PENGARUH DOSIS PUPUK KANDANG DAN PUPUK MAJEMUK TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN JAGUNG HIBRIDA (*Zea mays* L.)

Senen,* dan Tri Rahayu**
**Alumnus Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta*
***Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2014 sampai dengan 3 April 2015, di Desa Ngadiluwih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, dengan jenis tanah latosol pada ketinggian tempat 140 meter di atas permukaan air laut.

Penelitian ini menggunakan metode faktorial dengan pola dasar Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL), yang terdiri dari dua faktor perlakuan dan diulang tiga kali. Faktor perlakuan pertama, dosis pupuk kandang (S) yang terdiri dari tiga taraf (S_1 = 10 ton/ha, S_2 = 20 ton/ha dan S_3 = 30 ton/ha). Faktor perlakuan kedua, dosis pupuk majemuk (M) yang terdiri dari tiga taraf (M_1 = 400 kg/ha, M_2 = 600 kg/ha dan M_3 = 800 kg/ha).

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa : Perlakuan dosis pupuk kandang berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar, berat brangkasan kering, panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji kering per petak. Perlakuan dosis pupuk majemuk berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar, berat brangkasan kering, panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji kering per petak. Interaksi antara perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk berpengaruh tidak nyata terhadap semua parameter pengamatan. Berat biji kering per petak tertinggi 4,79 kg (15,97 ton/ha), diperoleh pada kombinasi perlakuan S_3M_3 (pemberian pupuk kandang dengan dosis 30 ton/ha dan pupuk majemuk 800 kg/ha). Berat biji kering per petak terendah 3,29 kg (10,97 ton/ha), diperoleh pada kombinasi perlakuan S_1M_1 (pemberian pupuk kandang dengan dosis 10 ton/ha dan pupuk majemuk 400 kg/ha).

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, jagung merupakan bahan pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Kebutuhan jagung pada beberapa tahun terakhir terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan pakan ternak. Karbohidrat dalam biji jagung mengandung gula pereduksi, sukrosa, polisakarida dan pati (Suprapto dan Marzuki, 2002.).

Mengingat pentingnya peranan jagung sebagai bahan makanan pokok dan bahan baku industri, maka produksi jagung perlu ditingkatkan dengan cara pemupukan. Dewasa ini pupuk telah menjadi bagian yang sangat penting dalam peningkatan kesuburan tanah agar hasil tanaman meningkat. Sebab, pertanian saat ini mempunyai ketergantungan pada tingkat produktivitas lahan yang semakin rendah (Novizan, 2002).

Menurut Sutejo (2003), pada umumnya rendahnya hasil pertanian dalam negeri ini selain disebabkan oleh sempitnya lahan pertanaman yang ada juga tidak terlepas dari semakin menurunnya daya dukung tanah karena adanya sistem penanaman yang terus menerus tanpa disertai perbaikan produktivitas lahan. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan tanah dengan mengembalikan bahan-bahan organik tanah lewat pemupukan. Pupuk organik yang diberikan pada tanaman jagung adalah pupuk kandang sapi. Pupuk kandang sapi mengandung air dan lendir, sehingga proses pelapukannya berlangsung lambat atau dapat disebut sebagai pupuk dingin. Komposisi hara pupuk kandang sapi adalah : 0,40% N, 0,20% P dan 0,1% K. Namun demikian pemberiannya pada tanaman harus tepat dosis agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang

secara maksimal sehingga hasilnya juga maksimal. Kebutuhan tanaman jagung akan pupuk kandang adalah dosis 15-20 ton/ha (Adisarwanto dan Widyastuti, 2004).

Pemberian pupuk kandang selain untuk menggantikan unsur hara yang kurang dalam tanah bagi tanaman juga bertujuan untuk memperbaiki atau memelihara keutuhan kondisi tanah, dalam hal struktur, kondisi derajad keasaman, dan potensi pengikat terhadap zat makanan tanaman sehingga dicapai kondisi tanah dan dosis yang sesuai akan dapat mengurangi kehilangan unsur pupuk di lahan dan pupuk dapat lebih tersedia bagi tanaman (Prihmantoro, 1999).

Penambahan pupuk pada tanah tempat penanaman jagung tidak hanya berupa pupuk organik saja, tetapi juga perlu ditambahkan pupuk anorganik. Pupuk anorganik mempunyai kelebihan dibanding pupuk organik, antara lain : 1) Hasil cepat terlihat pada tanaman. 2) Kandungan unsur hara jelas. 3) Mudah pengaplikasiannya. 4) Tidak berbau. 5) Pengangkutannya mudah (Sutejo, 2003).

Pupuk anorganik yang beredar di pasaran dapat berupa pupuk tunggal maupun pupuk majemuk. Pupuk majemuk komposisi haranya sudah ditentukan dari pabriknya. Salah satu produk pupuk yang mempunyai tiga kandungan hara sekaligus (pupuk majemuk) adalah pupuk Phonska. Pupuk Phonska merupakan pupuk majemuk yang mengandung tiga unsur hara sekaligus, yaitu unsur hara N, P dan K. Pupuk majemuk ini sangat digemari oleh para petani, karena sangat mudah pemakaiannya serta hemat biaya dan waktu. Selain itu untuk kebutuhan haranya dapat diberikan dengan perbandingan yang tepat (Anonim, 2010).

Menurut Warisno (2005), tanaman jagung memerlukan pupuk Urea sebanyak 200 kg/ha yang diberikan 2 kali, yaitu sebagai pupuk dasar dan pupuk susulan pada saat tanaman jagung berumur 1 bulan. 200 kg Urea setara dengan 613 kg Phonska/ha.

II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis penggunaan pupuk kandang sapi dan pupuk majemuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung hibrida (*Zea mays L.*).
2. Untuk mngetahui dosis terbaik dari penggunaan pupuk kandang sapid an pupuk majemuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung hibrida (*Zea mays L.*)

III. HIPOTESIS

Pemberian pupuk kandang sapi dengan dosis 20 ton/ha dan pupuk Phonska dosis 600 kg/ha, memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman jagung yang optimal.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode faktorial dengan pola dasar Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) dan terdiri atas dua faktor perlakuan. Adapun kedua faktor perlakuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor perlakuan dosis pupuk kandang (S), terdiri atas tiga taraf perlakuan :
   S_1 = Dosis pupuk kandang 10 ton/ha
   S_2 = Dosis pupuk kandang 20 ton/ha
   S_3 = Dosis pupuk kandang 30 ton/ha
2. Faktor perlakuan dosis pupuk majemuk (M), terdiri atas tiga taraf perlakuan :
   M_1 = Dosis pupuk mejemuk 400 kg/ha
   M_2 = Dosis pupuk mejemuk 600 kg/ha
   M_3 = Dosis pupuk mejemuk 800 kg/ha

Dari kedua perlakuan tersebut di atas diperoleh 9 kombinasi perlakuan dan masing-masing perlakuan diulang 3 kali. Adapun kombinasi perlakuan tersebut adalah sebagai berikut :

S_1M_1	S_2M_1	S_3M_1
S_1M_2	S_2M_2	S_3M_2
S_1M_3	S_2M_3	S_3M_3

V. PARAMETER PENGAMATAN

1. Tinggi tanaman (cm)
2. Berat brangkasan segar (kg)
3. Berat brangkasan kering (g)
4. Panjang tongkol (cm)
5. Berat biji per tanaman (g)
6. Berat biji per petak (kg)

VI. ANALISIS DATA

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing perlakuan, dilakukan dengan analisis sidik ragam dengan uji F pada taraf 5% dan 1%. Untuk masing-masing perlakuan yang berbeda nyata dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan (DMRT) pada taraf 5%.

VII. HASIL PENELITIAN

A. Pertumbuhan Tanaman Jagung

Tabel 1. Uji jarak berganda Duncan 5% pengaruh perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar dan berat brangkasan kering.

Perlakuan (*Treatment*)	Parameter		
	Pertumbuhan Tanaman Jagung		
	Tinggi tanaman (cm)	Berat brangkasan segar (kg)	Berat brangkasan kering (g)
Perlakuan Dosis Pupuk Kandang (S)			
S_1	229,72 a	1,29 a	257,30 a
S_2	245,56 b	1,42 b	272,43 b
S_3	260,31 c	1,53 c	288,13 c
Perlakuan Dosis Pupuk Majemuk (M)			
M_1	228,92 a	1,28 a	256,79 a
M_2	245,19 b	1,42 b	273,35 b
M_3	261,47 c	1,54 c	287,73 c
Interaksi Antara Perlakuan Dosis Pupuk Kandang dan Pupuk Majemuk (S X M)			
S_1M_1	212,42	1,20	240,28
S_1M_2	229,92	1,29	256,04
S_1M_3	246,83	1,38	275,59
S_2M_1	229,58	1,24	257,24
S_2M_2	245,33	1,42	272,44
S_2M_3	261,75	1,59	287,61
S_3M_1	244,75	1,39	272,84
S_3M_2	260,33	1,55	291,55
S_3M_3	275,83	1,64	300,00

Keterangan :

1 . Dari data tabel diatas dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan tanaman jagung sangat berpengaruh terhadap pemberian pupuk baik pupuk kandang maupun pupuk majemuk. Hal ini dapat dilihat dari setiap perlakuan yang mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian pupuk kandang 30 ton/ha dan pemberian pupuk majemuk 800 kg/ha memberikan hasil yang optimal. Pemberian pupuk kandang dapat menjadikan sifat tanah baik secara fisik, kimia maupun biologis. Sedangkan pemberian pupuk majemuk mampu meningkatkan ketersediaan unsur hara N, P, dan K sehingga dengan sifat fisik tanah yang baik unsur N, P dan K dari pupuk majemuk dapat diserap oleh tanaman jagung . Meningkatnya penyerapan unsur hara tersebut dapat diketahui dari parameter tinggi tanaman, berat brangkasan segar dan berat brangkasan kering.

2 . Perlakuan yang diikuti dengan huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata

B. Hasil Tanaman Jagung

Tabel 2. Uji jarak berganda Duncan 5% pengaruh perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk terhadap panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji per petak.

Perlakuan (*Treatment*)	Parameter		
	Hasil Tanaman Jagung		
	Panjang tongkol (cm)	Berat biji kering per tanaman (g)	Berat biji kering per petak (kg)
Perlakuan Dosis Pupuk Kandang (S)			
S_1	15,64 a	229,76 a	3,68 a
S_2	16,78 b	253,49 b	4,06 b
S_3	17,82 c	276,08 c	4,42 c
Perlakuan Dosis Pupuk Majemuk (M)			
M_1	15,58 a	226,89 a	3,59 a
M_2	16,83 b	255 14 b	4,08 b
M_3	17,84 c	277,30 c	4,48 c
Interaksi Antara Perlakuan Dosis Pupuk Kandang dan Pupuk Majemuk (S X M)			
S_1M_1	14,67	207,81	3,29
S_1M_2	15,53	228,27	3,65
S_1M_3	16,73	253,19	4,09
S_2M_1	15,43	215,40	3,41
S_2M_2	16,89	262,89	4,21
S_2M_3	18,03	282,17	4,56
S_3M_1	16,63	257,45	4,08
S_3M_2	18,09	274,26	4,39
S_3M_3	18,76	296,52	4,79

Keterangan :

1. Dengan telah membaiknya sifat fisik tanah setelah diberikan pupuk kandang dan meningkatnya unsur hara dalam tanah setelah diberikan pupuk majemuk kebutuhan unsur hara bagi tanaman akan tercukupi. Dengan tercukupinya unsur hara dalam tanah pertumbuhan tanaman jagung akan menjadi optimal. Dengan pertumbuhan tanaman jagung yang optimal dapat meningkatkan hasil produksi yang optimal juga. Hasil tanaman jagung tersebut dapat ditunjukkan dengan parameter panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji kering per petak.

2 . Perlakuan yang diikuti dengan huruf sama menunjukkan berbeda tidak nyata.

VIII. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil sidik ragam pengaruh perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar, berat brangkasan kering, panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji per petak.

Parameter	Sumber keragaman			Nilai	
	S	M	S X M	Tertinggi	Terendah
1. Tinggi tanaman (cm)	**	**	ns	275,83 (S_3M_3)	212,42 (S_1M_1)
2. Berat brangkasan segar (kg)	**	**	ns	1,64 (S_3M_3)	1,20 (S_1M_1)
3. Berat brangkasan kering (g)	**	**	ns	300,00 (S_3M_3)	240,28 (S_1M_1)
4. Panjang tongkol (cm)	**	**	ns	18,76 (S_3M_3)	14,67 (S_1M_1)
5. Berat biji kering per tanaman (g)	**	**	ns	296,52 (S_3M_3)	207,81 (S_1M_1)
6. Berat biji kering per petak (kg)	**	**	ns	4,79 (S_3M_3)	3,29 (S_1M_1)

Keterangan :

S	=	Perlakuan dosis pupuk kandang
M	=	Perlakuan dosis pupuk majemuk
S X M	=	Interaksi antara perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk
ns	=	Berbeda tidak nyata
**	=	Berbeda sangat nyata

IX. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pengaruh Dosis Pupuk Kandang dan Pupuk Majemuk terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Hibrida (*Zea mays* L.), dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perlakuan dosis pupuk kandang berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar, berat brangkasan kering, panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji kering per petak.
2. Perlakuan dosis pupuk majemuk berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, berat brangkasan segar, berat brangkasan kering, panjang tongkol, berat biji kering per tanaman dan berat biji kering per petak.
3. Interaksi antara perlakuan dosis pupuk kandang dan pupuk majemuk berpengaruh tidak nyata terhadap semua parameter pengamatan.
4. Berat biji kering per petak tertinggi 4,79 kg (15,97 ton/ha), diperoleh pada kombinasi perlakuan S_3M_3 (pemberian pupuk kandang dengan dosis 30 ton/ha dan pupuk majemuk 800 kg/ha). Berat biji kering per petak terendah 3,29 kg (10,97 ton/ha), diperoleh pada kombinasi perlakuan S_1M_1 (pemberian pupuk kandang dengan dosis 10 ton/ha dan pupuk majemuk 400 kg/ha).

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dosis pupuk kandang sapi dan pupuk NPK Phonska pada jenis tanah yang lain, sehingga akan didapat hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Adisarwanto, T. dan Widyastuti YE., 2004. *Meningkatkan Produksi Jagung di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut*. Penebar Swadaya, Jakarta. 86 hal.

Anonim, 1992. *Bercocok Tanam Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 16 hal.

----------, 2010. *Brosur Penggunaan Pupuk Phonska*. Petro kimia, Gresik.

Indranada, H.K., 1996. *Pengelolaan Kesuburan Tanah*. Bumi Aksara. Jakarta. 86 hal.

Lingga, P., 1999. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya, Jakarta. 163 hal.

Marsono dan P. Sigit, 2002, *Pupuk Akar Jenis dan Aplikasinya*, Penebar Swadaya, Jakarta, 96 halaman.

Murbandono, L., 2002. *Membuat Kompos*. Penebar Swadaya. Jakarta. 69 hal.

Novizan, 2002. *Petunjuk Pemupukan yang Efektif*. Agromedia Pustaka, Jakarta. 114 hal.

Prihmantoro, H., 1999. *Memupuk Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya,. Jakarta. 69 hal.

Rinsema, 1993. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta. 235 hal.

Rismunandar, 1986. *Pengetahuan Dasar tentang Perabukan*. Sinar baru. Bandung.

Suprapto dan Marzuki R., 2002. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya, Jakarta. 48 hal.

Suriatna, S., 1992. *Pupuk dan Pemupukan*. Mediatam Sarana Perkasa, Jakarta. 64 hal.

Sutejo, MM., 2003. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Bina Aksara, Jakarta. 177 hal.

Warisno, 2005. *Budidaya Jagung Hibrida*. Kanisius, Yogyakarta. 110 hal.

MEMBANGUN KINERJA UMKM MAKANAN DI SURAKARTA DENGAN BAURAN ORIENTASI STRATEGI

Darmanto, Titik Dwiyani
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi St. Pignatelli Surakarta
Email: darmanto_aci@yahoo.co, titikpigna@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh orientasi pelanggan, pesaing, inovasi, kewirausahaan dan orientasi perubahan pada kinerja organisasi. Keunggulan bersaing sebagai variabel yang mediasi pengaruh orientasi pelanggan, pesaing dan inovasi pada kinerja organisasi. Memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen pemasaran dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi sehingga dapat diperoleh kejelasan cara meningkatkan kinerja organisasi. Penelitian ini mengambil populasi pengelola UMKM Makanan di Surakarta. Dengan metode convenience sampling ditentukan 500 sampel. Metode analisis yang digunakan analisis SEM (Struktural Equation Modeling. Penelitian ini memberikan hasil orientasi pelanggan dan keunggulan bersaing pengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi. strategi orientasi pesaing dan inovasi tidak berpengaruh pada kinerja organisasi, strategi orientasi kewirausahaan dan perubahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kinerja organisasi, strategi keunggulan bersaing berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi dan memediasi pengaruh orientasi pelanggan dan inovasi pada kinerja organisasi tetapi tidak mediasi strategi orientasi pesaing.

Keywords: Kinerja organisasi, bauran strategi, keunggulan bersaing..

PENDAHULUAN

Penelitian pengaruh bauran strategi pada kinerja organisasi menghasilkan temuan yang bervariasi. Misalnya, pengaruh strategi orientasi pelanggan pada kinerja organisasi dihasilkan temuan yang berbeda. Orientasi pesaing yang kuat memiliki pengaruh positif pada kinerja inkremental dan strategi orientasi pelanggan yang kuat berpengaruh positif signifikan pada kinerja inovasi (Grawe, 2009).

Penelitian pengaruh strategi orientasi inovasi dan kinerja organisasi juga menghasilkan temuan yang bervariasi. Mavondo, Felix, Chimhanzi, Jacqueline, Stewart dan Jillian (2005) menghasilkan temuan bahwa strategi orientasi inovasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada efektifitas organisasi. Darmanto (2014) menyatakan Strategi orientasi inovasi berpengaruh negatif tidak signifikan pada kinerja.

Strategi orientasi kewirausahaan dan strategi orientasi perubahan merupakan komponen bauran strategi yang menentukan kinerja organisasi. Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan pada strategi orientasi pasar dan akhirya mempengaruhi kinerja organisasi (Andreas & Marcus, 2010; Basile, 2012; Aljaz, 2012)

Strategi orientasi perubahan merupakan variabel strategi yang menentukan kinerja organisasi (Gravenhost, *et al.*, 2010, Pau, 2011; Dentoni& Domenico, 2011). Balita berlatih berjalan karena "motivasi kuat" setelah bosan merangkak, balita berlatih berjalan karena "tidak banyak berpikir risiko" (Khasali, 2009).

Pada era globalisasi perubahan sangat diperlukan. Perubahan disini terutama perubahan berfikir dalam mengelola perusahaan. Perubahan ini misalnya kebijakan penentuan harga mula-mula berdasakan biaya dirubah berdasarkan harga yang kompetitive; Kebijakan pengelolaan persediaan dengan metode *Last In Fist Out (LIFO)* dirubah dengan metode *Just In Time* atau Masuk Terakhir Keluar Pertama dirubah menjadi persediaan sama dengan nol.

Penelitian orientasi strategi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Cina, Korea dan Bangladesh baik untuk skala industri besar, menengah dan kecil. Penelitian orientasi strategi untuk skala industri besar dilakukan oleh (Eric, 2009; Ming, 2011; Usta, 2011). Sedangkan untuk industri menengah dan kecil dilakukan oleh (Grinstain, 2008; Nadrol, 2010). Penelitian ini semuanya dilakukan pada usaha industri. Usaha industri yaitu usaha untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Usaha rumah makan, katering dan industri makanan pada dasarnya merupakan industi.

Berdasarkan fenomena bisnis, teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian di rumuskan: 1. apakah strategi orientasi pelanggan, pesaing, inovasi, kewirausahaan, perubahan dan keunggulan bersaing dapat untuk membangun kinerja organisasaiti. 2. apakah strategi keuggulan bersaing memediasi pengaruh strategi orientasi pelanggan, pesaing dan inovasi pada kinerja organisasi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini menganalisis pengaruh strategi orientasi pelanggan, orientasi pesaing, orientasi inovasi, kewirausahaan dan orientasi perubahan pada kinerja organisasi. Tujuan lainnya yaitu menganalisis peran keunggulan bersaing dalam membangun kinerja organisasi.

Manfaat dari penelitian ini memberi informasi bahwa bauran strategi dapat digunakan untuk membangun kinerja organisasi UMKM.Manfaat yang lain yaitu memberi informasi bahwa strategi keunggulan bersaing memediasi pengaruh orientasi pelanggan, pesaing dan inovasi pada kinerja organisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada UMKM makanan yang terdiri atas usaha rumah makan, usaha Katering dan industri makanan. Tempat penelitian dilakukan di Solo yang terdiri dari 5 kecamatan Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Serengan dan Laweyan. Lokasi ini di pilih karena UMKM makanan Solo memiliki kriteria dan permasalahan yang sama dengan UMKM makanan di Jawa Tengah atau kriteria dan permasalahan UMKM makanan secara nasional (Nawawi, 2009).

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah waktu penelitian *cross section* karena dilakukan saat ini, tidak terkait langsung dengan penelitian yang lalu dan yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti.

Jenis penelitian ini dilihat dari sifatnya adalah termasuk penelitian kausal karena bertujuan untuk menguji hubungan antara variable satu dengan variabel yang lain. Dilihat dari disiplin ilmunya termasuk ilmu ekonomi (Sekaran, 2010).

Unit analisis dalam penelitian adalah individu dari pemilik atau pengelola UMKM makanan yang terdiri atas pemilik atau pengelola rumah makan, katering dan industri makanan. Pengelola ini adalah manajer, mandor atau pimpinan karyawan dari UMKM makanan.

Populasi penelitian ini adalah UMKM di Surakarta dibidang usaha makanan yang terdiri atas Usaha warung, Rumah makan, katering dan Industri makanan. Jumlah populasi UMKM di kota Surakara dari waktu ke waktu selalu bertambah sehingga jumlahnya saat sekarang secara pasti tidak diketahui. Berdasarkan data statisik tahun 2015 jumlahnya 23.000 UMKM.

Sampel dalam penelitian ini adalah 500 unit UMKM makanan yang dipilih dengan metode convenience sampling karena jumlah UMKM selalu berubah. Jumlah sample ini menurut peneliti dirasa cukup dan dapat mewakili. Ukuran sampel yang representatif untuk menggunakan *analisis Struktural Equation Modeling* (SEM) sebanyak minimal lima kali jumlah parameternya. (Hair, 2004; Ferdinand. 2005). Dalam penelitian ini jumlah parameternya adalah 35 sehingga jumlah sampel minimal sebesar: 35 x 5 = 175. Penelitian ini jumlah sampel sebanyak 500 responden.

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan cara mengantar daftar pertanyaan kepada pemilik atau pengelola UMKM makanan. Data yang diperoleh dari studi pustaka yaitu data dari

penelitan terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Data ini berguna untuk menulis latar belakang masalah, pengembangan hipotesis dan menganalisis data serta pembahasan hasil analisis.

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah daftar koesioner dan log book. Daftar kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui metode kuesioner. Log book digunakan untuk mencatat pelaksanaan penelitian.

Jenis data dilihat dari sumbernya terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui jawaban dari kuesionaer. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah data tentang tanggapan responden yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku dan journal hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan permasalah yang diteliti

Indikator orientasi pelanggan yaitu komitmen memuaskan pelanggan, mengumpulkan informasi kebutuhan pelanggan, cara memuaskan pelanggan, keluhan pelanggan, perhatian kepada pelanggan (Mavondo *et al*., 2005). Indikator orientasi pesaing yaitu diskusi informasi pesaing, informasi keunggulan pesaing, diskusi strategi pesaing, merespon tindakan pesaing, mengungguli pesaing (Mavondo *et al.*, 2005).

Indikator orientasi inovasi pengenalan produk baru, pelayanan baru, proses produksi baru, kualitas produk, bahan baku lebih baik (Kirca *et al*, 2005). Indikator kinerja organisasi terpenuhi target penjualan,jumlah pelanggan, pertumbuhan penjualan, jangkauan pemasaran, pertumbuhan laba (Voss & Voss, 2000). Indikator Orientasi kewirausahaan yaitu terobosan bisnis, melakukan hal-hal baru, bertindak cepat dari pada pesaing, senang berusaha sendiri, agresif melaksanakan tindakan yang belum pasti (Zhou *et al*., 2005).

Orientasi perubahan indikatornya dana cukup untuk mengadakan perubahan organisasi, komitmen pengelola pada perubahan organisasi, perubahan organisasi menghllangkan kejenuhan budaya perubahan organisasi, keyakinan perubahan meningkatkan prestasi (Gravenhorst *et al.*, 2009). Inkator keunggulan bersaing yaitu keunggulan kualitas produk yang dihasilkan, Harga jual produk lebih rendah dengan kualitas yang sama, Biaya produksi lebih rendah dibanding pesaing, Kemampuan asset atau peralatan yang dimiliki lebih canggih, Kemampuan skill dari karyawannya lebih baik dari pesaingnya (Ana *et al.*, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *SEM* yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikasi (t) dari variabel penelitian di sajikan dalam Tabel I dan II

Tabel I
Nilai Koefisien Regresi (β) dan Nilai signifikasi (t) dari variabel Penelitian

	SOPL	SOPS	SOI	SOK	SOPB	SOB
K O	β:0.1 t:3.9	β:0.04 t:0.63	β:0.03 t:0.52	β: -0.02 t: -0,32	β: -0,07 t:-1.08	β:0.69 t:7.62
	SOPL	SOPS	SOI			
S O B	β:0.14 t: 4.56	β: -0.01 t: -0,39	β:0 .15 t : 405			

Sumber: data primer 2015 yang diolah

Hasil ini merupakan hal yang masuk akal karena UMKM merasa tidak penting adanya strategi orientasi perubahan. UMKM tanpa melakukan usaha-usaha strategi perubahan merasa berasil. UMKM terutama usaha mikro sulit menerima adanya perubahan. UMKM teruta yang berpendidikan redah sulit untuk memahami strategi orientasi perubahan. Kelompok-kelompok tertetu terutama mereka yang merasa mapan mereka merasa terancam bila adanya perubahan. Kelompok ini merasa kalau ada perubahan akan merugikan mereka. Hal-hal ini yang mempengaruhi hasil bahwa strategi orientasi perubahan berpengaruh negatif tidak signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan keunggulan bersaing berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitiannyan (Li & Zhou, 2010; Gurhan *et al.*, 2011). Keunggulan bersaing terdiri dari keunggulan dalam produk dan keunggulan dalam pasar. Keunggulan bersaing ini mempengaruhi kinerja organisasi. Keunggulan bersaing dalam biaya terdiri dari biaya dalam proses dan biaya pada mesin. Keunggulan bersaing dalam proses dan pada pada mesin mempengaruhi kinerja organisasi. Jadi hasil penelitian ini juga mendukung penelitiannya (Ana *et al.*, 2011; Francesco & Mario, 2011).

Pengujian hipotesis ini menunjukkan strategi orientasi pelanggan, dan inovasi berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi, dan pengaruhnya di mediasi oleh keunggulan bersaing sedangkan strategi orientasi pesaing tidak berpengaruh pada kinerja organisasi dan keunggulan bersaing tidak mampu memediasi pengaruh ini.

Keunggulan bersaing memediasi pengaruh Strategi orientasi pelanggan pada kinerja organisasi. Hal ini merupakan temuan pertama dari penelitian ini karena peneliti belum menemukan penelitian yang menguji variabel keunggulan bersaing memediasi pengaruh orientasi pelanggan pada kinerja organisasi. Hasil ini sangat rasional karena orientasi pelanggan yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing akan meningkatkan pengaruh orientasi pelanggan pada kinerja organisasi.

Keunggulan bersaing tidak memediasi pengaruh Strategi orientasi pesaing pada kinerja organisasi. Hal ini merupakan temuan yang kedua dari penelitian ini karena sepanjang penelusuran peneliti belum menemukan penelitian yang menguji variabel keunggulan bersaing memediasi pengaruh orientasi pesaing pada kinerja organisasi.Hasilnya ternyata tidak memediasi. Hasil ini sangat logis karena orientasi pesaing untuk UMKM tidak berpengaruh pada kinerja organisasi. Strategi orientasi pesaing tidak berpengaruh pada keunggulan bersaing. UMKM dalam menjalankan usahanya kebanyakan tidak meperdulikan pesaing. Hal ini disebabkan yang menjadi pesaing yaitu saudaranya sendiri, tetangganya sendiri dan hubungan mereka sangat dekat bahkan mereka menganggap pesaing adalah mitra usaha sendiri.

Keunggulan bersaing memediasi pengaruh Strategi orientasi inovasi pada kinerja organisasi. Hal ini merupakan temuan yang ketiga dari penelitian ini karena sepanjang penelusuran peneliti belum belum ditemukan penelitian yang menguji variabel keunggulan bersaing memediasi pengaruh orientasi inovsi pada kinerja organisasi dan belum ditemukan pula hasil penelitian yang menyatakan keunggulan bersaing memediasi pengaruh strategi orientasi inovasi pada kinerja organisasi.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis (H_1), menunjukkan strategi orientasi pelanggan berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi. Hasil uji hipotesis (H_2) dan (H_3) menunjukkan strategi orientasi pesaing dan inovasi tidak berpengaruh pada kinerja organisasi. Hasil uji hipotesis (H_4) dan (H_5), menunjukkan strategi orientasi kewirausahaan dan perubahan berpengaruh negative tidak signifikan pada kinerja organisasi.

Hasil uji hipotesis (H_6), menunjukkan strategi keunggulan bersaing berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja organisasi. Hasil uji hipotesis (H_7) menunjukkan pengaruh strategi orientasi pelanggan dan inovasi pada kinerja organisasi di mediasi keunggulan bersaing sedangkan pengaruh strategi orientasi pesaing tidak. .

Rekomendasi penelitian ini yaitu peneliti yang akan untuk meneliti tentang pengaruh strategi orientasi pesaing pada kineja organisasi dengan variabel mediasi keunggulan bersaing. Hal ini karena hasil penelitian pengaruh strategi orientasi pesaing pada kinerja organisasi dengan variabel mediasi keunggulan bersaing memberi hasil yang bertentangan dengan yang dihipotesakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada dikti dan STIE St. Pignatelli yang telah memberi kesempatan dan membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Altindag, E. Zehir, C. & Acar, A.Z. (2010). Strategic Orientations and Their Effects on Firm Performance in Turkish Family Owned Firms, *Journal Eurasian Business Review*, Vol. 1, p. 18-36.

Ana, L. Dionysis, S. & Carmen, L. (2011). Innovative Capabilities: Their Drivers and Effects on Current and Future Performance, *Journal of Business Research.* Vol.64, p. 34-48.

Androniki K.& Anastasios K. (2011), Market Orientation And Regional Development: Strategic And Structural Issues For The Agribusiness Sector In Balkans*Journal Scientific Bulletin - Economic Sciences*. Vol.10, p. 103-113

Ang Y.S., Lee V,H. & , Tan B. I.(2011) The Impact Of TQM Practices On Learning Organisation And Customer Orientation: A Survey Of Small Service Organisations In Malaysia, *International Journal Of Services, Economics And Management*, Vol. 3, p.62-77

Antonio, N.F. Emilio, R, & Jose, D. (2010). Implication of Perceived Competitive Advantage, Adaptation of Marketing Tactics and Export Commitment on Export Performance, *Journal of World Business*, Vol. 45. p.287-300

Bartle, P. (2010). Sixteen Elements of Organizational Capacity Components that Change as it gets Stronger, *Lokakarya Handout,* p.1-24

Basile, A. (2012). Entrepreneurial Orientation in Smes: Risk-Taking To Entering International Markets, *Journal Far East Journal of Psychology and Business*, Vol. 7, p.87-103

Bau, F. & Dowling, M. (2007). An Empirical Study of Reward and Incentive Systems in German Entrepreneurial Firms, *Article Provided by LMU Munich School of Management in its Journal*, Vol. 59, p. 160-175.

Beatrix, L, (2008), Innovation As The Key of The Pharmaceutical Companiesa Competitive Advantage, *Journal on Agricultural Economics,* Vol.51, p.145-170

Bilal, Y., (2010). A General Conceptual View on Resource Advantage Theory, *Journal Business and Economics Research Journal*, Vol.1, p. 63-79

Buono, A.F. & Kerber, K.W. (2008).The Challenge of Organizational Change: Enhancing Organizational Change Capacity, *Revue Sciences de Gestion*, Vol. 65, p. 99-118.

Chul, K.Y. (2013). Learning Orientation, Dynamic Capabilities and Performance in Korean High - Tech Ventures, *Journal Advances In Management*, Vol. 6, p.79-96

Cristina, S. (2011). The Marketing Entrepreneurship and the SMEs Competitiveness, *Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology*, Vol.1, p. 8-25

Darmanto, Savitri, H.R, Haryono, T., Harsono, M., (2014). The Relationship between Strategy Orientation and Marketing Performance: The Influence of Organizational Change Capability in Moderating Market Orientationon Innovation Orientation, *American International Journal Contemporer Research,* Vol.4, p. 221-229.

Darmanto, (2015). Keterkaitan Antar Dimensi Orientasi Strategi dan Kinerja Pemasaran, *University Research Colliqium 2015, ISSN 2407-9189 pp.96-110*

Dentoni & Domenico (2011), *R&D Projects Fostering Small Firms' Market-Sensing and Customer-Linking Capabilities*: A Multivariate Statistics Approach Australian Agricultural and Resource Economics Society, Conference (55th), February 8-11, Melbourne, Australia.

Eris, E.D &Ozmen, O.N.T. (2012), The Effect of Market Orientation, Learning Orientation and Innovativeness on Firm Performance: A Research From Turkish Logistics Sector Technological Educational Institute Of Kavala, *International Journal of Economic Sciences and Applied Research (IJESAR)*, Vol.5, p.77-108

Francesco, B, & Mario, P, (2011). Engines of Growth. Innovation and Productivity in Industry Groups, *Journal Structural Change and Economic Dynamics*, Vol.22. p. 27-69

Ghozali, I. (2008). *Model Perencanaan Structural Konsep & Aplikasi Dengan Program Amos 16 .0*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang

Gravenhorst,. K.M. B., Werkman, R.A. & Boonstra J.J. (2009). *The Change Capacity of Organisations, : General Assessment and Five Conꝼgurations* University of Amsterdam, The Netherlan

Grawe.S.J, (2009), *The Relationship Between Strategic Orientation, Service Innovation, And Performance* ,Emerald Group Publishing Limited

Grinstein, A. (2008). The Effect Of Market Orientation and Its Components on Innovation Consequences: A Meta-Analysis, *Journal of Academy of Marketing Science*, Vol.36, p. 166-73

Gurhan, G, Gunduz, U, Kemal, K, & Lutfihak, A, (2011).Effects of Innovation Types on Firm Performance, *Journal of Production Economics*, Vol. 133 p. 662-676.

Jandaghi G. (2011). Market-Orientation and Its Impact on the Performance of Asia Insurance Company in Kerman Province, *Journal of Economics and Behavioral Studies,* Vol.3, P.1-7

Jhon, B. (2009). Organizational Emotional Capability, Product and Process Innovation, and Firm Performance: An Empirical Analysis, *Journal Of Engineering and Technology Management Archive,* Vol.6, p.45-56.

Jhonson, A.J. Dibrell, C.C. & Eric, H. (2009).Market Orientation, Innovativeness, and Performance of Food Companies, *Journal of Agribusiness,* Vol.27, p.85-106

Kaya, N, & Patton, J, (2011). The Effects of Knowledge-Based Reseources, Market Orientatation and Learning Ori entation on Innovation Performance: An Empirical Study of Turkish Firms, *Journal of International Development*, Vol. 23, p. 204-219 .

Kotler, P., (2010). *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation, and Control,* 12th Ed. Englewood Cliff, NJ. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Lam, A., (2011). Innovative Organizations: Structure, Learning and Adaptation, *Paper presented at DIME final conference* , 6-8 April 2011,

Lewrick, M.1, M. Omar2 & Robert L.W. Jr, (2011). Market Orientation and Innovators' Success: an Exploration of the Influence of Customer and Competitor Orientation Technol, *Journal Management Innovasion,* Vol. 6. p.48-62

Li, Y., Wei, Z. & Liu, Y. (2010). Strategic orientations, knowledge acquisition, and firm performance: The perspective of the vendor in cross-border outsourcing, *Journal of Management Studies*, Vol.47,pp. 1457-1482

Liu, T.S, & Rice, J., (2010). Innovation Investments, Market engagement and Financial Performance: A Study Among Australian Manufacturing SMEs, *Article Provided by Elsevier in its Journal Research Policy*, Vol. 39.p.117-125.

Lin, C.H, Peng, C.H, & Kao, D.T, (2008). They are Innovative Tiveness Effect of Market Orientatation and Learning Orientation is a Business Performance, *Journal of Manpower*, Vol. 29, p.752-772.

Maree, S., &Hyland P. (2010), *Dynamic Capabilities and Innovation In Supply Chains, University of Queensland,* Www m.storer. @ business.uq.edu.au Paulus HylandQueensland University of Technology

Ming, L.C. (2011), Team and Organizational Resources, Strategic Orientations, and Firm Performance in a Transitional Economy, *Journal of Business Research*, Vol. 64, p. 1344-1351.

Ming,T.T. & Mei, S.C. (2010). The Impact of Marketing Knowledge Among Managers on Marketing Capabilities and Business Performance, *International Journal Of Management,* Vol. 21, p.524-530.

Morgan, N.A., D.W. Vorhies & Charlotte H. M. (2009), Market orientation, marketing capabilities, and firm performance, *Strategic Management Journal*, Vol. 30, p. 909 - 920.

Nadrol, W,M. Breen, J.& Josiassen, A. (2010). Relationship Between Strategic Orientation And SME Firm Performance: Developing A Conceptual Framework, *Contact: Breen, J.Victoria University Melboune, Australia*p, p.713-723

Nagy, C, (2010), Competitiveness and Innovation Of The Romanian Companies, *Journal of The Faculty of Economic-Economic,* Vol.1, p.119-125.

Nawawi, A.W., (2009), *Peran UKM Pada Perekonomian Nasional Ditengah Ancaman Krisis Global,* WWW. Atmplaza@.com

Ndubisi, N.O. (2007). Relationship Marketing And Customer loyalty, *Marketing Intelligence & Planning,* Vol.25, p. 98-106.

Oppen, C.V. (2009). Organizational Capabilities As The Key To Sustainable Innovation, *Journal World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development,* Vol. 6, p.18-31.

Pau, A. (2011). The Role of The Orientation Towards Innovation Within Organisation, *Journal Annals of Computational Economics*, Vol.2. p. 151-155.

Sekaran, U., Roger, B. (2010). *Research Methods For Business ASkill Building Approarch,* A John Wiley and Sons Ltd publication Fith Edition

Sergio, O. & Roberto, F. (2008). Market orientation, knowledge related resources and firm performance, *Journal of research business.* Vol.61, p. 623-630

Tsiotsou, R.H. (2008), Delineating The Effect Of Market Orientation On Services Performance: A Component-Wise Approach, *The Service Industries Journal* Vol. 30, Pp. 375-403

Usta, R, (2011), Strategic Orientations Enriching the Effect of Market Orientation on Company Performance: Literature-Based Holistic Model Proposal, *Journal Anadolu University Journal of Social Sciences,* Vol.11, p. 34-45

Xinming, H. & Yingqi, W. (2011). Linking Market Orientation To International Market Selection And International Performance, J*ournal International Business Review* Vol.20, p.535-546

Yichen, L. Yichuan, W. & Chiahui, Y, (2010), Investigating the Drivers of the Innovation in Channel Integration and Supply Chain Performance: A Strategy Orientated Perspective, *Journal of Production Economics*,Vol. 127 p. 246-276

Zhou, K.Z. Yim, C.K. & Tse, D.K. (2005). The Effects Of Strategic Orientationson Technology and Market Based Breakthrough Innovations, *Journal of marketing*, Vol.69, p.40-60

EKSPLORASI MATERIAL BONGGOL JAGUNG UNTUK MENDAPATKAN NILAI KEBARUAN PADA PRODUK KERAJINAN KREATIF

Andry[1,2], Agus Sachari[2], and Pribadi Widodo[2]
[1,2]*Program Doktoral, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia*
Email: andrymasri@gmail.com, agus_sachari@fsrd.itb.ac.id

ABSTRAK

Eksplorasi material adalah salah-satu pendekatan pedagogis yang lahir dari tradisi akademik, bertujuan untuk menghasilkan kebaruan pada kreasi didasarkan pada karakteristik material yang menjadi objek olahan. Pendekatan ini hampir tidak pernah ditemui pada kegiatan kerajinan yang dilakukan oleh masyarakat umum yang tidak berlatar belakang pendidikan seni-rupa atau desain. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui eksperimen yang dilakukan terhadap masyarakat yang tidak memiliki latar belakang akademis seni-rupa dan desain, ditemukan model pendekatan eksplorasi material sebagai model baru yang disesuaikan dari eksplorasi material sebagai pendekatan pedagogis, untuk menghasilkan kreasi-kreasi yang memiliki nilai kebaruan tinggi. Dengan studi kasus menggunakan bahan baku bonggol jagung, yang selama ini tidak dikenal sebagai bahan baku kerajinan, dapat dibuktikan bahwa peserta eksperimen mampu menghasilkan kreasi-kreasi unik yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, melalui model pendekatan eksplorasi material, dunia kerajinan Indonesia mendapatkan peluang baru dalam upaya menawarkan kreasi yang memiliki nilai kebaruan.

Kata Kunci: eksplorasi material, kebaruan, kerajinan kreatif.

ABSTRACT

Material exploration is one of the pedagogical approach that was born from the academic tradition, aiming to produce newness value in the creation is based on the material characteristics of being processed. This approach is almost never found in craft activities undertaken by the general public that no educational background in field of visual art or design. The study was conducted by using a qualitative approach, through experiments conducted on people who do not have an academic background of art and design, was found model of material exploration approach as a new model adapted from material exploration as a pedagogical approach, to produce creations that have novelty value high. With case studies using raw materials corncob, which has been unknown as a raw material crafts, experiments can be proved that the participants are able to produce unique creations that have economic value. Thus, through the models of material exploration , Indonesia craft get new opportunities in an effort to offer creations that have newness value.

Keyword: Material Exploration, the Newness, Creative Craft

PENDAHULUAN

Eksplorasi material adalah sebuah pendekatan berkreasi yang selama ini hanya digunakan di lingkungan akademik pendidikan tinggi Seni-Rupa dan Desain. Perkembangan pendekatan ini sebagai pendekatan pedagogis dapat ditelusuri sejak penggunaan sistem Sloyd di negara-negara Nordic dan sekolah Bauhaus di Jerman.

Sejak tahun 2003 hingga 2010, Jurusan Desain Produk, FSRD ITENAS, mencoba merubah pendekatan ini menjadi sebuah pendekatan berkreasi untuk dapat menghasilkan produk fungsional, dengan menggunakan material yang selama ini tidak dikenal sebagai bahan baku seperti biji-bijian, kulit buah-buahan, bonggol, atau rerumputan liar.

Hasil dari perubahan tersebut menunjukkan bahwa melalui pendekatan ini, dapat diperoleh keunikan dan nilai 'kebaruan' yang sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum, yang khususnya bergerak pada dunia usaha kreasi, seperti kerajinan.

`Berbeda dengan kondisi kerajinan dan kriya hingga saat ini, nilai kebaruan dan keunikan tampaknya merupakan sesuatu yang sukar ditemukan, dan dari pengamatan, hampir tidak ada pelaku usaha yang menggunakan ekplorasi material sebagai pendekatan dalam menghasilkan kreasinya.

Berdasarkan pada hal tersebut diatas, maka diajukan sebuah usulan mengenai pendekatan berkreasi material yang dapat digunakan oleh para masyarakat yang tidak berlatar-belakang akademik seni-rupa dan desain, agar dapat menggunakan pendekatan tersebut didalam kegiatan mereka dalam berkreasi. Dengan latar belakang masyarakat yang berbeda antara masyarakat akademik (mahasiswa) dan pelaku usaha, maka dilakukan penyesuaian terhadap model yang diusulkan.

Didasarkan pada hasil penelitian disertasi yang sedang dilakukan, pada tataran konseptual diperoleh kesimpulan bahwa ekplorasi material sesungguhnya dapat diterapkan pada masyarakat umum, yang tidak memiliki latar belakang akademik Seni Rupa dan Desain.
Hasil penelitian disertasi yang bersifat konseptual tersebut memerlukan uji-coba pada tataran praktis, agar dapat diketahui lebih dalam lagi faktor apa saja yang sesungguhnya harus dipertimbangkan, sehingga model eksplorasi material sebagai sebuah pendekatan berkreasi untuk mendapatkan nilai kebaruan dan originalitas dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan berkreasi.
Jika eksplorasi material dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan berkreasi pada masyarakat luas, maka terdapat beberapa manfaat yang akan segera tumbuh, antara lain :

1) Nilai kebaruan dan orisinalitas dari kreasi masyarakat akan mudah untuk ditumbuhkan.
2) Masyarakat akan mampu melepaskan diri dari kebutuhan bahan baku konvensional, karena eksplorasi material pada dasarnya layak digunakan untuk material apapun sebagai bahan baku produk kreasi.
3) Masyarakat akan mampu melepaskan diri dari ketergantungan pada teknologi produksi yang bersifat manufaktur, karena keunggulan dari ekplorasi material adalah sentuhan dari tangan. Dan dengan demikian, pendirian industri oleh masyarakat yang berbasiskan manual akan mudah ditumbuhkan.
4) Lebih jauh lagi, jika material yang dipilih adalah material yang tidak terpakai (waste) seperti limbah, maka penggunaan kayu atau bahan baku konvensional lainnya yang sudah terbatas dapat dikurangi konsumsinya. Hal ini dikarenakan eksplorasi material sangat tepat dijadikan pendekatan untuk menghadapi material-material non-konvensional yang selama ini tidak dianggap sebagai bahan baku.

Luaran penelitian ini adalah model yang realistis untuk dapat digunakan pada tataran praktis. Keberhasilan dari eksperimen dapat ditunjukan dengan dihasilkannya produk hasil kreasi masyarakat non akademik seni-rupa dan desain, yang memiliki nilai kebaruan.

KAJIAN TEORITIS

Penggunaan ekplorasi material sebagai pendekatan pedagogis dapat ditelusuri dari sistem pembelajaran yang dilakukan di Bauhaus, Jerman. Salah seorang pendidiknya, Josef Albers, dalam pengajaranya menekankan pentingnya praktika dibandingkan dengan pengajaran yang bersifat teoritis pada proses pembelajaran desain (Saletnik & Schuldenfrei, 2009, p. 83). Implementasi dari prinsip ini melahirkan pendekatan yang menekankan pada bentuk perkuliahan studio. Para siswa memulai perkuliahan dengan mencoba mengenali

material, dan menawarkan kreasi-kreasi berdasarkan hasil observasinya terhadap eksperimen material yang dilakukan.

Penekanan pada praktika dengan mengandalkan tangan tersebut mengacu pada konsep bekerja pada bidang kriya. Walaupun demikian, menurut Peter Dormer penggunaan kriya untuk mengeksplorasi desain baru bukan merupakan satu satunya dilakukan di Bauhaus, pada tahun 1920, setidaknya hal yang serupa telah dilakukan pada beberapa perguruan tinggi, khususnya di Swiss seperti Kunstgewerbeschule, Zurich, dan Ecole de Baux Arts di Jenewa (Dormer, 1997, p. 4).

Hingga saat ini proses yang terbaik dari pembelajaran dan melatih kepekaan terhadap material adalah melalui pengalaman langsung, oleh karenanya program pendidikan desain dalam menginvestigasi berbagai material masih mengikuti pendekatan seperti yang dilakukan di Bauhaus, dengan menanamkan keyakinan bahwa seorang desainer harus memiliki pengetahuan terhadap material dan proses tertentu, sehingga mengamati material dan proses merupakan bagian penting dari pendidikan desain. Mengeksplorasi kualitas material dan bereksperimen dengan berbagai bentuk yang mungkin sesuai untuk produksi massal menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan Bauhaus, hal ini tertuang pada salah satu point manifesto pendidikan Bauhaus;

Pengalaman secara manual terhadap material adalah sangat esensial untuk mahasiswa desain, pengalaman yang pada awalnya dibatasi pada kebebasan eksperimen dan kemudian dilanjutkan pada praktika di workshop (Snider, 1996).

Aktifitas para pengajar di Bauhaus mengacu pada John Dewey yang menekankan aktifitas kreatif sebagai metoda pembelajaran melalui eksperimen bagi anak-anak. Pada pertengahan 1940, pendekatan ini sudah menjadi doktrin bagi pendidikan seni dan desain.

Pada praktika yang dilakukan dalam melakukan eksperimen terhadap material terdapat pengetahuan khas yang diperoleh mahasiswa sesuai dengan karakteristik pribadinya masing-masing. Pengetahuan pada bentuk praktika ini dikenal sebagai pengetahuan tacit, sebagai oposisi dari pengetahuan formal, sebuah terminologi yang dikenalkan oleh filosof sains Michael Polyani (Grant, 2007, pp. 173-180). John Onians menyebut pengetahuan jenis ini dengan 'pengetahuan pengalaman', yaitu pengetahuan dibangun sebagai pengalaman pribadi sendiri. Pengetahuan tersebut memiliki sifat yang membedakannya dari pengetahuan pengalaman yang dibangun secara sadar oleh pelatihan atau praktika, dan juga dari jenis pengetahuan yang telah dikenal, yaitu pengetahuan yang umum atau pengetahuan yang bisa sampaikan melalui komunikasi verbal. Pengetahuan pengalaman hanya berasal dari pengalaman sendiri, dan mungkin menjadi milik diri sendiri. Hal ini juga mungkin sulit untuk disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata. Manusia pada dasarnya memiliki pengetahuan cukup sadar dalam proses kegiatan sehari-hari melalui paparan terhadap material tertentu, atau lingkungan sosial, akan tetapi akan sulit dilakukan secara verbal (Onians, 2010). Menurut Dormer, pengetahuan teknis dalam bidang kriya sendiri terbagi menjadi pengetahuan yang dapat disampaikan secara verbal, dan pengetahuan yang hanya dapat ditunjukan (Dormer, 1997, p. 139). Polanyi berpendapat bahwa persepsi yang utuh adalah hasil dari integrasi pengalaman dalam kegiatan pengetahuan, tindakan integrasi ini diyakini sebagai kemampuan tak terungkap yang besar, dan lewat kemampuan ini semua pengetahuan dapat dipertemukan (Polanyi, 1996, p. 22).

Pengetahuan tacit merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman individu, terungkap pada tindakan manusia dalam bentuk evaluasi, sikap, sudut pandang, komitmen, motivasi. Pengetahuan tacit sulit untuk diungkapkan langsung melalui kata-kata, dan sering satu-satunya cara menyajikannya adalah melalui metafora, gambar dan metode ekspresi yang berbeda, yang tidak memerlukan penggunaan bahasa formal. Pada tingkat praktis banyak ahli seringkali tidak dapat mengungkapkan semua yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan jelas, dan bagaimana mereka membuat keputusan hingga sampai

pada kesimpulan (Koskinena, Pihlantob, & Vanharantaa, 2003, pp. 281–290). Dengan demikian, pengetahuan hanya diperoleh setelah seseorang mendalami atau melakukan kegiatan seperti apa yang dilakukan pada bidang kriya. Pertimbangan ini nampaknya menjadi dasar mengapa eksplorasi material menjadi tepat untuk digunakan sebagai salah satu pendekatan pedagogis.

Dalam bukunya Idea Searching (2009) David Bramston menyatakan bahwa material akan mampu, dan seharusnya memberi tantangan yang akan mendorong hingga melampaui ambang batasnya. Menurutnya, pengkajian material melalui proses workshop sederhana dapat mengungkapkan banyak hal mengenai kemampuan dan aplikasi yang memungkinkan.

Terdapat dua pendekatan dalam desain yang dikaitkan dengan material, pertama adalah melalui pemahaman gagasan terlebih dahulu, dan kemudian menemukan material yang tepat sesuai dengan fungsi dari desain tersebut. Pendekatan kedua adalah dengan mengeksplorasi material, dan kemudian mengadopsi kegunaannya, hal ini diyakini karena material dianggap berkontribusi pada nyawa sebuah desain dan kualitas visual secara fisik dan mental, yang patut untuk diapresiasi, dihargai dan dinikmati (Bramston, Idea Searching, 2009, p. 80).

Dalam bukunya yang lain, "Material Thoughts" (2009), David Bramston menguraikan juga bahwa pendekatan eksperimental dengan material akan memberikan peluang untuk gagasan yang benar-benar inovatif. Eksperimen tersebut biasanya memiliki tujuan tetapi dapat juga bersifat abstrak; lebih nyata dan acak. Sesekali hal tersebut dapat menjadi sangat produktif, mengandalkan pada bawah sadar dan insting untuk membantu merasakan 'apa' yang dibutuhkan. Dalam konteks ini Bramston lebih menekankan bagaimana material mampu diadopsi untuk fungsi tertentu, pendekatan visceral (intuitif) memungkinkan seseorang untuk memiliki hubungan interaksi dengan material guna menghasilkan kemungkinan yang menarik. Percobaan yang spontan dan latihan yang tidak harus sesuai dengan aturan standar sebuah desain merupakan kesempatan untuk membiarkan pikiran secara spontan tumbuh dan menemukan arah baru (Bramston, Material Thoughts, 2009, p. 99).

Barbara Bolt mengatakan bahwa Berpikir Material menawarkan cara dalam mempertimbangkan hubungan-hubungan yang berlangsung dalam proses pembuatan. Dalam konsepsi ini material bukan sekedar objek pasif yang akan digunakan secara instrumental oleh seorang seniman (kreator), namun ikut bermain dalam interaksi dengan kecerdasan kreatif kreator. Selanjutnya, bagi Paul Carter, kolaborasi ini 'bukan hanya sebuah respon pragmatis pada kondisi kerja yang semakin kompleks, seniman berbicara tentang apa yang mereka lakukan, dalam langkah sederhana namun penuh teka-teki, bergabungnya tangan, mata dan pikiran dalam proses dari berpikir material'. (Bolt, 2006)

Dalam Being and Time (1966) Martin Heidegger meneliti bentuk khusus pengetahuan yang timbul dari penanganan mengenai material dan proses. Heidegger berpendapat bahwa pengenalan dunia secara teoritis hanya dapat dilakukan setelah mengerti melalui handling, tidak dapat melalui kontemplasi. Kebaruan dapat muncul dalam keterlibatan dengan material, metode, alat dan gagasan dari praktika. Hal ini tidak hanya merupakan representasi dari ide yang sudah terbentuk, atau mendapatkan originalitas melalui kesadaran (Bolt, 2006).

Menurut Barbara Bolt, eksplorasi material adalah salah satu bentuk implementasi dari konsep berpikir material. Dalam pelaksanaanya, eksplorasi material dilakukan agar siswa belajar melalui praktika, memperoleh pengetahuan selama berhubungan dengan material dan alat, yang akhirnya mengantarkan siswa pada 'pengetahuan' yang akan mengarahkan prosesnya dalam mendapatkan kebaruan, yang didasarkan pada karakteristik material olahan. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Bolt sendiri bahwa handling mengungkapkan jenisnya sendiri dari pengetahuan tacit, pengetahuan yang dapat digeneralisasi di luar praktek seorang seniman individual untuk masuk ke dalam dialog diskursif dengan diskursus lain.

Seorang seniman tidak berangkat untuk mencari yang baru, tetapi yang baru itu hadir mengkonfrontasinya (Bolt, 2006).

Berdasarkan penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Anna Vallgårda & Cecilie Bendixen (2009), telah dilakukan studi mengenai penelitian seperti apa yang seharusnya dilakukan untuk mengenali sebuah material, bagaimana objek-objek material dapat dioperasionalkan dengan melibatkannya dalam situasi yang memberi akses pada sifat-sifatnya, dan memungkinkannya untuk mengeksplorasi potensi material tersebut (Vallgårda & Bendixen, 2009).

Perkembangan ilmu material sendiri sudah banyak dilakukan pada bidang teknik dan sains, terutama pada aspek karaktersitik mekanik atau teknis yang dimiliki oleh sebuah material. Mike Ashby (2002) dalam bukunya '*Material and Design*' membagi dua peran material pada sebuah produk, yaitu menyediakan fungsi teknis dan sekaligus menciptakan personalitas pada produk. Kesteren (2007) membuat katagori material berdasarkan pada dua aspek, yaitu aspek teknis dan aspek interaksi-pengguna. Aspek teknis material menentukan bagaimana produk akan diproduksi dan bagaimana hal itu akan berfungsi, sedangkan aspek interaksi-pengguna adalah hal yang mempengaruhi kegunaan dan personalitas produk (Kesteren, Stappers, & Bruijn, 2007).

Dalam papernya, Elvin Karana (2008) mencoba mengumpulkan beberapa pendapat mengenai klasifikasi karakteristik atau atribut dari material, katagorisasi dari material dapat didasarkan pada sifatnya, atau tuntutan yang dikenakan padanya, atau sifat dan atribut dari material. Setiap bidang keilmuan memiliki klasifikasi tersendiri terhadap material, sains akan membuat klasifikasi yang berbeda dengan arsitek atau desain. Mike Ashby mencoba menguraikan empat dimensi informasi material, yaitu dimensi Engineering, Kegunaan, Lingkungan, dan Persepsi. Untuk mengeksplorasi dimensi tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat atribut fisik dari material (Ashby & Johnson, 2002).

Pemahaman terhadap karakteristik di atas akhirnya menunjukkan bahwa sifat dan kinerja yang terkait dengan material, akan sangat terkait erat dengan komposisi dan struktur material, termasuk jenis kandungan atom dan bagaimana atom tersebut diatur. Akhirnya, karakteristik dari material akan terkait dengan unsur-unsur utama, yaitu (1) komposisi dan struktur,(2) sifat (properti) dan (3) unjuk kerja (Czichos, Saito, & Smith, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipilih pada penelitian yang diusulkan adalah metoda kualitatif dengan model *action research*, berbasis pada eksperimen. Dengan menggunakan bahan baku bonggol jagung, 5 orang peserta eksperimen diminta untuk menggunakan pendekatan eksplorasi material dalam upaya menghasilkan karya yang memiliki nilai kebaruan.

Eksperimen dilaksanakan dengan dua tahapan yang berbeda, *pertama* para peserta menggunakan model eksplorasi material melalui kegiatan terbimbing tahap demi tahap. Tahap kedua, setelah dilaksanakan proses eksplorasi material secara lengkap, peserta diminta untuk melakukan proses eksplorasi material secara mandiri.

Selama eksperimen berlangsung, dilakukan observasi dan pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi fotografis, dan penyebaran kuisioner. Dari observasi tersebut diharapkan ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi tercapainya tujuan dari ekplorasi material sebagai sebuah pendekatan berkreasi dengan indikator pencapaian penelitian yang dapat dilihat dari keragaman nilai 'kebaruan' yang dihasilkan oleh para partisipan.

Eksperimen dilakukan di laboratorium model, Jurusan Desain Produk, FSRD ITENAS, yang berlangsung selama 4 minggu sejak 9 mei 2015 hingga 30 mei 2015. Dalam setiap minggu, hanya dilakukan 2 hari penuh untuk melaksanakan eksperimen (sabtu dan minggu),

dan setiap hari dijalankan kurang lebih 8 jam pelaksanaan, dengan demikian, total pertemuan adalah 8 x 8 jam.

Profesi sebagian peserta eksperimen adalah pegawai administrasi dan karyawan gedung sebanyak 5 orang, dengan latar pendidikan SLTA, dan rentang usia 30, 33, 37, 41, dan 43 tahun. Dua orang peserta pernah melakukan pekerjaan dengan menggunakan bonggol jagung, sedangkan 3 orang lain sama sekali tidak pernah melihat bonggol jagung digunakan sebagai bahan baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan model yang ditemukan pada eksperimen yang dilaksanakan sebelum penelitian ini, dilakukan beberapa penyesuaian terhadap model yang diusulkan, antara lain dilakukan penggunaan istilah yang tidak sama dengan model ideal, sehingga urutan proses yang diusulkan berbeda dengan eksplorasi material sebagai pendekatan pedagogis (Gb 1), dapat diuraikan seperti pada bagan berikut;

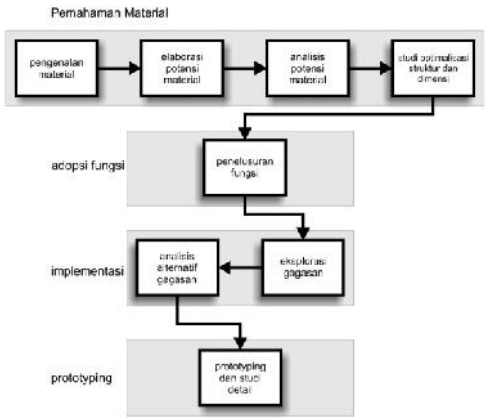

Gb 1. Model Eksplorasi Material Pedagogis.

Sedangkan model yang telah disesuaikan dapat dilihat pada bagan dibawah ini (Gb 2),

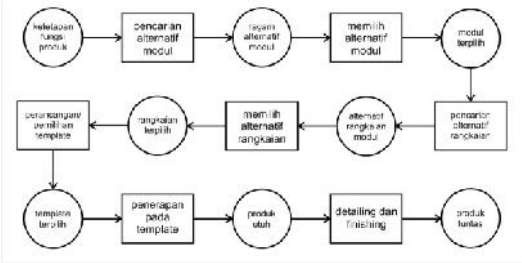

Gb 2. Tahap proses model eksplorasi material yang disesuaikan.

Pada awal pertemuan, dibagikan kuisioner untuk mendapatkan gambaran awal dari perilaku partisipan mengenai keyakinannya untuk menghasilkan kebaruan melalui eksplorasi material, 3 orang peserta menyatakan keyakinannya dalam menghasilkan kebaruan, sedangkan 2 orang menyatakan ragu-ragu.

Pada pengantar awal eksperimen, para peserta diberitahu bahwa pada akhir eksperimen diminta untuk menghasilkan sebuah kreasi yang memiliki nilai kebaruan. Oleh karena itu, pada pengantar eksperimen disampaikan definisi sederhana mengenai kebaruan, yaitu sesuatu yang berbeda dari apa yang dihasilkan oleh rekan peserta lain. Untuk permasalahan ini, diberikan sedikit simulasi sederhana dalam menghasilkan perbedaan. Pada

akhir pemberian materi, peserta diminta kembali mengisi kuisioner, dan hasilnya 4 orang menyatakan yakin, dan 1 orang tetap ragu untuk dapat menghasilkan kebaruan.

Materi selanjutnya adalah pelaksanaan eksperimen melalui praktika, setiap peserta diminta untuk menghasilkan beberapa modul alternatif dengan bahan bonggol jagung yang sudah disediakan.

Pada eksperimen ini, peserta difasilitasi oleh beberapa mesin pengolahan seperti gergaji potong, penghalus sirkular, dan peralatan manual. Setiap alternatif modul yang dihasilkan dibuat dalam jumlah beberapa (tidak satu). Dengan penekanan pada perbedaan, para peserta diminta untuk selalu melihat hasil dari peserta lain untuk membandingkannya. Eksperimen berjalan selama hampir 8 jam, dan diakhiri dengan proses evaluasi dari peserta terhadap modul yang dihasilkan.

Pada evaluasi ini, para peserta diminta untuk mencari nilai persamaan dari apa yang dihasilkan dirinya dengan yang dihasilkan oleh rekan peserta lain, dan mengungkapkan kesulitan dari proses pencarian yang dialami. Hampir seluruh peserta mengalami kesulitan dalam menghasilkan perbedaan, khususnya pada peserta yang terbilang baru mengenal bonggol jagung sebagai bahan baku. Menurut pengakuan dari peserta, kesulitan yang terjadi lebih banyak diakibatkan kendala yang bersifat teknis, pertama karena baru pertama kali memotong atau mengolah bonggol jagung, dan kedua lebih kepada belum terbiasanya peserta untuk menggunakan alat.

Tahap selanjutnya yang harus dilalui adalah pemilihan alternatif modul untuk dikembangkan agar diperoleh modul yang optimal. Melalui diskusi bersama, peserta diminta untuk memilih salah satu modul yang dihasilkan, untuk dikembangkan lebih lanjut. Dalam proses pemilihan ini, tidak ditemukan alasan yang kuat dari pilihan yang ditentukan, pada diskusi hanya dapat terungkap bahwa peserta merasa pilihannya cukup memiliki perbedaan dengan peserta yang lain.

Dari pilihan yang telah ditentukan, peserta diminta untuk melakukan proses pengembangan alternatif tersebut. Tahap ini tidak berhasil dijalankan, karena dalam 2 jam pelaksanaan tahap pengembangan, tidak satupun peserta mampu menghasilkan pengembangan modul. Mengantisipasi hal ini, maka diputuskan untuk mengganti proses pengembangan menjadi proses replikasi modul untuk dimanfaatkan pada proses pencarian rangkaian. Pada tahapan proses ini, diberikan pengantar mengenai efektifitas dan efesiensi penggunaan alat untuk tujuan produksi.

Gb 3. Hasil pencarian modul dan pilihan yang dilakukan oleh peserta.

Setelah proses replikasi modul menghasilkan jumlah modul yang cukup banyak, maka proses dilanjutkan pada tahap pencarian alternatif pola rangkaian. Dibandingkan dengan upaya untuk mengembangkan modul yang sudah dihasilkan, para peserta tampak lebih memahami dan mampu untuk melakukan upaya pencarian alternatif rangkaian modul.

Seperti juga pada tahap pengambilan keputusan modul, pada tahap pemilihan rangkaian dilakukan dengan bentuk diskusi. Akan tetapi tidak seperti pada pemilihan alternatif modul, pada tahap ini, peran peneliti dalam hal ini cukup dominan, karena sebagian besar peserta tidak dapat mengambil keputusan.

Gb 4 Alternatif rangkaian yang dihasilkan peserta.

Setelah pola rangkaian ditentukan, maka proses selanjutnya adalah tahap produksi, yaitu tahap melanjutkan produksi modul dan menyusun modul-modul menjadi rangkaian utuh. Pada tahap ini, seharusnya diberikan kesempatan kepada peserta untuk merancang sendiri gagasan akhir dari wujud produk, akan tetapi tidak satupun peserta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan.

Setelah dalam 6 x pertemuan (3 minggu), para peserta diminta untuk membuat karya secara mandiri, tidak dilakukan proses asistensi sedikitpun.

Dengan waktu dua minggu, dikerjakan pada paruh waktu yang mereka miliki, disela-sela tugas rutin sehari-hari, dihasilkan karya yang merupakan kreasi murni dari diri mereka sendiri, dengan proses eksplorasi material yang sebelumnya telah dilakukan secara terbimbing, dan satu orang peserta belum dapat menyelesaikan karya mandirinya.

Gb 5 Perbandingan antara produk yang dihasilkan secara terbimbing (atas) dan kreasi mandiri peserta (bawah).

KESIMPULAN

Dengan melihat kreasi yang dihasilkan oleh para peserta baik secara mandiri ataupun terbimbing, maka dapat disimpulkan bahwa eksplorasi material yang pada awalnya merupakan pendekatan yang bersifat pedagogis, melalui penyesuaian model dapat digunakan sebagai pendekatan untuk berkreasi bagi masyarakat yang tidak memiliki latar belakang akademik seni-rupa dan desain.

DAFTAR PUSTAKA

Ashby, M., & Johnson, K. (2002). *Materials and Design: The Art and Science of Material Selection in Product Design.* Oxford: Butterworth-Heinemann.

Bolt, B. (2006). *Materializing Pedagogies.* Retrieved Maret 25, 2014, from University of Hertfordshire:http://www.herts.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0015/12381/WPIAAD_vol4_bolt.pdf

Bramston, D. (2009). *Idea Searching.* Lausanne: AVA Publishing SA.

Bramston, D. (2009). *Material Thoughts.* Lausanne: AVA Publishing SA.

Czichos, H., Saito, T., & Smith, L. M. (2006). *Springer Handbook of Materials Measurement Methods.* Berlin: Springer.

Dormer, P. (1997). *The Culture of Craft.* Manchester and New York: Manchester University Press.

Grant, K. A. (2007). Tacit Knowledge Revisited – We Can Still Learn from Polanyi. *The Electronic Journal of Knowledge Management Volume 5 Issue 2* , 173 – 180.

Kesteren, I. E., Stappers, P. J., & Bruijn, J. C. (2007). Materials in Products Selection: Tools for Including User-Interaction in Materials Selection. *International Journal of Design Vol.1 No.3* .

Koskinena, K. U., Pihlantob, P., & Vanharantaa, H. (2003). Tacit Knowledge Acquisition And Sharing In A Project Work Context. *International Journal of Project Management* , 281–290.

Onians, J. (2010). The Role of Experiential Knowledge in the Ultimate Design Studio. *The Brain Journal of Research Practice Volume 6, Issue 2. AU Press, Canada.*

Polanyi, M. (1996). *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saletnik, J., & Schuldenfrei, R. (2009). *Bauhaus Construct. Fashioning Identity, Discourse and Modernism.* New York: Routledge.

Snider, C. (1996, November). *The Bauhaus - people, places, products & philosophy.* Retrieved April 23, 2012, from Bauhaus philosophy: http://academic.chrissnider.com/bauhaus/pages/philosophy.html

Vallgårda, A., & Bendixen, C. (2009). Developing Knowledge for Design by Operationalizing Materials. *Nordic Design Research Journal* .

KONSEP ERGONOMI DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADA SISTEM PERTANIAN

Hari Purnomo
Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pertanian saat ini berkembang dengan pesat seiring dengan tuntutan kebutuhan yang dinamis. Alih teknologi pada sistem pertanian harus didukung dengan rancangan peralatan yang mampu meningkatkan kenyamaman dan produktivitas. Penggunaan teknologi pertanian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. Penggunaan teknologi tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan bagi petani yang menggunakan peralatan tersebut. Oleh karena itu, rancangan peralatan dan sistem pertanian harus memperhatikan kemampuan dan keterbatasan patani. Intervensi ergonomi diperlukan dalam merancang sistem pertanian, agar petani terhindar dari gangguan muskuloskeletal dan cacat permanen. Sistem pertanian yang ergonomis akan meningkatkan produktivitas dan petani merasa nyaman dalam beraktivitas.

Kata Kunci: Ergonomi, Produktivitas, Teknologi, Sistem pertanian

LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan dalam kehidupan manusia akan terkait dengan masalah ergonomi dimanapun manusia berada. Persoalannya, bagaimana manusia melakukan rekayasa kerja yang mampu menjadikan suasana kerja ergonomis. Wickens, et al., (2004) menjelaskan bahwa ergonomi ditujukan untuk menciptakan keadaan fisik dan psikis pekerja yang sehat, dengan mengupayakan rancangan peralatan, fasilitas dan sistem kerja untuk meningkatkan kinerja, keamanan dan kepuasan pengguna.Prinsip ergonomi adalah *fitting the task to the man*, dengan makna bahwa pekerjaan harus disesuaikan dengan manusia (Grandjean, 1993). Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan dan keterbatasan sehingga pekerjaan perlu menyesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan manusia sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Sedangkan Tayyari and Smith, (1997) mendefinisikan ergonomi sebagai cabang ilmu yang menekankan pada hubungan optimal antara pekerja dengan lingkungan kerjanya. Dengan demikian tujuan kajian ergonomi adalah menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan rancangan sistem kerja untuk mendapatkan hubungan yang optimal antara sistem kerja dengan manusia sebagai pengguna. Perancangan berbasis ergonomi merupakan sebuah keniscayaan dikarenakan manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Permasalahan ergonomi juga sering terjadi dibidang pertanian. Upaya peningkatan produktivitas petani secara terus-menerus dan menyeluruh merupakan hal yang penting tidak saja berlaku bagi setiap individu petani, juga bagi instansi yang terkait di sektor pertanian (Sucipta, 2007). Perancangan peralatan pertanian yang ada masih perlu dikaji lagi ditinjau dari aspek ergonomi, terutama untuk peralatan kerja manual dan tradisional. Bahkan penggunan peralatan modern seperti traktor, tidak semuanya pengguna merasa nyaman. Hal ini dikarenakan rancangan peralatan tersebut masih menggunakan parameter desain dari negara pembuat.

Keterbatasan penelitian ergonomi dibidang pertanian masih sangat terasa dibandingkan dengan industri manufaktur. Sehingga perlu perhatian yang sungguh-sungguh untuk bisa mengetrapkan ergonomi agar fasilitas dan peralatan pertanian nyaman digunakan dan mampu meningkatkan produktivitas. Hasil pertanian dengan kualitas tinggi harus didukung dengan teknologi yang mempertimbangkan aspek-aspek ergonomi. Kajian ergonomiberkaitan dengan aspek manusia sebagai pengguna. Permasalahan ergonomi pertanian dihadapkan pada interaksi antara manusia (petani) dengan peralatan yang digunakan serta lingkungan kerja. Oleh kerena itu, rancangan peralatan dan

lingkungan kerja pertanian perlu dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan petani. Jika peralatan kerja yang digunakan ergonomi, maka sistem pertanian menjadi optimal,.

PERMASALAHAN SISTEM KERJA PERTANIAN

Permasalahan pertanian menjadi persoalan yang harus dipecahkan oleh semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Saat ini pemerintah konsentrasi pada stabilisasi harga dan pembangunan infrastruktur. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2013 untuk alokasi anggaran program sektor pangan sebesar Rp. 83 triliun atau sepertiga dari anggaran belanja pegawai yang besarnya mencapai Rp 241 triliun. Anggaran pangan tersebut hanya mencakup untuk 2 (dua) kegiatan, yaitu stabilisasi harga pangan bagi pemenuhan kebutuhan rakyat sebesar Rp. 64,3 triliun, serta pembangunan infrastruktur irigasi Rp. 18,7 triliun (Mandagie, 2013).Situasi perdagangan pertanian telah berubah dengan dinamika tinggi. Komoditas-komoditas strategis telah dimasuki komoditas impor. Komoditas jeruk, klengkeng, apel, anggur, bawang putih yang sekarang sudah didominasi produk import dan tidak ada perlawanan lagi. Bahkan kita telah lupa apakah kita perlu melawan dengan produksi dalam negeri atau tidak (Tabloid sahabat petani, 2014). Untuk itu diperlukan perubahan pola pikir dari semua pihak yang terlibat dalam kancah pertanian. Jika pemerintah konsentrasi pada stabilitas harga dan infrastruktur, maka masyarakat lebih berkonsentrasi dalam perancangan peralatan pertanian agar secara bersama-sama mampu mengangkat pertanian Indonesia lebih produktif dengan merubah konsep pekerja manual menjadi mekanik.

Permasalahan-permasalahan dalam ergonomi pertanian masih nampak jelas dengan model pekerja yang dilakukan secara manual. Pekerjaaan manual berpotensi terhadap cedera karena menggunakan tenaga otot yang besar. Sedangkan peralihan pekerjaan dengan mekanisasi sangat terbatas. Keterbatasan ini sangat tergantung pada kemampuan finansial, pengetahuan petani serta keperpihakan pemerintah dalam menangani masalah sistem pertanian (agro system). Berbagai alat-alat mekanisasi pertanian yang telah dikembangkan dan sudah banyak yang dipasarkan secara komersil. Akan tetapi rancangan alat-alat pertanian dengan mempertimbangkan aspek ergonomi masih relatif sedikit dan perancangan alat-alat yang dibuat hanya sebatas untuk mempercepat waktu proses. Sehingga tidak jarang alat-alat yang digunakan masih mengganggu kenyamanan petani.

Penelitian terkait dengan desain yang ergonomis telah dilakukan antara lain pemecah biji mente maupun pengupas sabut kelapa (Santoso, dan Renawati, tt; Widananto dan Purnomo, 2013, Purnomo et al., 2013, Purnomo dan Janari, 2015). Hasil penelitian tersebut mampu menurunkan beban kerja dan meningkatkan produktivitas. Akan tetapi hasil penelitian tersebut masih dalam skala kecil bukan pada skala industri sehingga perlu dilakukan perbaikan baik dari konsep desain maupun kapasitas. Beberapa penelitian lainnya terkait dengan alat memanen padi, perontok padi serta rancang bangun handel traktor menunjukkan peningkatan produktivitas. Modifikasi meja pengumpan dan menambah peredam kebiasaan pada mesin perontok padi, dapat meningkatkan produktivitas kerja petani sebesar 46,49% (Sucipta, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Sutjana (1998) yaitu produktivitas kerja penyabit padi menggunakan sabit bergigi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sabit biasa dan berbeda bermakna setelah lima belas menit pertama. Perencanaan tempat duduk traktor dilakukan oleh Nurhidayah, et al., (2010) dengan mengacu pada data antropometri pengguna dengan usulan tinggi tempat duduk sebesar 39 cm, panjang tempat duduk 51 cm, lebar tempat duduk 41 cm, tinggi sandaran duduk 64 cm, lebar sandaran duduk 50 cm.

Penelitian diatas masih banyak yang belum mempertimbangankan konsep perancangan yang berkelanjutan. Perancangan yang berkelanjutan yang dimaksud disini adalah alat yang yang dibuat digunakan secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. untuk mendapatkan perancangan yang berkelanjutan pada sistem kerja di pertanian harus dirancang secara holistik. Sistem kerja merupakan sistem yang mensinergikan antara manusia (petani) dengan alat (teknologi) dengan

mempertimbangkan sistem secara komprehensif. Perancangan yang komprehensif harus melibatkan para pemangku kepentingan mulai dari awal perancangan, sehingga perancangan lebih manusiawi.

Kondisi yang terjadi saat ini, hasil penelitian tersebut hanya sebatas naskah yang tersimpan di Perguruan Tinggi dan belum di pasarkan dan diproduksi secara masal. Hubungan tiga entitas yaitu pemerintah, Perguruan Tinggi dan masyarakat (petani dan tokoh masyarakat) menjadi kunci keberhasilan dalam pengetrapan ergonomi sistem pertanian.

ERGONOMI SISTEM PERTANIAN

Suatu sistem pertanian harus dipahami sebagai suatu kesatuan sistem yang terbangun dari beberapa sub-sistem yang saling terkait dan mendukung satu sama lainnya. Secara umum dapat didefinisikan bahwa agro system yang efektif harus dibangun atas empat sub-sistem,yaitu (Syuaib, 2015): on-farm, off-farm, processing industry dan suporting industry. Keberhasilan ataupun produktivitas suatu agro system sangat ditentukan oleh kelima faktor penggeraknya, (1) Faktor Manusia, (2) Faktor Fisik (teknis), (3) Faktor Hayati, (4) Faktor Alam (bio-fisik), dan (5) Faktor Sosial (Syuaib, 2015). Inovasi teknologi sangat diperlukan jika sistem pertanian di Indonesia akan maju. Banyak kendala yang dihadapai dalam implementasi teknologi pertanian diantarnya luas lahan yang dimiliki oleh petani relatif kecil sehingga penggunaan mekanisasi pertanian tidak menguntungkan dan budaya bercocok tanam petani masih tradisonal. Kendala lain pengembangan teknologi pertanian antara lain (Anonim, 2008):

a. Sistem standarisasi, sertifikasi, dan pengujian alat dan mesin pertanian (alsintan) masih lemah
b. Pemanfaatan dan ketersediaan alat dan mesin (alsintan) masih kurang
c. Skala usaha penggunaan alat dan alsintan belum memadai
d. Dukungan perbengkelan masih lemah
e. Belum mantapnya kelembagaan alsintan
f. Belum optimalnya pengelolaan alsintan di sub sektor peternakandan masih rendahnya partisipasi masyarakat/swasta dalam pemanfaatan dan pengembangan alsintan serta terbatasnya daya beli maupun permodalan akibat daya tukar produk pertanian yang makin menurun.

Permasalahan ini harus diselesaikan dengan membangun sistem, teknologi dan budaya masyarakat agar peduli terhadapan faktor kenyamanan dan keamanan bekerja untuk meningkattkan produktivitas. Dengan mekanisasi pertanian diharapkan efisiensi dan produktivitas penggunaan sumber daya dapat ditingkatkan. Melalui mekanisasi pertanian ketepatan waktu dalam aktivitas pertanian dapat lebih ditingkatkan. Pertanian merupakan kegiatan yang tergantung pada musim. Pada saat musim tanam dan musim panen tenaga kerja yang dibutuhkan sangat besar.Upaya peningkatan produktivitas dengan mekanisasi pertanian dapat dilakukan dengan intervensi ergonomi. Secara umum, beberapa macam intervensi ergonomi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan teknologi di bidang pertanian adalah (Syuaib, 2015): (1) Machine and equipment design (micro ergonomic);(2) Work organizational and work place design (macro ergonomic); (3) Technical and skill improvement training (time & motion); (4) Work health and safety training and implementation (psycho-physiology of work).

Bagaimana ergonomi dapat berperan besar terhadap keberhasilan pengembangan teknologi? Pertanyaan ini dapat dijawab jika semua pihak ikut perperan secara efektif sesuai dengan tugas masing-masing. Dengan demikian perancangan menjadi berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan sistem kerja berkelanjutan adalah (Purnomo, 2012): (1) Menjalin kerjasama yang harmonis antara pekerja dengan pemilik dan antar pekerja; (2) Pekerja mempunyai pengetahuan yang komprehensif terhadap sistem kerja untuk meningkatkan produktivitas; (3) Menggunakan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan; (4) Pimpinan mempunyai visi yang jelas; dan (5) Sistem kerja memberikan jaminan keamanan dan kesehatan bagi pekerja.

Delapan aspek ergonomi dijadikan sebagai acuan dalam perancangan sistem pertanian. Delapan aspek ergonomi terdiri dari: (1) Gizi/Nutrisi; (2) Sikap kerja; (3) Pemanfatan tenaga otot; (4) Kondisi lingkungan; (5) Kondisi waktu; (6) Kondisi informasi; (7) Kondisi sosial-budaya; dan (8) Interaksi manusia-

mesin. Berdasarkan delapan aspek ergonomi tersebut diatas yang perlu diperhatikan adalah sikap kerja, pemanfaatan tenaga otot dan interaksi maanusia mesin. Sikap kerja dalam bercocok tanam banyak yang dilakukan dengan membungkuk. Sikap kerja seperti pada Gambar 1, menyebabkan keluhan muskuloskeletal dan cacat permanen.

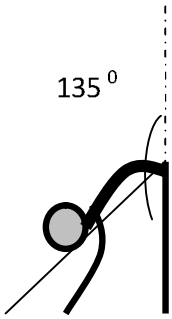

Gambar 1. Posisi sebelum memakai alat bantu tanam padi

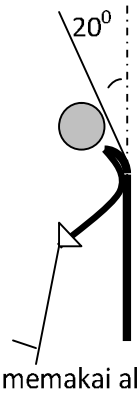

Gambar 2. Posisi sesudah memakai alat bantu tanam padi

Sumber : Purnomo, et al., (2009)

Penelitian yang dilakukan Purnomo et al., (2009), penggunaan alat penanam padi manual dapat menurunkan keluhan muskuluskeletal sebesar 38,04% dan meningkatkan produktivitas sebesar 28,1%. Peralatan penanam padi sudah banyak dilakuan secara mekanis, namun belum diimplementasikan secara merata. Pemanfaatan tenaga otot harus dikurangi untuk menghindari kelelahan dini. Pemanfaatan tenaga otot akan terkait dengan sistem manusia-mesin. Mengoptimalkan pemanfatan mesin dalam sistem pertanian secara langsung akan menurunkan penggunaan tenaga otot.

Sumber: SAAM, 2014

Sumber : EstuKarya. 2013.

Sumber : Futata. 2013.

Gambar 3. Mesin-mesin pertanian

Mesin pertanian seperti pada Gambar 3, merupakan upaya untuk menurunkan tenaga otot dan meningkatkan produktivitas. Permasalahan yang muncul adalah seberapa besar alat tersebut mampu memberikan kenyamanan dan keamanan pemakai. Dengan demikian ergonomi memiliki peranan penting untuk membantu para peneliti dan industri agar dapat merancang alat pertanian secara ergonomis. Aspek-asepk yang dipertimbangkan dalam perancangan alat adalah antropometri terkait dengan perhitungan persentil untuk merancang alat sesuai dengan dimensi tubuh, getaran dan faktor ekonomi. Kondisi waktu dan kondisi sosial budaya, memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas pekerja. Kondisi waktu, mengkaji tentang waktu kerja petani. Periode waktu kerja linear terhadap pengeluaran kalori yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah asupan nutrisi petani. Sedangkan kondisi sosial budayamerupakan dengan budaya kerja petani setempat. Seringkali rancangan

peralatan tidak sesuai dengan budaya petani sehingga peralatan tidak digunakan karena melanggar aturan-aturan adat. Kondisi ini harus dipertimbangkan agar petani merasa nyaman dalam beraktivitas. Perubahan teknologibelum tentu akan meningkatkan produktivitas jika tidak didukung dengan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pada kajian diatas ergonomi sistem pertanian akan berhasil jika semua *stakeholder* peduli dengan memperhatikan delapan aspek ergonomi. Proses penyelesaian delapan aspek ergonomi dilakukan dengan membuat prioritas dari aspek-aspek yang menyebabkan permasalahan dalam system pertanian.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan diatas adalah rancangan sistem pertanian dapat diintervensi dengan ergonomi, baik mikro maupun makro. Permasalahan dalam sistem pertanian sangat kompleks mulai dari mulai tanam sampai pada pengolahan hasil produksi. Delapan aspek ergonomi akan menjadi persoalan yang harus diselesaikan dalam sistem kerja. Oleh karena itu, intervensi ergonomi diperlukan dalam merancang sistem kerja agar diperoleh sistem kerja yang manusia dan tidak membahayakan bagi kesehatan dan keselamatan kerja. Sistem kerja yang ergonomis menjadikan petani merasa nyaman dan dapat meningkatkan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. Mekanisasi pertanian. Diakses tanggal 9 Agustus 2015. Tersedia di http://mektan.blogspot.com/2008/07/permasalahan-mekanisasi-pertanian.

EstuKarya. 2013. Traktor. Diakses tanggal 12 Agustus 2015. Tersedia di http://estukarya.com/istilah-dalam-traktor/traktor/

Futata. 2013. Futata HH-5E. Diakses tanggal 12 Agustus 2015. Tersedia di http://mesinpemanenpadifutata.blogspot.com/

Grandjean, E. 1993. Fitting the task to the man. 4th edition. London : Taylor & Francis

Mandagie, R., O. 2013.Tantangan dan peluang sektor pertanian. Diakses tanggal 5 Agustus 2015. Tersedia di http://www.revlimandagie.com/2-uncategorised/6-tantangan-dan-peluang-sektor-pertanian

Nurhidayah, T., Luthfi, M., Anam, K. 2010. Perencanaan tempat duduk traktor roda empat yang ergonomis dengan antropometri. Jurnal Teknologi Pertanian Vol. 11 No. 2. hal. 109-113

Purnomo, H., Suharja, N., Rahmawati, D. 2009. Intervensi ergonomi partisipatori dalam perancangan alat bantu penanaman padi untuk meningkatkan produktivitas. Proceeding Seminar Nasional. Improving competitiveness through strategic aligment. ITS Surabaya.

Purnomo, H. 2012. Perancangan sistem kerja kerkelanjutan : Pendekatan holistik untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Pengukuhan Guru Besar UII.

Purnomo, H., Janari, D., Widananto, H. 2013. Rancangan mesin pemecah sabut kelapa tiga tahap dengan pendekatan partisipatori. Prosiding Seminar Nasional Teknik Mesin. Universitas Kristen Petra.

Purnomo, H., Janari D. 2015. Rancang bangun mesin pengupas, penghancur daan pengayak sabut kelapa. Jurnal Spektrum Industri Vol 13. No 1. hal. 51-58.

SAAM. 2014. Mesin tanam padi (Rice Transplanter SAAM-2Z-8238). Diakses tanggal 12 Agustus 2015. Tersedia di http://mesinpertanian-saam.blogspot.com/2014/02/mesin-tanam-padi-rice-transplanter-saam_9.html

Santoso, H., Renawati, P.,I., S. tt. Analisa ergonomi pada perancangan alat pemecah gelondong biji mente. Proceeding Seminar Nasional Teknik Industri UK Maranatha Product Design and Development

Sutjana, I D.P. 1998. Peningkatan produktivitas kerja penyabit padi menggunakan sabit bergerigi dibandingkan dengan sabit biasa. (tesis) Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.

Sucipta, N., 2007. Ergonomi dalam peningkatan produktivitas petani. Diakses tanggal 18 Juli; Tersedia di https://trescent.wordpress.com/2007/04/04/ergonomi-dalam-peningkatan-produktivitas-petani/

Syuaib, M.,F .2015.Pertanian: Peran pentingnya untuk kesuksesan transfer teknologi dan revitalisasi pertanian indonesia. Diakses tanggal 18 Juli 2005. Tersedia di http://www.researchgate.net /publication/

Tabloid sahabat petani, 2014. Menghadapi persaingan produk pertanian. Diakses tanggal 5 Agustus 2015. Tersedia di http://tabloidsahabatpetani.com/menghadapi-persaingan-produk-pertanian.

Tayyari, F. and Smith, J. L. 1997. Occupational ergonomics principles and applications. New York : Chapment & Hall.

Wickens, C. D., Lee, J.D., Liu, Y., And Becker, S.E.G. 2004. An introduction to human factors engineering. New Jersey : Prentice Hall.

Widananto, H., Purnomo, H. 2013. Rancangan mesin pengupas sabut kelapa berbasis ergonomi partisipatori. Prosiding IENACO. UMS.

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI *VARIABEL MODERATING* (STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH DI *BEI* TAHUN 2009-2012)

Muhamad Agus Sudrajat, Diyah Santi Hariyani
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharma Iswara Madiun
Email: agus_sudrajat84@yahoo.com, dyarth@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence that good corporate governance that affect the value of the company and provides empirical evidence that corporate social responsibility disclosure may moderate the relationship between good corporate governance on firm value Islamic Bank listed on the Indonesia Stock Exchange.
This study uses secondary data, annual reports Islamic Bank listed on the Stock Exchange 2009-2012 period. Data was collected using Content Analysis method. The sampling technique using purposive sampling method, the number of samples in this study as many as 28 samples. Hypothesis testing is done by using linear regression analysis.
The results show, that the Good Corporate Governance (GCG) significantly affects the value of the Company, while testing of Good Corporate Governance (GCG) with variable moderating Corporate Social Responsibility (CSR) does not significantly affect the value of the company at Bank Syariah Registered in BEI.

Keywords : *Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), Firm Value (TobinsQ).*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corporate Social responsibility merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari masing-masing perusahaan terhadap lingkungan/sosial pada umunya. *Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi hanya bisa bertahan apabila masyarakat dimana organisasi tersebut berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan *(corporate value)* yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya *(financial)* saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain *financial* juga ada sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan *(sustainable)*. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya (Kusumadilaga, 2010).

Eipstein dan Freedman 1994 dalam Anggraini (2006) untuk membuktikan kepedulian perusahaan akan kondisi sosial dan lingkungan, perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility)* perusahaan dalam laporan tahunan. Dengan adanya pengungkapan CSR, itu akan membantu perusahaan dalam menyampaikan ke publik itu maupun investor bahwa selain ingin mendapatkan profit. Perusahaan juga memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Sarana pengungkapan informasi social atau yang dikenal dengan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting)* berguna memberikan informasi kepada para investor tentang berbagai kegiatan sosial yang telah dilakukan perusahaan karena investor individual tertarik dengan informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, mendapatkan hasil penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Lutfilah Amanti (2009), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai *Variabel Pemoderasi* (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok di *BEI*), menyatakan hasil bahwa *GCG* terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan, pengungkapan *CSR* sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reny Dyah Retno M. (2010), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan menyatakan hasil bahwa *GCG* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage pada perusahaan yang terdaftar di BEI th 2007-2010, Pengungkapan *CSR* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variable kontrol ukuran perusahaan, serta *GCG* dan pengungkapan *CSR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian sekarang, alasan dalam pemilihan studi kasus yaitu pada Bank Syariah yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* dikarenakan seperti yang dapat kita lihat, bawasannya pada saat ini terdapat banyak sekali bank-bank umum *(konvensional)* yang juga membuka dengan bentuk syariah. Sedangkan banyak pula spesifikasi layanan/produk dari masing-masing Bank Syariah yang kemungkinan besar sangat jauh dibandingkan Bank Konvensional pada umunya. Fenomena ini yang akan diangkat dalam penelitian kali ini. Mengenai bagaimana laporan keuangan dalam masing-masing Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kita ambil dari annual report yang tertera di BEI pada tahun 2009-2012, yang akan dibuktikan kaitan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan yang sama dengan penelitian saat ini, perbedaan utamanya terdapat pada variabel maupun dalam hal studi kasusnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Bank Syariah yang Terdaftar di BEI dengan harapan apakah penelitian yang dilakukan pada saat ini akan menghasilkan kesimpulan yang sama atau tidak, sehingga bisa bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai *Variabel Moderating* (Studi Kasus Pada Bank Syariah di *BEI* Tahun 2009-2012)".**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan ? dan 2) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (tahun 2009-2012) ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan ? dan 2) Memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (tahun 2009-2012) ?

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada tahun 1934, isu *good corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Berle dan Means 1934 dalam Achmad D. 2004). Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan ia untuk bertindak

bagi kepentingan mereka. Di tingkat yang lebih rendah, CEO adalah prinsipal dan manajer unit bisnis adalah agennya. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 26-31) para manajer diberi kekuasaaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Corporate governance merupakan faktor fundamental untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara *sustainable* (Aras 2011). Prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (Wardhani 2008: 9) adalah :

a) *Transparency* (Transparansi)
b) *Accountability* (Akuntabilitas)
c) *Responsibility* (Responsibilitas)
d) *Independency* (Independen)
e) *Fairness* (Keadilan)

2. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Gray *et. al*, (1996) dalam Nor Hadi (2011 : 88) berpendapat bahwa legitimasi merupakan " *....a systems-oriented view of organisation and society ...permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the state, indivisuals and group".*

The World Business Council for Suitainable Development (WBCSD) mendefinisikan *corporate social responsibility*: "*Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of tje local community and society at large*" (Nor Hadi, 2011: 47)

Definisi tersebut menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Gray *et al.* (1995b) dalam Muhamad Rizal Hasibuan (2001: 16-17) menyebutkan tiga studi yaitu "Pertama, *Dicision-usefulness studies*; penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh *users* seperti; para analis, banker, dan pihak lain yang terlibat. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa informasi aktivitas sosial perusahaan adalah pada posisi "*Moderately important*".

Kedua, *Economic theory study*; studi dalam *corporate responsibility reporting* ini mendasari pada *economic agency theory* dan *accounting positive theory* yang menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu prinsipal. Prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain, namun pengertian *users* tersebut telah berkembang menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoprasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik (*stakeholder*)

Ketiga, *Social and political theory studies*. Bidang ini menggunakan teori *stakeholder, theory* legitimasi *organizes* dan *theory economy public*. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaanya. Semakin kuat posisi *stakeholder* semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder*nya".

Pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan paradigma *enlightened self-interest* yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka

panjang hanya dapat dicapai jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Hartanti, 2006 dalam Ni Wayan Rustiarini, 2010).

3. Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Nica Febrina (2010: 5) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan menurut Rika dan Islahudin (2008: 7) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Pengukuran nilai perusahaan dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan, karena Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aktiva. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti 2005). Tobin's Q telah digunakan oleh Himmelberg *et al.* (1999), Itturiaga dan Sanz (2000), Makaryanawati (2002), Suranta (2002), Suranta dan Midiastuty (2003) dan Suranta dan Machfoedz (2003) dalam Hastuti (2005) untuk mengukur kinerja perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut :

Q = (MVE + DEBT) / TA

Dimana :

Q : Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)
MVE : Nilai Pasar Ekuitas (MVE = *closing price* x jumlah saham beredar)
DEBT : Total hutang
TA : Total aktiva.

Keats *et al.* (1988) juga menegaskan bahwa nilai perusahaan merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena sebagai sebuah konstruk, kinerja bersifat multidimensional dan oleh karena itu pengukuran dengan menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif. Sehingga Swamidass *et al.* (1987) (dalam Hastuti 2005) menyimpulkan bahwa ukuran kinerja yang cocok dan layak tergantung pada keadaan unik yang dihadapi peneliti. Tobin's Q merupakan ukuran penilaian yang paling banyak digunakan dalam data keuangan perusahaan. Nama Tobin's Q berasal dari James Tobin dari Yale University setelah dia memperoleh hadiah nobel.

Morck *et al.* (1988) dan McConnell *et al.* (1990) Hastuti (2005) menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja perusahaan dengan alasan bahwa dengan Tobin's Q maka dapat diketahui *market value* perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini.

Market value dipengaruhi oleh isi dari informasi asimetri, frekuensi atau volume *insider trading*, dan likuiditas, sedangkan aliran laba tidak terpengaruh oleh tiga hal tersebut karena aliran laba dalam laporan keuangan konvensional tidak mengungkapkan variabel-variabel yang mempengaruhi *market value.* Sehingga hasil tingkat pengembalian yang dilaporkan dapat berbeda dengan yang diperoleh investor, begitu juga dengan nilai *market value* saham yang diperdagangkan juga mengalami perbedaan. Sebagai contoh, jika ada perbedaan yang signifikan dalam likuiditas pada dua ekuitas yaitu *equity likuid* dan *equity non-likuid*, *equity likuid* (modal lancar) yang rendah harus menawarkan tingkat pengembalian yang dilaporkan nilainya cukup tinggi untuk mengurangi kerugian dalam likuiditas. *Equity likuid* yang memiliki tingkat pengembalian tinggi digunakan untuk menarik investor agar membeli *equity* tersebut. Oleh karena itu, Wernerfield *et al.* (1988) menyimpulkan bahwa Tobin's Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja perusahaan (Suranta & Machfoed 2003 dalam Hastuti 2005).

S. Beiner et al. (2003) menentukan bahwa nilai Tobin's Q merupakan rasio dari *market value of asset* dibagi *book value of asset*. *Market value of asset* dihitung sebagai *market value of equity* ditambah *book value of assets* dikurangi *book value of equity*. Dalam laporan keuangan, nilai *market value of equity* diperoleh dari nilai *market capitalization*, nilai *book value of assets* diperoleh dari total aset, *nilai book value of equity* diperoleh dari *shareholder equity* (Charlie Weir et al. 2000).

Kinerja perusahaan yang baik akan berpangaruh positif terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah memperoleh kreditur dan juga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya.. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan (Heru 1997: 133 dalam Hastuti 2005). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan ukuran ukuran kinerja pasar (Tobin's Q).

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto 2002:64).

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2 : Pengungkapan *Corporate Soscial Responsibility* mempengaruhi hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini :

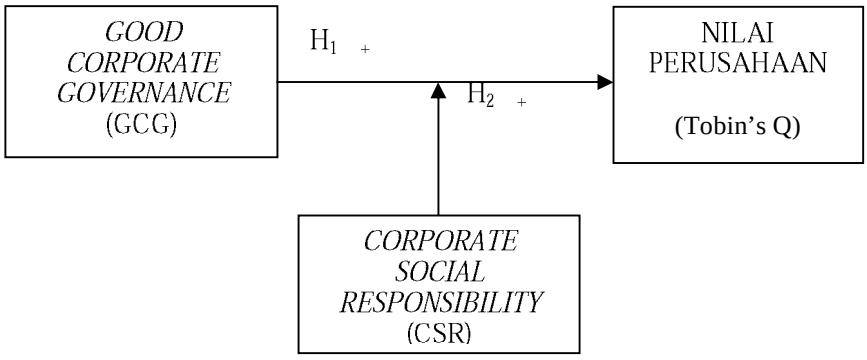

D. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current* status dari subjek yang diteliti (Indriantoro 1999:26). Menurut Indriantoro (1999:88), penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena-fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa : individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain.

Berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian *pooled* data yaitu pengumpulan data penelitian melibatkan banyak waktu tertentu dengan banyak sampel (Hartono 2004 : 55).

B. Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

1. Pengumpulan Data

Content Analisys dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan auditee perusahaan *go public* yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan objek penelitian laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2009 – 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel dengan periode penelitian 2009 - 2012.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dibuat atau dikumpulkan oleh pihak luar (Sekaran, 2013). Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 - 2012 yang telah dipublikasikan melalui *website* resmi *Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id, serta publikasi dari IICG.

2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2002 : 108). Populasi menurut Gaspersz (1989) adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti atau yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Hadi (2001), populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai 1 (satu) sifat yang sama. Populasi juga dapat diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana 2002: 6). Sedangkan menurut Sekaran (2006 : 121) Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Sampel

Sample terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran 2006: 123). Sampel penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 - 2012, dimana dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling.* Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subyek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Arikunto (2002: 15) *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.

Dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel perusahaan Perbankan Syariah dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2012 dan tidak *delisting* selama periode penelitian.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian tahun 2009 - 2012 dan laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan-perusahaan Perbankan Syariah yang menerapkan *Good Corporate Governance* tahun 2009 - 2012.

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah semua ciri atau faktor yang dapat menunjukkan variasi (Zainudin 1988: 47). Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002: 96). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu :

a. Variabel Independen (X)

Variabel Independen (bebas) adalah faktor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti atau penyebab utama suatu gejala (Arikunto, 2002 : 102).

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri atas :

- ***Good Corporate Governance* (X)**
  Variabel independen berikutnya dalam penelitian ini adalah penerapan *good corporate govenance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Variabel ini menggunakan skala rasio. Dalam persamaan, variabel ini disimbolkan GCG.

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang besarnya tergantung dari variabel bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (kriteria) dari variabel bebas (Arikunto 2002 : 102).

- **Nilai Perusahaan (Tobin's Q) (Y2)**
  Merupakan prestasi manajemen dalam menciptakan nilai pasar perusahaan. Perhitungan Tobin's Q Rasio yang disimbolkan dengan "TobinsQ" disesuaikan dengan transaksi keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia (Darmawati dkk. 2005) yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{(Market Value of Equity + Debt)}}{\text{Assets}}$$

c. Variabel Moderating

Variabel Moderating menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel Moderating dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diperoleh dari perhitungan GRI *(Global Reporting Initiative).*

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam modelregresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan*variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai*tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karenaVIF=1/*tolerance*) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff*yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10atau sama dengan VIF < 10 (Ghozali 2006).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan kepengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendekati heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2006).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak

bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali 2006). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan rumus Durbin-Watson. Keputusan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan cara, jika DW di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, jika DW di antara -2 s.d +2 tidak terdapat autokorelasi, jika DW di atas 2 terdapat autokorelasi positif.

2. Uji Normalitas Data

Uji ini digunakan dalam tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal digunakan uji parametik dan jika data tidak normal digunakan nonparametik atau *treatment* agar data normal. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dalam bentuk distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Dalam analisis grafik, dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot*. Sedangkan dalam analisis statistik dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (Uji KS).

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

a. Jika $\alpha > 0,05$, maka data terdistribusi normal.
b. Jika $\alpha < 0,05$, maka data terdistribusi tidak normal.

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin nilai R^2 mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya semakin R^2 mendekati 0, maka semakin lemah kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. R^2 digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan variabel independen (X).

b. Regresi Linear Berganda

Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda, karena selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali 2006). Model yang dikembangkan untuk pengujian adalah :

Model yang dikembangkan untuk pengujian adalah :

$$Tobin's\ Q = \alpha + \beta\ 1\ GCG + \beta\ 2\ CSR + e$$

Dimana :

Tobin's Q	: Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi nilai Tobin's Q
CGG	: *Good Corporate Governance*
CSR	: *Corporate Social Responsibility*
e	: Error (tingkat kesalahan)

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2006) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesis. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah (Ghozali, 2006) dengan tingkat kepercayaan 95% atau alfa = 5% (0,05) pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1)Jika nilai Sig. (signifikansi) lebih besar (>) dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2)Jika nilai Sig. (signifikansi) lebih kecil sama dengan (≤) dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah (Ghozali, 2005) dengan tingkat kepercayaan 95% atau alfa = 5% (0,05) pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1)Jika nilai Sig. (signifikansi) lebih besar (>) dari 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2)Jika nilai Sig. (signifikansi) lebih kecil sama dengan (≤) dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Pengumpulan Data

1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id. *Content Analisys* dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan *auditee* perusahaan *go public*. Sampel penelitian ini adalah Bank Syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2012 dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1
Perusahaan Sampel

	Nama Perusahaan
1.	PT.Bank Syariah BNI
2.	PT.Bank Syariah BRI
3.	PT.Bank Muamalat Indonesia
4.	PT.Bank Syariah Bukopin
5.	PT.Bank Syariah Mandiri
6.	PT.Bank Syariah Mega
7.	PT.Bank Syariah BTN

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2
Uji Multikolonieritas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CGC	.804	1.244
	Pemoderasi	.804	1.244

a. Dependent Variable: TobinsQ

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* dan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance < 0.10 atau VIF > 10, nilai Tolerance = 0,804 dan VIF = 1,244. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID (*Studentized Residual*) untuk Y dengan ZPRED (*Standardized Predicted Value*) untuk X di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Berikut adalah uji heteroskedastisitas pada kedua model penelitian ini :

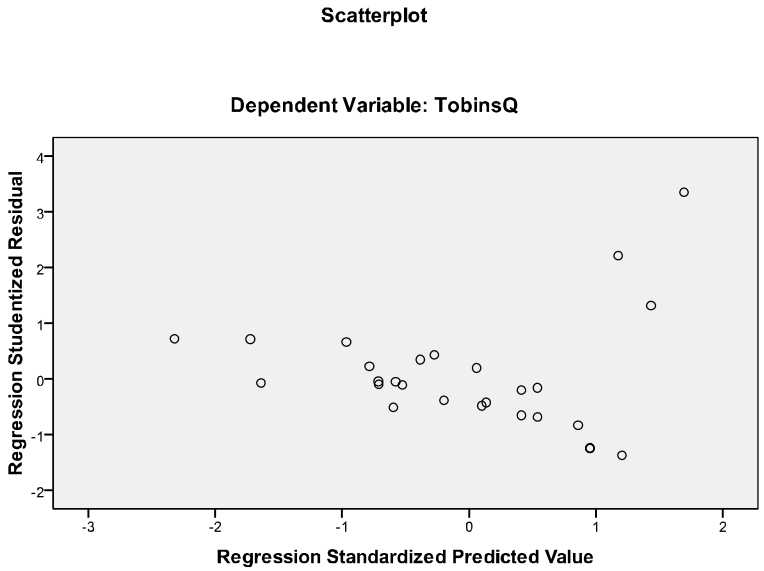

Gambar
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik Scatterplots di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak / titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Watson (DW), hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.060

a. Predictors: (Constant), Pemoderasi, GCG

b. Dependent Variable: TobinsQ

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan rumus Durbin-Watson. Keputusan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan cara, jika DW di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, jika DW di antara -2 s.d +2 tidak terdapat autokorelasi, jika DW di atas 2 terdapat autokorelasi positif.

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 1,060, maka uji autokorelasi ini menunjukkan bahwa nilai DW diantara -2 s.d +2, artinya tidak terdapat autokorelasi positif.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.36957667
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.848
Asymp. Sig. (2-tailed)		.468

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output uji normalitas pada tabel di atas, maka nilai K-S untuk unstandardized residual adalah 0,848 dengan probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,468. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4. Pengujian Hipotesis

1) *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (TobinsQ)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berati kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Kelemahan mendasar penggunaan R^2 adalah adanya bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel bebas, R^2 akan mengalami peningkatan tanpa membedakan apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan nilai Adj R^2 regresi, karena nilai Adj R^2 untuk menilai model dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model regresi.

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R^2) Hipotesis
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.397[a]	.158	.125

a. Predictors: (Constant), GCG

b. Dependent Variable: TobinsQ

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai nilai Adj R^2 = 0,125 yang berarti 12,5% variabel Nilai Perusahaan (Tobins Q) dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance* (GCG), sedangkan sisanya sebesar 88,5% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

b. Pengujian Analisis Regresi Linier dan Hipotesis 1

Berikut ini akan dijelaskan pengaruh variabel GCG terhadap variabel Nilai Perusahaan (TobinsQ) melalui pengujian regresi linier sebagai berikut :

Tabel 6
Analisis Regresi Linier GCG Terhadap Nilai Perusahaan (Tobins-Q)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.264	3.356		-1.569	.129
	GCG	3.276	1.484	.397	2.207	.036

a. Dependent Variable: TobinsQ

Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

TobinsQ = – 5,264 + 3,276 GCG + □

- Konstanta sebesar -5,264 dapat diartikan bahwa TobinsQ (Nilai Perusahaan) akan bernilai -5,264 jika *Good Corporate Governance* (GCG) masing-masing bernilai 0.
- Koefisien regresi 3,276 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen variabel *Good Corporate Governance* (GCG), maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (TobinsQ) sebesar 0,006.

c. Uji t

Hasil pengujian Hipotesis Pertama (H1) *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) nilai *p-value* = 0,036 (*p-value* < 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) secara statistik positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

d. Uji F

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara GCG dengan TobinsQ.

Tabel 7
Signifikansi Uji F Statistik GCG Terhadap Nilai Perusahaan
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.989	1	28.989	4.872	.036[a]
	Residual	154.712	26	5.950		
	Total	183.701	27			

a. Predictors: (Constant), GCG

b. Dependent Variable: TobinsQ

Hasil pengujian Hipotesis Pertama (H1) hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) menunjukkan, bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) nilai *sig. p-value* = 0,036 (*p-value* > 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel *Good*

Corporate Governance (GCG) dengan variabel Pemoderasi CSR secara statistik signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

Berdasarkan uji di atas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Pertama (H1) yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan Tobins Q Ratio pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2012 adalah **Diterima.**

2) Interaksi *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Tobins-Q Ratio) dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderating

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Koefisien Determinasi (R^2) Hipotesis
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.418[a]	.175	.109

a. Predictors: (Constant), Pemoderasi, GCG

b. Dependent Variable: TobinsQ

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai nilai Adj R^2 = 0,109 yang berarti 10,9% variabel Nilai Perusahaan (Tobins Q) dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan variabel Pemoderasi, sedangkan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

b. Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda dan Hipotesis 2

Berikut ini akan dijelaskan pengaruh variabel GCG terhadap variabel Nilai Perusahaan (TobinsQ) melalui pengujian regresi linier sebagai berikut :

Tabel 9
Analisis Regresi GCG Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi CSR
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.923	3.511		-1.687	.104
	GCG	2.746	1.671	.333	1.643	.113
	Pemoderasi	.106	.148	.145	.716	.481

a. Dependent Variable: TobinsQ

Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

TobinsQ = – 5,923 + 2,746 GCG + 0,106 Pemoderasi + □

- Konstanta sebesar -5,923 dapat diartikan bahwa TobinsQ (Nilai Perusahaan) akan bernilai -5,923 jika *Good Corporate Governance* (GCG) dan variabel pemoderasi (CSR) masing-masing bernilai 0.
- Koefisien regresi 2,746 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen variabel *Good Corporate Governance* (GCG), maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (TobinsQ) sebesar 2,746.

- Interaksi *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai koefisien regresi 0,106 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen interaksi antara variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (TobinsQ) sebesar 0,106.

c. Uji t

Hasil uji t hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderating menunjukkan, bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) nilai *p-value* = 0,481 (*p-value* > 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

d. Uji F

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara GCG dengan TobinsQ.

Tabel 10
Signifikansi Uji F Statistik GCG Terhadap Nilai Perusahaan Pemoderasi CSR
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.099	2	16.050	2.647	.091[a]
	Residual	151.602	25	6.064		
	Total	183.701	27			

a. Predictors: (Constant), Pemoderasi, GCG

b. Dependent Variable: TobinsQ

Hasil pengujian Hipotesis Kedua (H2) hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderating menunjukkan, bahwa variabel GCG nilai *p-value* = 0,091 (*p-value* > 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel GCG dengan variabel Pemoderasi CSR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

Berdasarkan uji di atas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kedua (H2) yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan Tobins Q Ratio dengan Pengungkapan CSR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2012 adalah **Ditolak.**

B. Pembahasan Penelitian

Pengujian penelitian dilakukan dengan 2 (dua) Model Regresi. Model regresi pertama menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* (GCG) dengan variabel dependen Nilai Perusahaan (TobinsQ) dan model regresi linier berganda kedua menggunakan independen *Good Corporate Governance* (GCG) dengan variabel dependen Nilai Perusahaan (TobinsQ) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderating pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2009-2012.

Hasil pengujian Hipotesis Pertama (H1) pengaruh antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) nilai *p-value* = 0,036 (*p-value* < 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) secara statistik positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

Hal ini dimungkinkan terjadi karena struktur dari GCG yang menjadi objek penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit mampu bekerja sesuai dengan tugasnya pada masing-masing sub pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dimungkinkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dari bank syariah tersebut.

Hasil pengujian Hipotesis Kedua (H2) hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins Q) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderating menunjukkan, bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) nilai *p-value* = 0,091 (*p-value* > 0,05). Hasil pengujian menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan variabel Pemoderasi CSR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan (Tobins Q).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lutfilah Amanti (2009), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai *Variabel Pemoderasi* (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok di *BEI*), menyatakan hasil bahwa *GCG* terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan, pengungkapan *CSR* sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak dapat memoderasi hubungan variabel GCG dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lutfillah Amanti, 2012), yang menyebutkan bahwa dengan banyaknya pihak yang kontra dengan produk dari perusahaan seperti lembaga agama, lembaga kesehatan maupun pemerintah yang membatasi ruang gerak konsumen dalam mengonsumsi produk dari perusahaan menyebabkan interaksi antara GCG terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel *moderating* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Seperti itu halnya dengan penelitian ini, hal ini dimungkinkan karena masih minimnya informasi mengenai perusahaan sampel baik dari segi produk, jasa bunga, dan lain sebagainya karena dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar yang dimana interaksi tersebut sebenarnya juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan perusahaan tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan para *customer* masih enggan untuk menggunakan jasa bank syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini. Hal ini menyebabkan interaksi antara GCG terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel *moderating* tidak dapat berpengaruh secara signifikan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap 28 perusahaan selama tahun pengamatan 2009-2012 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan variabel moderating *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel perusahaan Bank Syariah yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan terbatas selama tahun 2009-2012. Bagi peneliti berikutnya hendaknya menggunakan variabel bebas lainnya, memperpanjang periode penelitian, dan menggunakan sampel perusahaan yang lainnnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2004. Sistem Pengendalian Manajemen, Jakarta: Salemba Empat.

Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang, Riyanto. 1999. Manajemen Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.

Bastian, Indra, 2001. Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. Yogyakarta: BPFE.

Brigham & Houston, 2006, *Fundamentals Of Financials Managemen* (Terjemahan Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*, United States of America: Horcourt College*. Jakarta: Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia, *www.idx.co.id*. (diakses 12 Januari 2014).

Cahyani, Nuswandari. 2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol. 16. No.2: 70-84.*

Darmawati, Deni dkk. 2005. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar. 2-3 Desember 2005.*

Drobetz, W. 2003. *The Impact of Corporate Governance on Firm Performance*. *http://www.wwz.unibas.ch/cofi/publications/papers/2003/07-03.Pdf*

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Februari.

Guler Aras, David Crowther. 2008. *Governance and sustainability: An investigation into the relationship between corporate governance and corporate sustainability, Management Decision.* Vol. 46 Iss: 3 pp. 433 -448

Indriantoro, Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Husnan, Suad. 2005. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Leora, F. Klapper dan I. Love. 2002. *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market. World Bank Working Paper. http://ssrn.com.*

Lutfilah Amanti. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi Studi Kasus pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI.* Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Nendelstadh, Alexander V. Dan Matts Rosenberg. (2002). *Corporate Governance Mechanisms and Corporate Performance : Evidence From Finlandia*. *http://www.Shh.fi./rosenberg/goveranance.pdf*

Reny Dyah R.M & Denies Priantinah M.Si., Ak. 2012.*Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Yogjakarta : Universitas Negeri Yogjakarta

Sekaran, Uma. 2013. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Silveira and Barros. 2006. *Corporate Governance Quality and Firm Value in Brazil*. *http: //papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=923310*

Sujianto, Agus Eko. 2001. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol.2, No.2, Desember 2001: Hal.125 – 138.*

Vinola, Herawaty. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI 23-24 Juli 2008.*

Wardhani, Diah Kusuma. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

Weir, Charlie, David Laing, and Phillip J. McKnight. 2000. *An Analysis of The Impact of Corporate Governance Mechanisms on The Performance of UK Firm*. *http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=286440*.

Wulandari, Ndaruningpuri. 2005, *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi. Semarang : Universitas Diponegoro.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

PENGARUH *PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE DAN ECONOMIC VALUE ADDED* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2013

Miftahul Farika*, Muammar Khaddafi**
**Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Univ. Mallikussaleh*
***Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Univ. Mallikussaleh*

ABSTRAK

Salah satu cara untuk meningkatkan investasi saham adalah dengan menarik investor untuk membeli saham , jika investasi bisa meningkatkan maka kinerja perusahaan juga akan meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Economic Value Added (EVA)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Data yang digunakan sebagai acuan analisis merupakan data sekunder dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan.Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier, sementara uji hipotesis menggunakan uji – t serta uji F dengan tingkat signifikansi 5%.Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa*Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV)*tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Economic Value Added (EVA)*terhadap Harga Saham

Kata Kunci: Harga Saham, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Economic Value Added* (EVA).

ABSTRACT

One way to increase the stock investment is to attract investors to buy shares, if the investment can increase the performace of the company will also increase. This research was conducted to examine the effect of Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Economic Value Added (EVA) on stock price in the Mining Sector Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2012-2013.The data used in this research is a secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange. The analysis technique using linear regression, while hypothesis testing using t-test and test-F at a significance level of 5%. The classical assumptions test used in this reasearch include normality, multicolinearity, heteroscedasticity and autocorrelation test.Based on the research result that the Price Earning Ratio (PER),Price to Book Value(PBV) a significant effect on Stock Price. Meanwhile, Ecoonomic Value Added(EVA) has affect on the stock price. Simoultaneously there is a significant effect between Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Economic Value Added (EVA) to the Stock Price.

***Keywords** : Stock Price, Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Economic Value Added (EVA)*

PENDAHULUAN

Mulia dan Nurdhiana (2011), Dalam berinvestasi khususnya pada efek (surat berharga), tentunya investor harus berpikir rasional dalam menghadapi perdagangan di pasar modal.Efek yang sering diperjualbelikan dalam pasar modal adalah saham.Saham yang paling banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham biasa.Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek, perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam jual beli saham. Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti

penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:56.16) Pada umum nya ,harga pasar penutupan dianggap memadai untuk menghitung rata-rata harga pasar. Akan tetapi jika fluktuasi harga semakin besar, maka rata-rata dari harga tinggi dan rendah biasanya menghasilkan harga yang lebih mewakili.Metode yang digunakan untuk menghitung para pasar rata-rata digunakan secara konsisten kecuali jika metode tersebut tidak lagi mewakili dikarenakan adanya perubahan ketentuan. Sebagai contoh entitas yang digunakan harga pasar penutupan untuk menghitung harga pasar rata-rata selama beberapa tahun yang harganya relative stabil dapat menggantinya dengan metode rata-rata dari harga tinggi dan rendah jika harga mulai mengalami fluktuasi yang tinggi dan harga pasar penutupan tidak lagi menghasilkan harga rata-rata yang mewakili.

Berikut ini adalah data rata-rata harga saham perusahaan pertambangan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata harga saham perusahaan pertambangan

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham	
			2012	2013
1	ADRO	Adaro Energi Tbk	1,590.00	1,090.00
2	BUMI	BUMI Resources Tbk	590.00	300.00
3	BYAN	Bayan Resources Tbk	8,450.00	8,500.00
4	DEWA	Dharma Henwa Tbk	50.00	50.00
5	HRUM	Harum Energi Tbk	6,000.00	2,750.00
6	KKGI	Resources Alam Tbk	2,475.00	2,050.00
7	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	225.00	86.00
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	15,100.00	10,200.00
9	PTRO	Petrosa Tbk	1,320.00	1,150.00
10	ATPK	ATPK Resources Tbk	129.00	270.00
11	BORN	Borneo Tbk	540.00	174.00
12	BRAU	Berau Tbk	195.00	186.00
13	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	153.00	92.00
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	3,900.00	1,550.00
15	MYOH	Samindo Resources Tbk	840.00	490.00
16	BSSR	Baramulti Suksessarana	1,980.00	1,950.00
17	ELSA	Elnusa Tbk	173.00	330.00
18	MEDC	MedcoEnergi Internasional Tbk	15,100.00	2,100.00
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	82.00	70.00

20	BIPI	Benakat Integra Tbk	196.00	111.00
21	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	195.00	192.00
22	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	360.00	315.00
23	ESSA	Surya Esa Perkasa	1,980.00	1,950.00
24	DKFT	Central Omega Resources Tbk	415.00	380.00
25	CTTH	Citatah Tbk	58.00	64.00
26	MITI	Mitrainvestindo Tbk	83.00	75.00
27	ANTM	Aneka Tambang Tbk	1,280.00	1,090.00
28	INCO	Internasional Nikel Indonesia Tbk	2,350.00	2,650.00
29	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk	41,550.00	28,500.00
30	TINS	Timah (persero) Tbk	1,540.00	1,600.00
31	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk	1,270.00	740.00
32	PSAB	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	2,600.00	2,400.00
JUMLAH			112,769.00	73,455.00
RATA-RATA HARGA SAHAM			3,524.03	2,295.47

Sumber :www.idx.co.id. Data diolah 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sebesar Rp.3,524.03 mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar Rp. 2,295.47.

Semakin menurunnya peranan sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional berimplikasi pula pada rendahnya minat investor berinvestasi di saham pertambangan. Hal tersebut dapat dikoreksi melalui data harga saham pada akhir tahun 2013 dibandingkan data 2012 dapat diketahui bahwa Rata-rata harga saham pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2012.

Sektor pertambangan merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena pertambangan menjadi sektor primer bagi banyak sektor, karena tidak sedikit hasil yang diproduksi oleh sektor pertambangan juga diperlukan oleh sektor lain. Perubahan yang terjadi pada harga saham pada 32 perusahaan sektor pertambangan tersebut merupakan dasar yang paling penting untuk mempelajari perilaku investor dalam melakukan dan membuat keputusan investasi di pasar saham sektor pertambangan. Perubahan harga saham yang terjadi pada 32 perusahaan tersebut akan mempengaruhi pula pada besar kecilnya potensi keuntungandan potensi kerugian yang mungkin akan terjadi pada investor jika investor tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham ini.

Perubahan harga saham dalam merespon perubahan kondisi perekonomian yang terjadi berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain meskipun perusahaan tersebut bergerak dalam bidang industri yang sama. Besarnya penurunan yang dialami oleh hampir seluruh perusahaan pertambangan pada tahun 2012 dan 2013 seperti yang dapat dilihat di tabel menjadi permasalahan tersendiri bagi pengusaha maupun calon investor, untuk itu diperlukan perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasar, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi perubahan harga saham, dimana terdapat Tiga variabel yang diduga berpengaruh

terhadap perubahan harga saham. Ketiga variabel tersebut adalah*, price earning ratio, price to book value* ,dan*economic value added***.**

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Price Earning Ratio, Price to Book Value, Economic Value Added* terhadap harga saham Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia"

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *Price Earning Raio* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Price Earning Raito* pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Price to Book Value*pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *EconomicValue Added* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2003:12), Pasar modal adalah pertemuan dari pihak yang memiliki dana dengan yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan skuritas. Menurut Susilo (2009:16), Pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi peminjam ke peminjam Pasar modal sering diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (surat berharga) jangka panjang (usia jatuh temponya lebih dari 1 tahun).selain pengertian itu, pasar modal jaga sering diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal).

Harga Saham

Harga saham yaitu nilai dari saham yang diperdagangkan**.** Mehrani dan Syahfitri (2011:167), "Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Mehrani dan Syahfiti(2011:70), "harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi 32 perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2012:18), Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk meng- komunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak pihak yang berkepentingan. Pihak pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perkembangan perusahaan di bagi menjadi dua,yaitu pihak internal seperti manajemen

perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemagang saham, investor, krdior, pemerintah dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan ang menunjukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Rasio Keuangan

Menurut Sartono (2008:113), Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya utang yang cukup rasional, efesiemsi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Jenis rasio yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *: Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Economic Value Added (*EVA) ,Kelima jenis rasio tersebut digunakan karena akan memungkinkan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Menurut Jogiyanto (2003:105), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio pasar yang membandingkan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* dari sahamyang bersangkutan. Data mengenai *Price To Earning Ratio* (PER) ini diukur dengan satuan kali.

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\textit{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\textit{Laba Bersih per lembar saham}}$$

Price to Book Value (PBV) Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258): *"Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan."rumus yang digunakan untuk menghitung *price to book value* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Price to Book Value} = \frac{\textbf{Harga Pasar}}{\textbf{Nilai buku saham}}$$

Brigham (2006:68) *Economic Value Added* adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. Sedangkan menurut Sawir (2000:48) *Economic Value Added* adalah laba operasi setelah pajak di kurangi dengan total biaya modal, dan untuk meningkatkan EVA dapat dilakukan dengan cara: yang pertama memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal, dan yang kedua memperoleh pengembalian (*Return*) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atas investasi baru.

Langkah-langkah penghitungan *Economic Value Added* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

rumus : NOPAT = EBIT-Tarif pajak. **Keterangan :**NOPAT : *Net Operating Profit Afetr Tax/*Laba bersih operasi setelah pajak dan EBIT : *Eearning Before Interest And Tax*/laba sebelum bunga dan pajak

2.Menghitung *Invested Capital*

rumus : *Invested Capital* = Total Hutang Dan Ekuitas – Pinjaman Jangka Pendek Tanpa Bunga

3.Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) / Biaya Modal Rata- Rata Tertimbang

WACC= [(Dxrd) (1-Tax) + (E x re)]

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost Of Capital*
rd = Biaya hutang
re = Biaya ekuitas
D =Tingkat Modal
Tax = Pajak
E = Tingkat ekuitas

4. Menghitung *Capital Chargers*

CC = WACC x IC

Keterangan :

CC = *Capital charges*
WACC = *Weighted average Cost Of Capital*
IC = *Invested Capital*

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) di gunakan rumus:

EVA=NOPAT-Capital charges
Atau
EVA=NOPAT-(WACC x invested capital)

Kerangka Konseptual

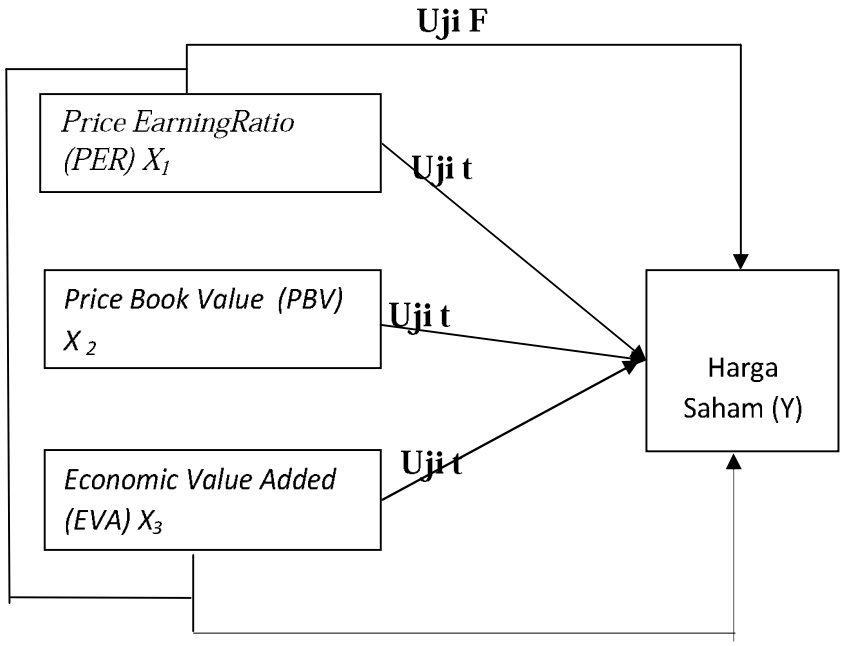

Hipotesis

Berdasarkan teori dan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya dapat diperoleh perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Diduga *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Ha_1 : Diduga *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

H_{02} : Diduga *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Ha_2 : Diduga *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

H_{03} : Diduga *Economic Value Added*(EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Ha_3 : Diduga *Economic Value Added*(EVA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

METODO PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang menjadi objek dan lokasi penelitian adalah pengaruh Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Economic Value Added (EVA) terhadap Harga Saham yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 38 perusahaan pertambangan.Berdasarkan kriteria diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan, maka jumlah observasi sebanyak 64 (n). Daftar nama perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Menurut Sugiyono (2004:74), metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan pertambangan yang telah listing sebelum periode penelitian.
3. Tersedia laporan keuangan dari tahun 2012-2013 .

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi pustakaData yang digunakan adalah berupa laporan keuangan tahunan yaitu tahun 2012 dan tahun 2013 yang sumber datanya berasal dari Bursa Efek Indonesia/ idx. Adapun jenis data yang digunakan adalah data-data sekunder yang diperoleh melalui *Directory* pasar modal yang dikeluarkan oleh BEI tahun 2012-2013.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi Klasik Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Gambar 1
Uji Normalitas

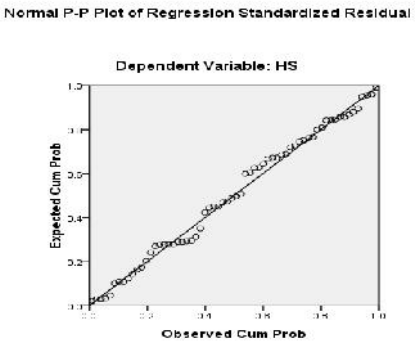

Sumber : Data diolah SPSS 16.0 (2015)

Berdasarkan Gambar 1grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.1
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	2.283

a. Predictors: (Constant), EVA, PBV, PER

b. Dependent Variable: HS

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut diperoleh niai Durbin-Waston (D-W) = 2.283 diantara -2 sampai +2. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikoleniearitas

Tabel 4.2

Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PER	.735	1.361
	PBV	.749	1.336
	EVA	.941	1.062

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah SPSS 16.0 (2015)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10%, dan ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil ini menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikoliniearitas dan baik untuk digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2

Uji Heteroskedastisitas

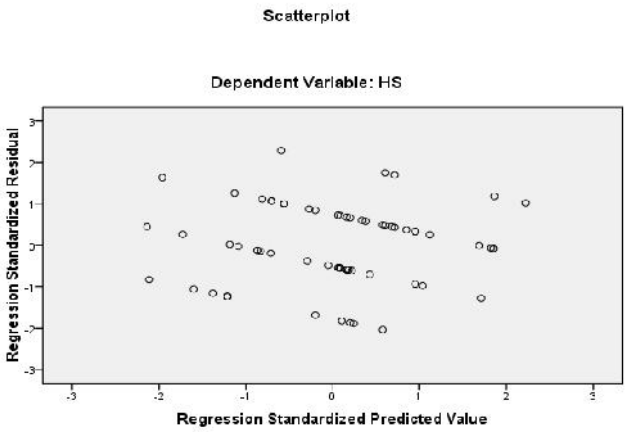

Sumber : Data diolah SPSS 16.0 (2015)

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berdasarkan gambar grafik dimana titik-titik yang ada dalam grafik tidak membentuk pola tertentu yang jelas.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh PER,PBV dan EVA Terhadap Harga Saham

Dalam uji ini model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda, dimana *Price Earning Ratio, Price To book Value, Economic Value Added*sebagai variabel bebas (independen) dan harga saham sebagai variabel terikat (dependen). Pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Regresi Berganda

Nama Variabel	**B**	t_{hitung}	t_{tabel}	**sig (t)**
Konstanta	4.911	10.274	1,684	.000
arning Ratio	.077	1.315		.193
o book Value	-.090	-1.680		.098
Economic Value Added	-.183	-3.396		.001
en Korelasi (R) = 0,418		F_{hitung}	F_{tabel}	ig (F)
R^2 = 0,175 *Adjusted* R^2 = 0,133		4,228	2,76	0,009

Sumber : Data diolah SPSS 16.0 (2015)

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 10{,}274 + 1{,}315PER - 1{,}680PBV - 3{,}396EVA$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa a = konstanta sebesar 10,274 artinya apabila variabel independen yaitu *Price Earning Ratio ,Price To book Value ,Economic Value Added ,* dianggap konstan (bernilai 0), maka harga saham sebesar 10,274. Koefisien *Price Earning Ratio* sebesar 1,315, artinya apabila *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 1,315. Untuk koefisien *Price To book Value* sebesar -1.680, artinya apabila nilai *Price to Book Value* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga sahamakan mengalami penurunan sebesar -1.680. Untuk koefisien nilai *Economic Value Added* sebesar -3.396, menunjukkan pengaruh negative yang signifikan artinya apabila nilai *Economic Value Added* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -3.396.

Dari Tabel 4.2, koefisien korelasi (R) sebesar 41,8% yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas yaitu *Price Earning Ratio , Price To book Value, Economic Value Added* dengan variabel terikat yaitu harga saham sebesar 41,8% (korelasi lemah). Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted* R^2) sebesar 0,133 atau 13,3%. Hasil ini menunjukkan harga saham dapat dipengaruhi oleh *Price Earning Ratio ,Price To book Value, Economic Value Added* sebesar 13,3%. Sedangkan sisanya 87,7% (100% - 13,3%) dipengaruhi oleh variabel lainnya selain variabel *Price Earning Ratio ,Price To book Value Economic Value Added.*

Pembuktian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji – F dan uji – t.

Uji-F (Secara Bersama-sama)

Uji–F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara simultan (bersama-sama). Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 4,228>2,76 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $< \alpha = 0{,}05$, maka hipotesis menyatakan menolak Ho1 dalam artian secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan *Price Earning Ratio, Price To book Value, Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji-t (Secara Terpisah)

Pengaruh secara parsial dilakukan dengan menggunakan statustik uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen secara individual.Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Pengujian yang digunakan adalah dengan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$ maka menerima hipotesis awal.

***Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditentukan , maka hipotesis pengaruh *Price earning ratio* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

H_1 :*price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 1,315< 1,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,193. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $>\alpha = 0,05$, maka hipotesis menyatakan menerima Ho dalam artian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Price Earning Ratio* terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

***Price to Book Value* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditentukan , maka hipotesis pengaruh *Price to book value* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

H_2 :*price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Value diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 1,680< 1,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,098. jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $>\alpha = 0,05$, maka hipotesis menyatakan menerima Ho dalam artian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Price to Book Value* terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

***Economic value added* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah ditentukan , maka hipotesis pengaruh *Economic value added* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

H_3 :*Economic value added* berpengaruh terhadap harga saham.

Economic Value Added diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar -3,391>1,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $<\alpha = 0,05$, maka hipotesis menyatakan menolak Ho dalam artian secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan *Economic Value Added* terhadap terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Price earning Ratio* Terhadap Harga saham

Hasil dari uji signifikansi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa *price earning ratio*tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *price earning ratio* sebesar 0,193 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian penelitian ini menerima H_0 dan menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susi Yuliana (2009), dalam penelitian nya yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Karena PER menunjukkan berapa banyak uang yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh laba berjalan serta dapat mengetahui tingkat harga saham secara umum. Semakin tinggi PER maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih, dkk (2013) yang disimpulkan bahwa PER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Semakin besar PER semakin besar pula harga saham.*Price earning ratio* merupakan suatu ukuran yang penting bagi investor dalam berinvestasi karena PER diakui sebagai metode penilaian yang baik serta mencakup keseluruhan perusahaan termasuk dalam memperkirakan nilai ataupun harga saham . keinginan investormelakukan analisis saham melalui rasio-

rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi saham.

Pengaruh *Price to book value* terhadap harga saham

Hasil dari uji signifikansi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa *Price to book value* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi*Price to book value* sebesar 0,98 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak Ho yang menyatakan bahwa *Price to book value*tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penilitian Mulia dan Nurdhiana (2011) yang menyatakan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan berbeda hasil dari penelitian Stella(2007) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Mulia dan Nurdhiana(2011) tidak ada ukuran pasti mahal tidaknya suatu harga saham jika diukur dari PBV nya karena hal ini sangat tergantung pada ekspektasi dan kinerja perusahaan atau saham tersebut. Tapi paling tidak ratio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, maksudnya adalah jika suatu saham yang berkinerja baik ternyata PBV nya mesih rendah dibandingkan rata-rata PBV saham disektornya, harga saham tersebut masih memiliki potensi untuk naik,demikian pula sebaliknya.

Pengaruh *Economic value Added* Terhadap Harga saham

Hasil dari uji signifikansi parsial (Uji t) menunjukkan bahwa*Economic value Added* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,01 lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak Ho yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mughni dan Jubaedah dalam variabel economic value added (EVA) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat diketahui dengan melihat dari data bahwa hasil pengujian EVA mempunyai t_{hitung} sebesar 2,020 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.960.jadi t_{hitung} (2,020) > t_{tabel} (1.960),hal ini menunjukan bahwa H_0 ditolak Ha diterima , artinya bahwa EVA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.Menurut Tandelin (2001:7), *Economic Value Added* merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*Value Added)* bagi perusahaan.Asumsinya jika kinerja manajemen baik atau efektif di lihat dari nilai tambah yang di berikan,maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

KESIMPULAN

1. Secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 4,288 sedangkan F_{tabel} Sebesar 2,76 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. jika nilai F_{hitung}> F_{tabel} dengan tingkat signifikansi <α = 0,05, maka hipotesis menyatakan menolak Ho1 dalam artian secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan *Price Earning Ratio , Price To book Value , Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial (uji-t)

a. *Price Earning Ratio* diperoleh nilai t_{hitung}< t_{tabel} sebesar -1,288 < 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,203. Jika nilai t_{hitung}< t_{tabel} dengan tingkat signifikansi >α = 0,05, maka hipotesis menyatakan menerima Ho dalam artian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *price earning ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

b. *Price to Book Value* diperoleh nilai t_{hitung}< t_{tabel} sebesar 1,932 < 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. jika nilai t_{hitung}< t_{tabel} dengan tingkat signifikansi >α = 0,05, maka hipotesis menyatakan menerima Ho dalam artian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Price to Book*

Value terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

c. *Economic Value Added*diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 6,390 > 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka hipotesis menyatakan menolak Ho dalam artian secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan *Economic Value Added (X3)* terhadap terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Saran

1. Secara simultan dalam penelitian ini, ketiga variabel (PER, PBV, dan EVA) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan investasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi investor dalam melakukan investasi saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat kondisi perusahaan melalui rasio keuangan, khususnya melalui rasio PER,PBV, dan EVA. Karena dapat dilihat secara parsial dari hasil penelitian bahwa PER dan PBV tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa PER dan PBV tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya. Sedangkan EVA berpengaruh pada harga saham yang dapat digunakan investor sebagai pertimbangan dalam menginvestasikan dana.

EFFICIENCY ANALYSIS ALLOCATIVE : FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI (Studi Kasus Pada Petani Desa Gumukrejo Teras Boyolali)

Libria Widiastuti, Yuli Chomsatu Samrotun
Universitas Islam Batik Surakarta

ABSTRAK

Alokasi faktor-faktor produksi secara efisien sangat menentukan produktivitas yang akan dihasikan dalam usaha tani. Tentunya dengan meningkatnya produktivitas usaha tanai akan mampu meningkatkan pendapatan dari petani itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani padi di Desa Gumukrejo Teras Boyolali, (2) Menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Desa Gumukrejo Teras Boyolali, (3)Menganalisis pendapatan petani padi di Desa Desa Gumukrejo Teras Boyolali. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis kuantitaif. Analisis kualitatifdengan menggunakan instrumen kuesioner, sedang akanmetode analisis data kuantitatif dengan menggunakan model *Cobb Douglas* untuk menentukan faktor produksi dan pendapatan usaha tani.Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi menunjukkan alokasi penggunaan benih sebesar 10 kg untuk 1000-1500 M2 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif. Agar penggunaan benihusahatani padi efisien, maka perlu dilakukan penambahan alokasi benih sebesar 132,05 kg/ha. Rata-ratatotal penerimaan petani padi di daerah penelitian sebesar Rp.23.764.000,-dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 8.331.638 Sehingga diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani padi di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali cukup menguntungkan, karena rata-rata nilai RC rasionya lebih dari 1. Sehingga setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,9,-. Akan tetapi perlu untuk ditingkatkan lagi untuk mencapai produktivitas yang maksimal sehingga keuntungan yang tercapai maksimal.

Kata Kunci: Alokasi, efisiensi, Faktor produksi,Pendapatan , Usahatani

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian masih menjadi isu utama dalam pembangunan nasiona, mengingat hajat hidup masyarakat masih sangat tergantung dari sektor ini. Selain untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat akan pangan, sektor pertanian diharapkan mampumenyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, serta pendorong bergeraknya sektorsektor ekonomi lainya. Oleh sebab itu pembangunan dalam sektor pertanian diharapkan mampu mewujudkan harapan msyarakat, terutama dalam peningkatan akses masyarakat tani atas faktor-faktor produksi seperti : sumber modal, teknologi, bibit unggul, pupuk, dan sistem distribusi. Keberhasilan pembangunan dalam sektor pertanian diharapkan mampu berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Dengan faktor-faktor produksi yang terbatas, masih ada peluang bagi para petani untuk dapat memaksimalkan produksi usahataninya. Hal dapat dapat dilakukan melalui pengelolaan usahatani secara efisien dengan penghitungan efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menujukkan hubungan antara biaya dan output. Efisiensi alokatif dapat dicapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Sehingga dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal melalui penggunaan biaya sekecil-kecilnya..

B. Perumusan Masalah

1. Faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap usahatani padi Desa Gumukrejo Kecamatan Teras KabupatenBoyolali?
2. Apakah efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi Desa Gumukrejo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor produksi apa saja yang berpengaruh pada usahatani padi di Gumukrejo Kecamatan Teras KabupatenBoyolali.
2. Untuk mengetahu apakah efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi Desa Gumukrejo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan faktor-faktor produksi Usahatani

Usahatani adalah kegiatan organisasi pada sebidang tanah dalam hal mana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengatur unsur-unsur alam, tenaga kerja, dan modal untuk memperoleh hasil produksi pertanian yang dinilai dari biaya yang dikeluarkan oleh petani, dan penerimaan yang diperoleh petani (Larasati,2012).Produksi pertanian adalah suatu kegiatan dalam mengubah input menjadi output. Input dalam kegiatan usahatani padi diantaranya lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Output dari hasil kegiatan usahatani tersebut adalah padi. Input yang digunakan untuk kegiatan usahatani tersebut memiliki pengaruh terhadap produksi padi yang dilakukan oleh petani.

Faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani adalah penggunaan input produksi yang terdiri atas pupuk,benih, pestisida, tenaga kerja, dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan produk berupa gabah (beras). Jenis pupuk yang biasa digunakan dalam usahatani meliputi : Urea, Phonska, Bokashi, NPK, ZA, dan pupuk cair. Untuk benih terdiri atas varietas : INPARI, C4, IR64, Ciherang, pandanwangi, rojolele, Cisadane dan vaietas lokal Umbul-umbul. Tenaga kerja dalam usahatani dibagi menjadi tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Dengan jumlah upah yang diperoleh petani dari tiap tenaga kerja ini berbeda.

2. Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani

Efisiensi Alokatif adalah efisiensi yang dicapai apabila petani memperoleh keuntungan dari usahataninya akibat dari harga. Pengukuran efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi yang di hitung dari nilai NPMx/Px.Produktivitas usahatani yang baik dapat dicapai apabila faktor-faktor produksi usahatani padi dapat dikelola dengan baik. Faktor produksi yang diduga berpengaruh terhadap produksi padi meliputi benih padi dengan varietasnya yang beragam, penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran dengan kebutuhan tanaman, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi.

Pada penelitian ini, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan ant ara produksi yang dihasilkan dengan faktor produksi (input) yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis fungsi Cobb-Douglas. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas . Jumlah dari besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat "return to scale".Untuk mencapai peningkatan produktivitas usahatani padi, dibutuhkan pengalokasian faktor yang produksi yang efisien agar yang dihasilkan juga efisien.

Dengan melakukan kegiatan usahatani, petani pasti berharap untuk memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga muncullah suatu konsep profit maximization. Output yang tinggi akan membentuk total penerimaan yang tinggi, sehingga agar keuntungan menjadi tinggi maka diupayakan kegiatan yang menyebabkan output menjadi tinggi (Soekartawi, 1993). Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan output adalah dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki petani. Pengoptimalan faktor produksi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanpa harus menambah biaya produksi atau dapat menekan biaya variabel tanpa harus mengurangi jumlah produksi yang telah dicapai. Kondisi usahatani yang menghasilkan keuntungan yang optimal diharapkan dapat menjaga petani padi di daerah penelitian untuk terus melanjutkan usahataninya.

3. Hubungan AntaraEfisiensi Alokasi Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani.

Pengertian Usahatani (Rifa'i, 1993) pada dasarnya adalah kegiatan organisasi pada sebidang tanah dalam hal mana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengatur unsur-unsur alam, tenaga kerja, dan modal untuk memperoleh hasil produksi pertanian yang dinilai dari biaya yang dikeluarkan oleh petani, dan penerimaan yang diperoleh petani. Usahatani yang tidak efisien biasanya terjadi karena adanya kekurangan pengetahuan, minimnya modal untuk melakukan usahatani dan kepemilikan lahan yang sempit (kurang dari 0.35 ha). Dari segi ekonomi, usahatani yang belum efisien dikarenakan masih terbatasnya sumberdaya untuk berusahatani, termasuk di dalamnya jenis komoditi yang diusahakan, rendahnya usaha pengembangan, dan ketidakpastian di dalam pengelolaannya..

Untuk mencapai peningkatan produktivitas usahatani padi, dibutuhkan pengalokasian faktor yang produksi yang efisien agar output yang dihasilkan juga efisien. Wijaya (2007) mengemukakan bahwa efisiensi dapat dicapai dengan tigacara yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomis. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi petani yaitu dengan tingkat efisiensi alokatif

B. Penelitian Sebelumnya

Muhammad, Nur. (2009) melakukan penelitian mengenaitingkat pengaruh berbagai faktor terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatpengaruh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani terhadap tingkat produksi pada sawah.

Kustiawati Ningsih, (2010) meneliti tentang Analisis Resiko Produksi dan Efisiensi Alokasi Sumberdaya Usahatani Tembakau Madura (Studi Kasus di Kecamatan Pakang, Kab. Pamekasan).

Darwanto. (2010) melakukan penelitian mengenai Analisis Efisiensi Usatahani Padi Jawa Tengah (Penerapan Analisis Frontier).

Diyah A. Suryaningrum. (2010) meneliti tantang Analisis keuntungan dan Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (Oryza sativa L.) SRI (System Of Rice Intensification) di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani SRI lebih mengutungkan dengan menggunakan efisiensi faktor-faktor produksi.

Larasati (2012) meneliti di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, KabupatenMadiun menemukan bahwa:Faktor–factorproduksi yang berpengaruh dalam kegiatan usaha tani padi adalah factor produksi benih dan tenaga kerja, Efisiensi alokatif penggunaan factor–factor produksi usaha tani padi menunjukkan alokasi penggunaan benih sebesar 1,24 kg/ha dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif dan diperoleh nilai R/C rasio sebesar 3,01. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usaha tani padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun cukup menguntungkan, karena rata-rata nilai RC rasionya lebih dari 1.

C. Kerangka Berpikir Penelitian dan Perumusan Hipotesis

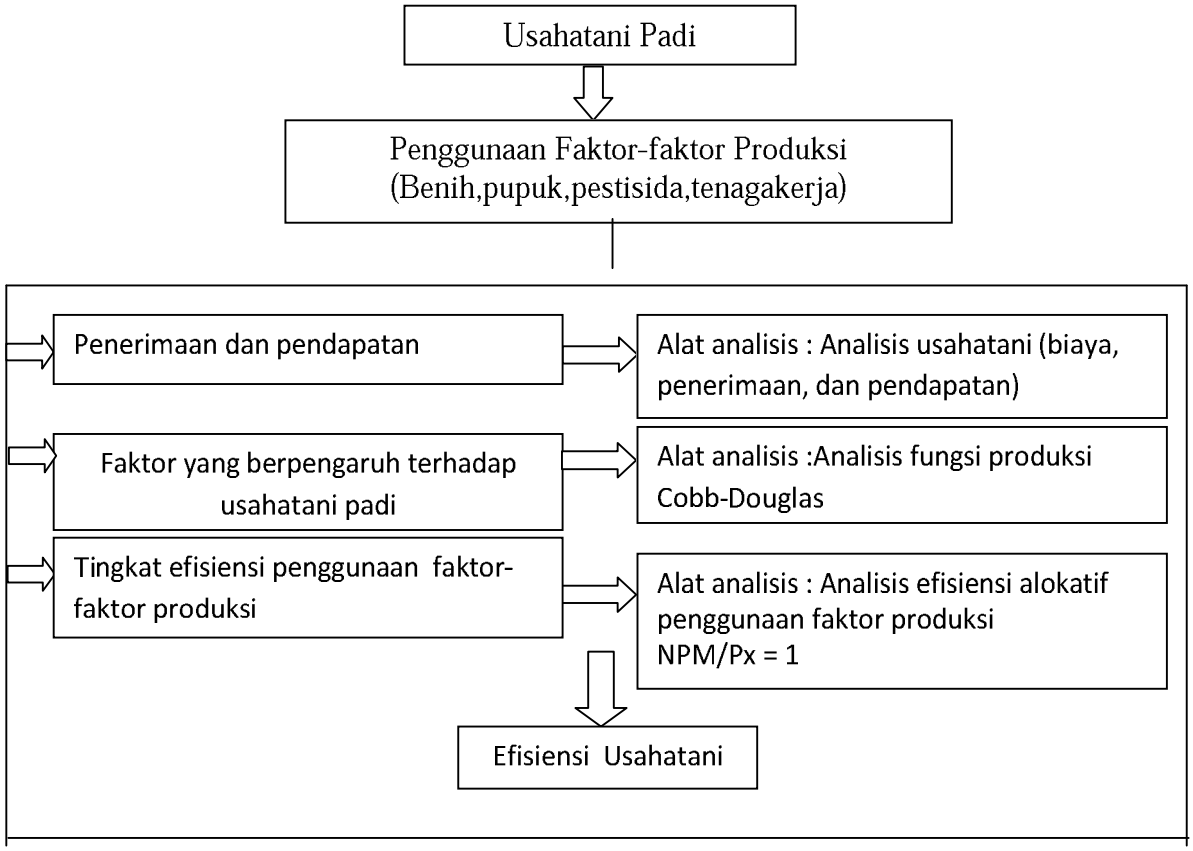

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Diduga penggunaan faktor-faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi.

H2:Diduga tingkat efisiensi alokatif faktor-faktor produksi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap produksi padi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian , Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini termasuk penelitian model survei, dimana penelitian survei adalah penelitian data yang digunakan diambil dari beberapa anggota popupasi yang representative mewakili seluruh anggota populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini asalah seluruh petani Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolaliyang tergabung dalam kelompok tani Siti Panguripan 1 sampai 4. Sampel yang digunakan sebanyak 40 petani, dengan penentuan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling yaituproses pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberi kesempatan yangsama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Responden yang dipilih memiliki kriteria yaitu Pengambilan sampel dilakukan atas dasar pendekatan langsung ke responden dengan panduan dari peneliti. Dalam hal ini, penulis akan mewawancarai responden sehingga dapat diperoleh informasi lebih dalam.

B. Variabel Yang Diamati

Variabel dan devinisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :Usahatani , Fungsi produksi, Jumlah produksi usahatani (Y), Benih (X1), Pupuk (X2), Jumlah pestisida (X3), Jumlah tenaga kerja (X4), Harga jual padi, Biaya sewa lahan, Biaya penyusutan peralatan, Biaya tetap, Biaya variabel, Total penerimaan, Total biaya, Pendapatan dan Efisiensi alokatif.

C. Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Tekhnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dataprimer. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, serta dari hasil wawancara kepada responden (dengan panduan kuisioner). Data primer yang digunakan meliputi : Pengamatan (observasi) dan Wawancara.

b. Analisis Data

Analisis data penelitian meliputi :

a. Analisis Biaya , yaitu Metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis biaya, analisis fungsi produksi usahatani padi, dan analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi usahatani padi.
b. Analisis faktor-faktor produksi.Faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi dapat diketahui dengan dari fungsi produksi Cobb-Douglas dengan menggunakan program software SPSS.
c. Uji Asumsi Klasik, Rumus regresi diturunkan dari asumsi-asumsi tertentu, maka data yang akan diregresi harus memenuhi asumsi-asumsi regresi untuk mendapatkan nilai estimasi yang akan bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased dan Estimator). Untuk itu perlu diadakan pengujian asumsi klasik yang meliputi 4 uji, yaitu :
   1) Uji Normalitas.
   2) Uji Multikolinearitas
   3) Uji Heteroskedastisitas,
   4) Uji Autokorelasi,.

d. Analisis RegresiLinier Berganda

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$LnY = \ln b0 + b1 \ln X1 + b2 \ln X2 + b3 \ln X3 + b4 \ln X4 + eu$$

Keterangan:

Y = Produksi (kg)
X1 = Benih (kg)
X2 = Pupuk (kg)
X3 = Pestisida (ltr)
X4 = Tenaga Kerja (HOK)
B0 = Intersep
b0 = Elastisitas produksi faktor produksi dari X1,…,X5
e = Bilangan natural (2,718)
u = Kesalahan

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis : Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi *Adjusted* R^2)

HASIL YANG DICAPAI

A. Profil Desa Gumukrejo

Letak Geografis

Desa Gumukrejo Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali berada di ketinggian 70 m dari permukaan air laut dengan curah hujan 180 hari di musim penghujan dan 100 mm/th. Sedangkan topografi wilayah dataran rendah dengan suhu udara rata – rata 30-36 C. Jarak orbitrasi dengan kota kecamatan ±3 km dengan waktu tempuh 10 menit, sedangkan ke kota kabupaten ± 10 km dengan waktu tempuh 25 Menit. Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali merupakan satu desa dengan yang terdiri dari 23 dukuh yang terbagi dalam 3 wilayah Dusun dan 18 Rukun Tetangga (RT).

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.380	53 %
2.	Perempuan	1.238	47 %
	Jumlah	2.618	100 %

Sumber: data desa Gumukrejo, 2014

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	378	57
2.	Bekerja di sektor jasa / Perdagangan	32	5
3.	PNS	41	6
4.	Pekerja di sektor Industri	69	10
5.	Peternak	143	22
	Jumlah	663	100

Sumber: data desa Gumukrejo, 2014

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD / Sederajat	212	32
2.	SMP / Sederajat	179	27
3.	SMA / Sederajat	199	30
4.	Diploma	33	5
5.	Sarjana	40	6
	Jumlah	663	100

Sumber: data desa Gumukrejo, 2014

Penggunaan Lahan Pertanian

Tabel 7. Penggunaan Lahan Pertanian Berdasarkan Luas Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah Irigasi	71,095	64
2.	Sawah Setengah Tekhnis	6,812	6
3.	Sawah Tadah Hujan	5,0	4
4.	Tegalan	29,0	26
	Jumlah	111,895	100

Sumber: data desa Gumukrejo, 2014

Keadaan Pertanian Menurut Pola Tanam

Tabel 9. Pola Tanam Di Desa Gumukrejo

No	Komoditas	Bulan Ke
1.	Padi	12-2
2.	Padi	3-6
3.	Palawija (Jagung / kacang tanah)	7-11

Sumber : Data Primer Diolah

B. Deskrippsi Umum Responden

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Umur

No	Umur Responden	Frekuensi	Perentase (%)
1.	20 – 30	3	7,5
2.	31 – 40	7	17,5
3.	41 – 50	14	35
4.	51 – 60	10	25
5.	> 60	6	15
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Umur Responden	Frekuensi	Perentase (%)
1.	Tidak Sekolah	3	7,5
2.	Tamat SD	13	31
3.	SMP	11	30
4.	SMA	9	22,5
5.	Sarjana	4	10
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata pencaharian	Frekuensi	Perentase (%)
1.	Petani	34	87
2.	Jasa /pedagang	2	3
3.	Karyawan/pengawai/pekerja	4	10
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Tanggungan

No	Jumlah Anggota Keluarga yang menjadi tanggungan	Frekuensi	Perentase (%)
1.	1-4	34	85
2.	5-7	6	15
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Pertanian

No	Luas Laha (Ha)	Frekuensi	Perentase (%)
1.	0,2 lahan sempit	25	62,5
2.	0,3 lahan sedang	7	17,5

3.	0,4 lahan luas	8	20
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan Pertanian

No	Status Penguasaan Lahan	Frekuensi	Perentase (%)
1.	Milik Sendiri	32	80
2.	Sewa	8	20
		40	100

Sumber : Data Desa Gumukrejo, 2014

C. Analisis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata pada produksi digunakan fungsi produksi Cobb-Douglass dengan persamaan sebagai berikut :

Y = b0X1b1 X2b2 X3b3…..Xnbn eu

Transfor masikan ke dalam bentuk fungsi linier sebagai berikut :

LnY = ln b0 + b1 Ln X1 + b2 Ln X2 + b3 Ln X3 + b4 Ln X4 + eu

Keterangan :

Y = Produksi (kg)
X1 = Benih (kg)
X2 = Pupuk (kg)
X3 = Pestisida (ltr)
X4 = Tenaga Kerja (HOK)
B0 = Intersep
b0 = Elastisitas produksi faktor produksi dari X1,…,X5
e = Bilangan natural (2,718)
u = Kesalahan

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Benih	.189	5.289	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pupuk	.270	3.700	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pestisida	.963	1.038	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tenaga Kerja	.304	3.286	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Primer Diolah, Lampiran 8

Uji Heteroskedastisitas

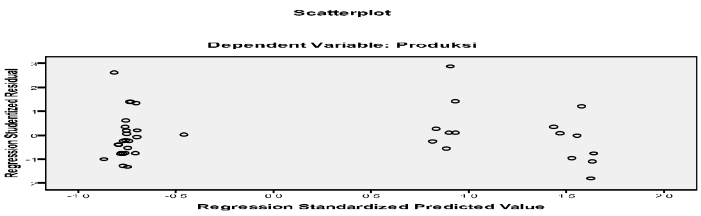

Berdasarkan keterangan pada Gambar 10 diatas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Normalitas

Berdasarkan keterangan pada Gambar 11 diatas, bahwa terlihat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis tersebut. Dasi hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Adapun kritik pengujiannya adalah jika *du < d < 4–du* maka Ho ditolak yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil pengujian terhadap model regresi yang dilakukan menghasilkan nilai DW sebesar 2,019 lebih besar dari batas atas (du) 1,794 dan kurang dari 4 – 1,794 (4 – du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada lampiran 8.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.931[a]	.866	.851	373.431	2.019

a. Predictors: (Constant), HOK, Pestisida, Pupuk , Benih

b. Dependent Variable: Produksi

D. Hasil Analisis Regresi Variabel

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Fungsi Produksi Cobb-Douglass Usahatani Padi

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t hitung
Konstanta	6.742	2.991	2.556
Benih (X1)	0.549	0.493	6.892
Pupuk (X2)	-.085	.813	-0,105
Pestisida (X3)	-.003	.005	-0,572
HOK (X4)	-.628	1.373	-0,458
Adjusted R Square = 0,851 F Hitung = 56.593 F Tabel α0,05 =2,64 T Tabel α 0,05 =2,03011 Taraf Kepercayaan = 95 %			

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 17 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

LnY = 697.742 + 313.549 LnX1 - 0,085 Ln X2- 0, 003Ln X3 –0,628 LnX4 + eu'

Analisis Uji Keragaman (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan melalui pengolahan data menggunakan alat analisis kuantitatif, bahwa dalam penelitian tersebut diperoleh nilai Fhitung sebesar 21,152, nilai Ftabel dengan tingkat kepercayaan 95 % (α= 0,05) dengan nilai df N1 = 4 dan df N2 = 35 maka nilai Ftabel sebesar 2,64. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Fhitung(56.593) > Ftabel(2,64), artinya bahwa secara bersama-sama dari semua variabel independen (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (produksi padi).

Analisis Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi Menunjukkan seberapa baik variabel-variabel bebas menjelaskan hasil (multiple correlation coefficient). Kisaran nilai R adalah 0 hingga 1. Semakin nilai R mendekati angka 1, maka semakin kuat variabel-variabel bebas memprediksikan variabel terikat. Dalam penelitian ini, nilai R2 sebesar 0,851 atau mencapai 85,1 %, angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi untuk menjelaskan kegaraman variabel terikat relatif tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan maupun penurunan produksi usahatani padi dan sisanya sebesar 14,9 % tidak dijelaskan oleh model, akan tetapi dijelaskan oleh faktor lain. Apabila dilihat secara keseluruhan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik.

Analisis Koefisien Regresi (Uji t)

a. Benih

Nilai thitung pada variabel benih 6.892> nilai ttabel sebesar 2,03011, maka secara statistik benih yang digunakan untuk kegiatan usahatani padi berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi padi. Nilai koefisien regresi sebesar 0,549 menunjukkan bahwa penambahan jumlah benih sebesar 1 % akan meningkatkan produksi rata-rata sebesar 0,549

b. Pupuk.

Nilai thitung pada variabel pupuk -0,105< nilai ttabel sebesar 2,03011, maka secara statistik pupuk yang digunakan untuk kegiatan usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi padi. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan pupuk dalam jumlah yang berbeda akan menghasilkan produksi yang sama.

c. Pestisida

Nilai thitung pada variabel pestisida -0,572< nilai ttabel sebesar 2,03011, maka secara statistik pestisida yang digunakan untuk kegiatan usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi padi.

d.Tenaga Kerja

Nilai thitung pada variabel tenaga kerja -0,458> nilai ttabel sebesar -2,03011, maka secara statistik tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi padi.

E. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi

Tabel 18.
Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Padi Musim Tanam Oktober 2014 – Januari2015

Uraian	Bi	Bi	Pxi	Py	NPMxi	NPMxi/Pxi	Xi Optimal
Benih	0,549	10	98.880	6.500	200,8791	132,15	132,05

F. Analisis Usahatani

Berikut ini merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petanidalam kegiatan usahatani :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dianalisis oleh peneliti diantaranya meliputi biaya sewa lahan, biaya sewa traktor, dan biaya penyusutan alat yang dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Per Hektar Pada Musim Tanam Oktober 2014-Januari 2015

No.	Komponen	Jumlah biaya (Rp)	Presentase (%)
1	Sewa lahan	6.787.500	95
2	Sewa traktor	241.250	3
3	Penyusutan alat	109.833	2
	Total	**7.138.583**	**100**

Sumber : Lampiran 4

b. Biaya Variabel

Tabel 21. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Per Hektar Pada Musim Tanam Oktober 2014 -Januari 2015

No	Komponen	Jumlah biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	98.880	9
2	Pupuk	412.925	38
3	Pestisida	237.500	23
4	Tenaga Kerja	343.750	30
	Total	1.093.055	100

Sumber : Lampiran 5

Tabel 22. Rata-rata Tenaga Kerja Usahatani Padi Per Hektar Pada Musim Tanam November 2011-Januari 2012

No	Kegiatan	Jumlah biaya (Rp)
1	Pengolahan lahan	122.250
2	Penanaman	262.500
3	Pemupukan	34.500
4	Penyiangan	71.250
5	Penyemprotan	27.500
6	Pengairan	41.250
7	Panen	287.500
	Total	**846.750**

Sumber : Lampiran 6

c. Biaya Total Usahatani Padi

Tabel 23. Total BiayaUsahatani Padi Per Hektar Pada Musim Tanam Oktober 2014-Januari 2015

No	Komponen	Jumlah Biaya (Rp)	Peresentase (%)
1	Biaya Tetap	7.138.583	86
2	Biaya Variabel	1.193.055	14
	Total	8.331.638	100

Sumber : Lampiran 7

Analisis Efisiensi Usaha (RC Ratio)

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa selama satu musim tanam rata-rata total penerimaan petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp. 23.764.000,- dan rata-rata total

biaya sebesar Rp.8.331.638,- sehingga diperoleh nilai RC Ratio sebesar 2,9 dengan perhitungan sebagai berikut:

RC = TR/TC
RC = 23.764.000,- / 8.331.638,-
RC = 2,9

Nilai RC ratio tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usahatani padi di desa Gumukrejo, Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali sudah efisien danmengguntungkan, karena rata-rata nilai RC rationya lebih dari 1. Setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,9,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi menunjukkan alokasi penggunaan benih sebesar 10 kg untuk 1000-1500 M2 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum efisien secara alokatif. Agar penggunaan benihusahatani padi efisien, maka perlu dilakukan penambahan alokasi benih sebesar 132,05 kg/ha. Rata-ratatotal penerimaan petani padi di daerah penelitian sebesar Rp.23.764.000,- dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 8.331.638 Sehingga diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani padi di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali cukup menguntungkan, karena rata-rata nilai RC rasionya lebih dari 1. Sehingga setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,9,-. Akan tetapi perlu untuk ditingkatkan lagi untuk mencapai produktivitas yang maksimal sehingga keuntungan yang tercapai maksimal.

A. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Permasalahan kurang optimalnya penggunaan benih dapat diatasi dengan melakukan penambahan jumlah penggunaan benih, dimana harus disesuaikan dengan luas lahan yang ada. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan penanaman bibit satu persatu per lubang tanam dengan tujuan untuk menghindari kompetisi bagi bibit dalam hal perolehan nutrisinya. Juga bertujuan untuk menghemat penggunaan benih.
2. Perlu adanya penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya tanaman padi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bukan hanya di dalam keluarga petani saja namun secara global untuk kepentingan pasar. Karena apabila petani mampu memenuhi permintaan pasar, maka secara langsung petani juga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan keuntungan maksimal.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan adanya kelemahankelemahan dalam teori fungsi produksi Cobb-Douglas.
4. Berdasarkan hasil analisis menggunakan RC rasio, bahwa rata-rata kelayakan usahatani di daerah penelitian telah layak untuk dikembangkan. Petani hanya perlu untuk menyesuaikan penggunaan input dengan biaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Apriantono. 2007. Konsep Pembangunan Pertanian. (Online).htpp://www.deptan.go.id/renbangtan/Konsep_Pembangunan_Pertanian.pdf).

Bishop, C. E dan Toussant,W.D. 1979. Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian. Mutiara. Jakarta.

BPS (Badan Pusat Statistik). 2012. Tanaman Pangan Produksi Padi, (http://www.bps.go.id).

Darwanto. 2010. Analisis Efisiensi Usatahani Padi Jawa Tengah (Penerapan Analisis Frontier). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Diyah A. Suryaningrum. 2010. Analisis keuntungan dan Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (Oryza sativa L.) SRI (System Of Rice Intensification) di Kabupaten Jember. Universitas Brawijaya. Malang.

Doll, JP. And F. Orazem. 1984. Production of Economic. Theory With Aplication 2ndEdition. John Willey and Sons Inc. Canada.

Ghozali, Imam. 2008. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Undip Press. Semarang

Hadiwigeno, 1993. Perkembangan Produktivitas Padi di Indonesia dan Permasalahannya. Universitas Sumatra Utara

Junandar, 2008.Analisis Padi Sawah di Kabupaten Pandeglang. http://dispertanak.pandeglang.go.id/artikel_07.htm".

Kustiawati Ningsih, 2010. Analisis Resiko Produksi dan Efisiensi Alokasi Sumberdaya Usahatani Tembakau Madura (Studi Kasus di Kecamatan Pakang, Kab. Pamekasan). Tesis. Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

Larasati, S, Wibowo. 2012. Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani (Oryza sativa L.)(Studi Kasus di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Madiun). Skripsi. Universitas Brawijaya

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Muhammad, Nur. 2009. Tingkat Pengaruh Berbagai Faktor Terhadap Produksi Padi Sawah di Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka. Jurnal Sumberdaya Insani. Universitas Muhamadiyah. Kediri

Rifa'I B. 1993. Usahatani Di Indonesia. Krisnadi. Jakarta.

Soekartawi, 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

ANALISIS STRATEGI STRENGTHS, WEAKNESSES, OPPORTUNITIES AND THREATS (SWOT) DALAM PENGEMBANGAN PDAM TIRTANADI PROV. SUMATERA UTARA UNTUK MENGATASI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Feby Milanie
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Sumatera Utara
Email : milaniefeby@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the SWOT strategy to support the improvement of the performance of PDAM Tirtanadi in achieving the vision and mission to improve the public service in meeting the needs of clean water by supporting the ASEAN Economic Community. The research methodology by using SWOT analysis is to systematically identify various factors to formulate the company's strategy to maximize the strengths and opportunities, but simultaneously to minimize the weaknesses and threats. Based on these guidelines, the current Tirtanadi taps are in the quadrant position-III (Growth / Aggressive), thus PDAM Tirtanadi can harness the power that maximizes the opportunities available.

***Keywords**: Strengths, Opportunities, Weaknes, Threats, PDAM, MEA*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah merupakan visi bersama pada tahun 2020 yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas untuk realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi. Dalam mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan.

Untuk membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal maka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN.

Sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN, sektor air minum merupakan salah satu hal faktor penting dalam mendukung MEA dibahas pada refleksi hari air sedunia mengatakan bawa persoalan air bersih merupakan masalah pelik yang dihadapi semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, lingkungan, pembangunan sosial ekonomi, dan pengurangan kemiskinan semua sangat tergantung pada air. Terjadinya ledakan penduduk yang berkorelasi dengan meningkatnya konsumsi makanan mengakibatkan kebutuhan air dunia meningkat pesat. Hasil penelitian yang dikutip UN-Water menyebutkan bahwa untuk memproduksi 1 kg beras diperlukan 3.500 liter air, untuk memproduksi 1 kg daging sapi diperlukan 15.000 liter air, dan bahkan untuk membuat segelas kopi bila ditelusuri membutuhkan 14 liter air. Tingginya kebutuhan air bersih yang tidak diimbangi penyediaan air bersih menyebabkan 780 juta manusia di dunia tidak memiliki akses terhadap air bersih, dimana 80 juta diantaranya adalah penduduk Indonesia, informasi berdasarkan sumber dari kompasiana.

Peliknya pengelolaan air bersih memerlukan dukungan kerja sama dan komitmen yang tinggi dari berbagai pihak. Menyadari hal tersebut, PBB menetapkan tahun 2013 sebagai Tahun Internasional Kerjasama Air (*UN International Year of Water Cooperation*). Majelis Umum PBB menyadari bahwa diperlukan kerja sama semua pihak untuk menjaga keseimbangan antara berbagai kebutuhan dan prioritas yang berbeda atas air sehingga umat manusia dapat berbagi sumber daya yang berharga ini secara adil dan menggunakan air sebagai alat perdamaian. Membangun kerja

sama air ini memerlukan pendekatan interdisiplin yang melibatkan faktor budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan, agama, dimensi hukum, kelembagaan, ekonomi, etika, sosial, dan politik.

Di Indonesia, pengelolaan air minum yang merupakan kewajiban pemerintah dilaksanakan sebagian besar oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Populasi ASEAN pada 2012 mencapai 617,68 juta jiwa dengan pendapatan domestik bruto 2,1 triliun dolar AS. Jumlah itu menunjukkan potensi besar ASEAN untuk digarap oleh investor. Namun juga menjadi tantangan, karena jika kita tidak siap maka justru produk dari negara ASEAN lainnya yang akan menyerbu Indonesia. Saat ini pun, banyak produk impor yang masuk ke Indonesia. Ada keraguan memang apakah Indonesia akan siap atau tidak dalam mengadapi MEA 2015. Secara logika, apabila seluruh manusia dan makhluk hidup memerlukan air dalam kehidupan sehari-hari, maka bisnis air harusnya merupakan bisnis yang menguntungkan dan prospektif untuk dikembangkan. Namun demikian, pada kenyataannya performa PDAM sebagai perusahaan yang bergerak di bisnis air minum, baik dalam hal pelayanan kepada pelanggan maupun dalam hal kinerja keuangan, secara kumulatif belum dapat dikategorikan cukup baik apalagi memuaskan. Memang terdapat beberapa PDAM yang kinerjanya cukup baik dalam hal mencetak laba dan melakukan pengembangan usaha, namun jumlahnya masih sangat minoritas.

Dalam rangka menyambut MEA 2015 maka pemerintah Indonesia juga harus memikirkan kebutuhan manusia akan air bukan sekedar kebutuhan sekunder, melainkan primer, atau bahkan kebutuhan fundamental manusia pada umumnya, bahkan berdasarkan penelitian, manusia yang hanya minum dan tidak makan dapat hidup lebih lama dari yang hanya makan tanpa minum. Hal ini menunjukan jika air adalah harta atau sumber daya alam yang paling berharga dari jenis sumberdaya alam cair seperti minyak sekalipun.

Pasal 33 (3) UUD NRI menyatakan "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Ketentuan UUD di atas sudah jelas menyatakan jika Negara (Daerah) melalui PDAM Tirtanadi di Propinsi Sumatera Utara memiliki kewenangan mengelola dan menyediakan air sebesar-besarnya demi kebutuhan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Menurut Ketua Bidang Organisasi Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Edy Suandi Hamid " *Indonesia belum siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, hal ini disebabkan karena daya saing ekonomi nasional dan daerah belum siap*". Mengenai persiapan di dalam negeri, Dirjen Kerja Sama Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan Imam Pambagyo mengatakan bahwa dalam mengahadapi MEA 2015 Indonesia harus memperkuat daya saing, mengamankan pasar domest ikut serta mendorong ekspor .

Akan tetapi, mau tidak mau Indonesia harus siap mengahadapi MEA 2015 karena dengan adanya MEA 2015 ini, secara tidak langsung masyarakat Indonesia dituntut untuk berkreativitas lagi agar mampu bersaing dengan Negara-negara Anggota ASEAN lainnya. Integrasi ekonomi di ASEAN ini berpeluang menjadi batu loncatan bagi Indonesia untuk memiliki posisi tawar yang kuat dalam konstelasi politik global. Indonesia bahkan diprediksi bahwa akan menjadi negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke tujuh pada 2030. Kenyataan ini dan prediksi ke depan tersebut memberi angin segar dalam membangun optimisme Indonesia menatap masa depan khususnya menjelang berlakunya MEA pada 2015. Perdagangan bebas antar negara di kawasan Asia Tenggara akan membawa hal positif dan negatif bagi masing-masing negara yang terlibat didalamnya. Manfaat MEA 2015 ini yaitu penurunan biaya perjalanan transportasi, menurunkan secara cepat biaya telekomunikasi, meningkatkan jumlah pengguna internet, informasi akan semakin mudah dan cepat diperoleh, meningkatnya investasi dan lapangan kerja.

Sisa waktu yang hanya tinggal bebrapa bulan lagi, hendaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah untuk bersiap menghadapi MEA 2015. Tantangan kedepan bagi Indonesia ialah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa bersaing di masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015. Bersumber

informasi dikutip dari http://kimwaradesa.blogspot.com/2015/04/apa-itu-mea-masyarakat-ekonomi-asean.html

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengevaluasi beberapa permasalahan yang berkaitan erat dengan mendukung Masyarakat Ekonomi ASEAN untuk PDAM Tirtanadi untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, yang meliputi :

Apakah strategi SWOT untuk mendukung perbaikan kinerja PDAM Tirtanadi dalam mencapai tujuan visi misi untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih dengan mendukung Masyarakat Ekonomi ASEAN

C. METODOLOGI

Kerangka berfikir

Jenis penelitian ini merupakan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data dari PDAM Tirtanadi dan melakukan pengamatan langsung (*observasi*), wawancara mendalam (*depth interview*), penyebaran angket (*questioner*) dan dokumen. Penyajian analisis dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel) maupun informal (*naratif*). Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan merumuskan kebijakan dan programprogram berdasarkan kondisi internal, berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakneses*) yang dimiliki serta situasi eksternal, berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) untuk kesiapan PDAM menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN.

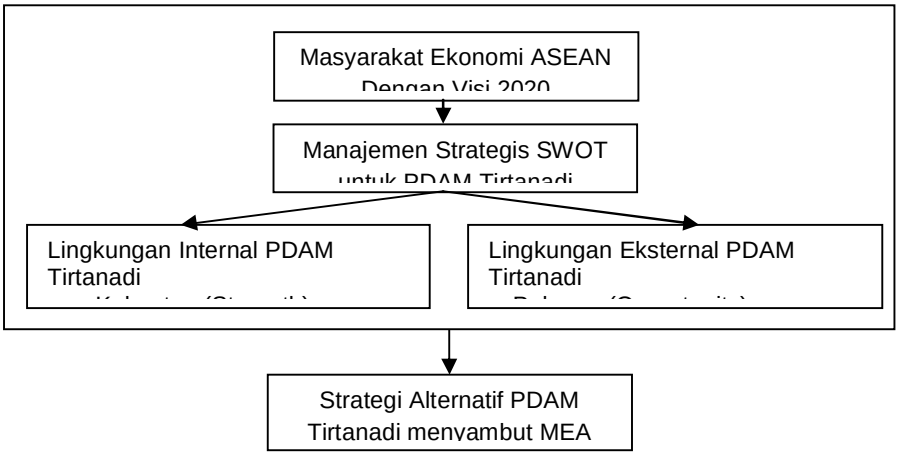

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Propinsi Sumatra Utara dalam mendukung masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pengaruhnya terhadap tingkat kebutuhan dan penyediaan air bersih serta model pengelolaan air bersih ke depan di Kota Medan, penelitian ini dilakukan diwilayah yang tercakupi oleh layanan PDAM, khususnya untuk Zona I yaitu untuk wilayah Kota Medan sekitarnya.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah variabel internal dan eksternal yaitu sebagaimana terdapat dalam laporan tahunan yang telah diaudit BPK. Variabel Masyarakat Ekonomi ASEAN dan data PDAM digunakan untuk dalam analisis strategi SWOT untuk mendapatkan strategi alternatif pengembangan kinerja PDAM Tirtanadi.

Jenis Dan Sumber Data
Jenis Data

Adapun jenis data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Kualitatif
   Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup gambaran umum Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi, analisis lingkungan internal dan eksternal, analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam PDAM Tirtanadi dalam menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN
2. Data Kuantitatif
   Data Kuantitatif dalam Penelitian ini berupa laporan tahunan PDAM Tirtanadi

Sumber Data

1. Sumber Data Primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi langsung peneliti ke PDAM Tirtanadi dan hasil wawancara dengan stake holder terkait dengan penelitian
2. Sumber Data Skunder bersumber dari PDAM Tirtanadi berupa dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu penentuan sampel dilakukan dengan sengaja berdasarkan tujuan dan maksud tertentu, agar keterangan yang diberikan dapat lebih dipertanggung jawabkan (Marzuki, 1977).

Adapun sampel dalam penelitian ini harus memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut :

1. Pelanggan PDAM Tirtanadi yang aktif.
2. Memiliki pengetahuan mendalam tentang data dan kondisi Perusahan Daerah Air Minum Tirtanadi
3. Memiliki pengetahuan mendalam tentang keadaan umum lokasi/daerah penelitian,
4. Memiliki pengetahuan mendalam tentang Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi serta terlibat langsung didalamnya dan mengerti tentang masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Dari kreteria tersebut di daptkan sampel sebanyak 30 sampel

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.

D. PEMBAHASAN

Analisis SWOT
UMUM

Analisa SWOT bertujuan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan tentang kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh suatu perusahaan, serta hubungan di antara kedua kondisi tersebut dalam membentuk arah perkembangan perusahaan.

Analisa internal mencakup evaluasi terhadap kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) PDAM tersebut, seperti aspek teknis, aspek keuangan dan administrasi, aspek organisasi dan sumber daya manusia, serta aspek pelayanan pelanggan. Sebaliknya, analisa eksternal mengkaji faktor-faktor peluang (*opportunities*) dan tantangan (t*hreats*) yang dihadapi PDAM, seperti kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, kondisi makro ekonomi, aspek geografis, dukungan dari pemerintah (baik pusat maupun daerah), aspek hukum, dan sebagainya.

Hasil analisa terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, pada akhirnya, dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam menetapkan strategi umum pengembangan usaha suatu PDAM.

ANALISA INTERNAL

Analisa internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh PDAM Tirtanadi. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi dan mengkaji beberapa aspek internal utama, seperti:

- Aspek teknis, terdiri dari:
  - Ketersediaan air baku.
  - Ketersediaan *idle capacity*.
  - Sistem produksi.
  - Sistem distribusi.
  - Kehilangan air.
  - Kepuasan pelanggan terhadap kualitas.
  - Kepuasan pelanggan terhadap kuantitas.
  - Kepuasan pelanggan terhadap kontinuitas.
  - Perawatan dan pemeliharaan.
- Aspek keuangan dan administrasi, terdiri dari:
  - Opini terhadap laporan keuangan yang telah diaudit.
  - Efisiensi penagihan.
  - Perputaran piutang.
  - Rasio lancar.
  - Rasio utang jangka panjang terhadap total asset.
  - Rasio operasi (tarif rata-rata/m3 vs biaya rata-rata/m3).
  - Tertib pelaporan.
- Aspek organisasi dan sumber daya manusia, terdiri dari:
  - Rasio karyawan terhadap jumlah sambungan.
  - Tingkat pendidikan/keahlian karyawan.
  - Hubungan antar unit kerja (SOP).
  - Jenjang karir, program penghargaan, dan penghasilan.
  - Struktur organisasi dan rasio tenaga teknik terhadap non teknik.
- Aspek pelayanan pelanggan, terdiri dari:
  - Kemudahan dan kenyamanan pembayaran rekening.
  - Pelayanan gangguan.
  - Pelayanan sambungan baru.
  - Forum komunikasi pelanggan.

Ringkasan

Dengan mengevaluasi faktor-faktor internal seperti tersebut di atas, kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh PDAM Tirtanadi dapat diidentifikasi.

Tabel.1 :

Analisis Faktor Internal dalam mendukung masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

No.	Uraian	Keterangan	Bobot Awal	Bobot	Rating	Nilai Rating Tertimbang
1.	**Aspek Operasional (Teknis)**					
	1. Kehilangan air	24,79%	5	0,21	+ 2	+ 0,42
	2. Cakupan Pelayanan	36,77%	2	0,16	-3	- 0,48
	3. Kontinitas Air	24 jam/hari	5	0,16	+5	+ 0,8

2.	**Aspek Keuangan**					
	1. Rasio Operasi	1,1	5	0,21	+ 1	+ 0,21
	2. Efisiensi Penagihan	97,15%	5	0,16	+ 5	+ 0,8
3.	**Aspek Adm. & SDM**					
	1. Rasio Juml peg/1000 plg	2,22 k/1000 sr	5	0,1	+ 5	+ 0,5
	Jumlah					2,25

ANALISA EKSTERNAL

Analisa eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh sebuah PDAM untuk menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi dan mengkaji beberapa faktor eksternal penting yang terkait dengan perkembangan sebuah PDAM. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat, terdiri dari:
  - Kondisi ekonomi masyarakat
  - Pola pemakaian air.
  - Minat menjadi pelanggan PDAM
- Aspek Ekonomi Nasional dan Daerah, terdiri dari:
  - Kenaikan harga BBM, Listrik, dll
  - Kenaikan Upah Minimum Regional
- Aspek dukungan dari pemerintah daerah dan DPRD, terdiri dari:
  - Dukungan penyesuaian tarif dari PEMDA
  - Dukungan penyesuaian tarif dari DPRD
  - Dukungan dalam bentuk dana/material
- Aspek hukum, terdiri dari:
  - Peraturan Daerah.
  - Otonomi Daerah.
  - UU Perlindungan Konsumen.
  - Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 2005
- Aspek geografis, tata ruang, dan lingkungan, terdiri dari:
  - Topografi dan lokasi daerah pemukiman.
  - Adanyan gangguan terhadap kelestarian alam, misalnya penebangan liar.
  - Adanya penyedotan air tanah oleh masyarakat, industri, dan lain-lain.

Ringkasan

Dengan mengevaluasi faktor-faktor eksternal seperti tersebut di atas, peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) yang dihadapi oleh PDAM Tirtanadi dapat diidentifikasi.

Tabel.1 :

Analisis Faktor Eksternal dalam mendukung masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

No	Uraian	Keterangan	Bobot Awal	Bobot	Rating	Nilai Rating Tertimbang
1	**Aspek Sosial, Ekonomi&Bud**					
	- Ekonomi Masyarakat	UMR Rp. 1.875.000	3	0,07	+ 3	0,21
	- Pola Pemakaian Air	Rata-rata 28 m3/SR	3	0,05	+ 4	0,2
	- Minat Menjadi Pel PDAM	Cukup Tinggi/ 21 %	3	0,15	+ 4	0,6
2	**Aspek Ekonomi**					

	Nasional/Daerah					
	- Kenaikan Harga BBM,Listrik	8% / tahun	2	0,1	+ 2	0,2
	- Kenaikan UMR	2 %	2	0,05	+ 1	0,05
3	**Aspek dukungan PEMDA/DPR**					
	- Dukungan naik tarif dari PEMDA	Mendukung	5	0,1	+ 4	0,4
	- Dukungan naik tarif dari DPRD	Kurang Mendukung	2	0,15	+1	0,15
	- Dukungan dana APBD	Mendukung	4	0,05	+ 3	0,15
4	**Aspek Hukum**					
	- Peraturan Daerah	Retribusi APU&ABT	1	0,05	- 1	-0,05
	- Otonomi Daerah	Daerah ingin Pemisahan PDAM	1	0,03	- 2	-0,06
	- UU Perlindungan konsumen	Ancaman Class Action	2	0,05	- 2	-0,1
5	**Aspek Geog, Tata ruang dan Ling**					
	- Topografi daerah	Dataran tinggi	2	0,05	- 2	-0,1
	- Penebangan liar/Penggarapan	Cukup Banyak	1	0,05	- 2	-0,1
	- Penyedotan air tanah	Tidak dilarang	1	0,05	- 2	-0,1
Jumlah			32	1,00		1,45

Tabel.1.1 :
Identifikasi Aspek Internal

KEKUATAN (STRENGTHS)	**KELEMAHAN (WEAKNESSES)**
• Sistim produksi dalam kondisi yang cukup baik dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai. • Sistim distribusi utama masih mencukupi untuk melayani hingga sambungan baru hingga 15.000 unit/tahun. • Tingkat kehilangan air relatif rendah, yaitu 24,74 %. • Sistem perawatan dan pemeliharaan asset telah berjalan baik. • Adanya sistim akuntansi dan pengendalian yang tertib. Hasil audit dengan opini wajar tanpa syarat. • Efisiensi penagihan tinggi (97,15%). • Rasio perputaran piutang cukup rendah (21 hari). • Struktur biaya dan tariff yang tidak terlalu besar perbedaannya (rasio operasi mencapai 95%). • Sistem pelaporan cukup tertib. • Jumlah pegawai yang relatif memadai dengan	• Ketersediaan air baku mengalami penurunan. • Kapasitas produksi yang idle hanya sedikit. • Kecilnya jumlah rasio lancar, kurang dari 100%. • Kualitas, kuantitas dan kontinuitas air masih belum terlalu memuaskan. Hasil SKP menunjukkan pelanggan yang merasa puas untuk masing-masing aspek tersebut hanya 52%, 50%, dan 57%. • Masih terbatasnya Booster pump untuk mendukung pengembangan pelanggan. • Peraturan Pemerintah No.16 tahun 2005 mensyaratkan PDAM untuk dapat memproduksi air siap minum. Hal ini membutuhkan biaya investasi yang besar.

rasio 5/1000. • Jumlah memadai dari pegawai yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi. • Jumlah tenaga teknis dan non teknis seimbang. • Program kepegawaian yang sudah berjalan baik dengan sistim karir yang jelas. • Memiliki aspek pelayanan yang baik dengan dimudahkannya pelanggan membayar rekening air melalui loket pembayaran yang jumlahnya cukup banyak. • Proses pengaduan dan pelayanan sambungan baru yang relatif cepat ditangani. • Forum komunikasi pelanggan sudah ada. • Hubungan antar unit kerja sudah berjalan cukup baik.	

Tabel.1.2 :
Identifikasi Aspek Eksternal

PELUANG (OPPORTUNITIES)	**ANCAMAN (THREATS)**
• Tingginya kondisi ekonomi masyarakat dengan pendapatan per kapita sekitar Rp 4,7 juta/bulan. • Pola pemakaian air dari masyarakat yang cukup tinggi, dengan rata-rata konsumsi 28 m3/ bulan/sambungan. • Minat yang tinggi dari masyarakat untuk mengkonsumsi air PDAM (permohonan mencapai 15.000 unit/tahun). • Meningkatnya upah minimum regional, kurang lebih sebesar 25%. • Adanya dukungan Pemda untuk penyesuaian tarif. • Adanya dukungan DPRD untuk penyesuaian tarif. • Adanya dukungan Pemda dalam bentuk dana pembangunan melalui APBD. • Perda cukup mendukung kegiatan operasional PDAM. • Kebijakan otonomi daerah tidak mengganggu kegiatan operasional PDAM. • Kondisi topografi relatif datar sehingga memudahkan sistem distribusi.	• Adanya kenaikan BBM dan listrik yang cukup tinggi akan mempengaruhi biaya produksi air minum. • Adanya UU perlindungan konsumen, berkaitan dengan makin kritisnya pola berfikir masyarakat. Hal ini akan menimbulkan class action bagi pelayanan yang buruk. • Banyaknya penebangan liar yang memperburuk daerah resapan air. • Sistem pengaturan pemanfaatan air tanah dengan pihak lain (industri maupun kepentingan irigasi) belum optimal.

Posisi Strategis PDAM Tirtanadi Menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN

Setelah melakukan evaluasi internal dan eksternal, perlu ditentukan posisi PDAM. Posisi tersebut yang akan menentukan orientasi yang sebaiknya dianut oleh PDAM dalam menentukan sasaran dan strategi pengembangan usaha. Posisi PDAM ditentukan berdasarkan hasil perhitungan selisih nilai kekuatan dan kelemahan dan selisih nilai peluang dan ancaman, dengan pedoman sebagai berikut

1. Posisi I (Survival/ Defensif) : Jika kondisi internal negatif , eksternal negatif
2. Posisi II (Stabilitas/Rasionalisasi) : Jika kondisi internal negatif, eksternal positif
3. Posisi III (Pertumbuhan/ Agresi) : Jika kondisi internal positif, eksternal positif
4. Posisi IV (Orientasi Keluar) : Jika kondisi internal positif, eksternal negatif

Gambar.
Posisi SWOT PDAM Tirtanadi Prov.SU

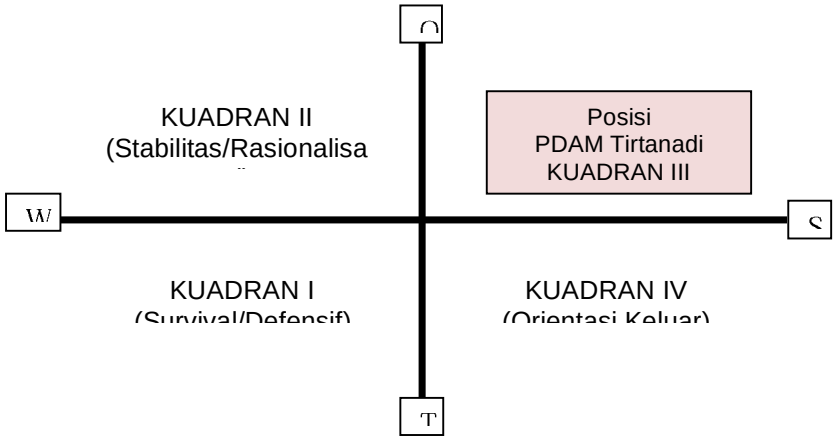

Berdasarkan pedoman tersebut, saat ini PDAM Tirtanadi berada pada posisi kwadran-III (Pertumbuhan / Agresif), dengan demikian PDAM dapat memanfaatkan kekuatan yang memaksimalkan peluang yang tersedia. Perlu diperhatikan bahwa dalam aspek internal, penyumbang nilai positif sebagian besar karena PDAM memiliki nilai yang sangat baik dalam hal pengelolaan perusahaan, sistim teknik dan non teknik atau keuangan dan sistim operasi perusahaan. Pada sisi eksternal diketahui bahwa penyebab utama lebih terbukanya peluang daripada ancaman dikarenakan beberapa hal. Kondisi ekonomi masyarakat yang baik dan minat yang tinggi untuk berlangganan PDAM merupakan hal-hal yang menjadikan peluang PDAM untuk mengembangkan usahanya cukup terbuka.

Matriks SWOT dan Strategi Umum

Strategi umum yang akan menentukan arah dan program bidang pengembangan usaha PDAM Tirtanadi diperoleh dengan menggunakan matriks SWOT, seperti yang terlihat pada gambar di halaman berikut.

Matrik SWOT dan Strategi Umum

S W O T	**KEKUATAN (STRENGTHS)** 1. Kondisi sistim produksi baik, dan peralatan cukup memadai. 2. Sistim distribusi utama cukup untuk SR 15.000 unit/tahun. 3. Tingkat kehilangan air rendah. 4. Sistem perawatan dan pemeliharaan asset cukup baik.	**KELEMAHAN (WEAKNESSES)** 1. Ketersediaan air baku mengalami penurunan 2. Kapasitas produksi yang idle hanya sedikit. 3. Kecilnya jumlah rasio lancar, kurang dari 100%. 4. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas air masih belum terlalu memuaskan. Hasil SKP menunjukkan pelanggan yang merasa puas untuk masing-

	5. Hasil audit: wajar tanpa syarat. 6. Efisiensi penagihan tinggi (97,15%). 7. Perputaran piutang rendah. 8. Rasio operasi mencapai 95%. 9. Sistem pelaporan cukup tertib. 10. Rasio pegawai sambungan rendah, 5/1000. 11. Tingkat pendidikan pegawai cukup tinggi. 12. Jumlah tenaga teknis dan non teknis seimbang. 13. Program kepegawaian yang sudah berjalan baik. 14. Memiliki aspek pelayanan yang baik. 15. Proses pengaduan dan pelayanan sambungan baru relatif cepat. 16.Ada forum pelanggan&Call Center	masing aspek tersebut hanya 50%, 39%, dan 38%. 5. Masih terbatasnya Booster Pump Untuk pengembangan pelaayanan 6. Perturan Pemerintah No.16 Tahun 2005 mensyaratkan PDAM untuk dapat memproduksi air siap minum. Hal ini membutuhkan biaya investasi yang besar.
PELUANG (OPPORTUNITIES) 1.Kondisi ekonomi masyarakat baik. 2.Pola pemakaian air cukup tinggi. 3.Minat berlangganan tinggi. 4.UMR naik 25%. 5.Adanya dukungan Pemda & DPRD untuk penyesuaian tarif. 6.Adanya dukungan Pemda dalam bentuk dana pembangunan. 7.Perda cukup mendukung kegiatan operasional PDAM. 8.Kebijakan otonomi daerah tidak mengganggu. 9.Kondisi topografi relatif datar, memudahkan sistem distribusi.	**STRATEGI** **KEKUATAN – PELUANG** 1.Meningkatkan cakupan pelayanan dalam Kota Medan(S1,2,O1,2,3,4,5) 2.Memanfaatkan jaringian distribusi hingga optimal (S3,12,14,16,O6,7,9)	**STRATEGI** **KELEMAHAN – PELUANG** 1. Meningkatkan atau menambah kapasitas produksi (W1,2,4,O1,2,3,6) 2. Meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas pelayanan(W4,1,O3,7). 3. Melakukan penyesuiaian tarif untuk menambah ketersediaan dana yang dibutuhkan(W5,O6). 4. Memperoleh tambahan modal dari Pemprov Sumut(W1,2,O6,8).

ANCAMAN (THREATS)	**STRATEGI KEKUATAN – ANCAMAN**	**STRATEGI KELEMAHAN – ANCAMAN**
1. Kenaikan BBM dan listrik cukup tinggi. 2. Adanya UU perlindungan konsumen, berkaitan dengan makin kritisnya pola berfikir masyarakat. 3. Banyaknya penebangan liar. 4. Sistem pengaturan pemanfaatan air tanah dengan pihak lain belum optimal.	1.Melakukan sosialisasi kondisi pelayanan kepada pelanggan bersama forum pelanggan yang sudah ada(S2,3,6,T2,) 2.Melakukan sosialisasi penyesuaian tarif untuk mengatasi meningkatnya biaya operasional BBM dan listrik(S11,13,14,T1,2) 3. Melakukan sosialisasi lingkungan hidup bersama forum pelanggan kepada masyarakat di daerah tangkapan air(S16,T3,4)	1. Meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas pelayanan(W5,T4) 2. Meningkatkan pemanfaatan kapasitas idle.(W4,T2) 3. Memperoleh tambahan modal dari Pemprov Sumut untuk mendukung perbaikan sistem.(W5,T4) 4. Melakukan penyesuian tarif secara periodik untuk mengantisipasi inflasi biaya produksi.(W3,T1)

Target Peningkatan Kinerja

Pada program pengembangan sarana air minum bagi penduduk Kota Medan dan sekitarnya yang dilakukan oleh PDAM Tirtanadi Prov.SU yang akan dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun adalah :

1. Penambahan produksi yang berasal dari pembangunan Instalasi Pengolahan Air Minum yang baru.
2. Optimalisasi internal dan sistem jaringan dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi diseluruh aspek faktor internal maupun internal.

No.	Target Uraian	Ket.	2016	2017	2018	2019
1.	**Aspek Teknis & Operasional**					
	- Penambahan produksi	l/s	250	500	500	500
	- Penurunan NRW	%	24	23	22	20
	- Peningkatan cakupan pelay.	%	78,5	80	80,5	90
	- Peningkatan aliran	jam/hr	24	24	24	24
2.	**Aspek Keuangan**					
	- Peningkatan Eff.Penagihan	%	97,25	97,5	97,75	98
	- Peningkatan ratio operasi		1,1	1,12	1,25	1,5
	- Menurunkan jangka	hari	55	54	53	52
	waktu Penagihan					
3.	**Aspek Adm.Dan SDM**					
	- Menurunkan ratio karyawan		3,36	3,34	3,32	3,3
	- meningkatkan kualitas SDM					

Strategi

Untuk tercapainya peningkatan kinerja 5 tahun PDAM Tirtanadi Prov.SU mempunyai strategi memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada faktor internal yang ada sejalan dengan memanfaatkan tarif air minum disaat mencapai *Full Cost Recovery*, serta dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan peningkatan di dalam penambahan penyertaan modal sesuai dengan Perda No.10 tahun 2009.

Strategi Yang Akan Dilakukan :

1. Pengembangan dan peningkatan cakupan pelayanan.
2. Penambahan produksi melalui Instalasi Pengolahan Air yang baru.
3. Mengoptimalkan sistem produksi
4. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan pedoman tersebut, saat ini PDAM Tirtanadi berada pada posisi kwadran-III (Pertumbuhan / Agresif) dapat melakukan inovasi pengembangan pelayanan dalam menghadapi MEA
2. Penambahan produksi yang berasal dari pembangunan Instalasi Pengolahan Air Minum yang baru harus memakai teknologi yang modern agar dapat menyaingi kualitas air minum yang dihasilkan di negara – negara ASEAN
3. Optimalisasi internal dan sistem jaringan dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi diseluruh aspek faktor internal maupun internal dengan melakukan pengembangan SDM sehingga dapat bersaing di dunia Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. Sumatera Utara Dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik, Medan.

Badan Pusat Statistik. 2010. Medan Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik, Kota Medan

Budiharsono, S. 2005. Tehnik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Cetakan kedua. Pradnya Paramita Jakarta.

Douglass, M. 2001. Urban and Regional Policy after the Era of Naïve Globalism'dalam A. Kumasa dan T. McGee (ed), New Regional Development Paradigms: Globalization and the New Regional Development, Greenwood Press, Westport, Connecticut, hal. 33-56.

Friedman, J and Allonso 1964. Regional Economics Development and Planing. MT Press. London

Hair J.F, Anderson R.E, Tatham R.L, William C.B, (1998). Multivativariate Data Analysis Internasional, Inc.

Hanafiah, T. 1982. *Pendekatan Wilayah Terhadap Masalah Pembangunan Pedesaan*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

Hirschman 1958. The Strategy of Economics Development. Yole University Press. Sixteenth

Isard, W. 1960. Method of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science', The MIT Press, Cambride, Massacussetts.

Miraza, B.H., 2005. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Bandung, Koordinator Jawa Barat, Bandung.

Myrdal, Gunnar. 1960. Economic Theory and Underdeveloped Regions London: Gerald Duckworth & Co.

Myrdal, Gunnar. 1970.Objectivity in Social Research London: Gerald Duckworth & Co.

PDAM Tirtanadi, Coorporate Plan PDAM Tirtanadi Tahun 2011 – 2015 , Medan – Sumatera Utara

PDAM Tirtanadi, Laporan Pemeriksaan BPK Tahun 2014, Medan – Sumatera Utara

PDAM Tirtanadi, Webside Pdam Tirtanadi, www.pdamtirtanadi.com
Rangkuti, Freddy, 2000, Analisa SWOT, Jakarta
Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung.
Tarigan 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT.Bumi Aksara. Jakarta

PENGARUH *BOARD SIZE, INSTITUTIONAL INVESTOR, TANGIBILITY* DAN PROFITABILITAS TERHADAP LEVERAGE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Wiwit Apit Sulistyowati, Agung Yulianto
Jurusan Akuntansi, Universitas Swadaya Gunung Jati
Email: wiwit_apit@yahoo.co.id, agung789@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang corporate governance yang dikaitkan dengan struktur modal, yaitu menekankan pada keputusan sumber dana yang akan dipilih oleh perusahaan dan ditentukan oleh dewan direksi sebagai pengambil keputusan. Struktur modal didefinisikan sebagai proporsi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari modal internal maupun modal eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain board size, institutional investor, tangibility dan profitabilitas. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2013. Kebutuhan data yang akan dianalisis diperoleh dari laporan tahunan (annual report) yang dipublikasikan melalui www.idx.com. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan uji aumsi klasik, yaitu meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Penelitian ini membuktikan bahwa board size berpengaruh negatif terhadap leverage, tangibility berpengaruh positif terhadap leverage, sedangkan institutional investor dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap leverage.

Kata Kunci: *board size, institutional investor, tangibility, profitabilitas , leverage*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur modal dalam sebuah perusahaan sangat berkaitan dengan keputusan sumber pendanaan yang dipilih dalam perusahaan. Berbagai fenomena mengenai keputusan pendanaan perusahaan dapat dilihat dari pilihan struktur modal perusahaan pada beberapa negara. Titman dan Wessels (1988) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di U.S. menentukan pilihan struktur pendanaannya dengan mempertimbangkan biaya transaksi. Chiarella *et al.* (1991) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Australia cenderung menggunakan hutang untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengurangan pajak. Penelitian yang dilakukan Buferna *et al.* (2005) pada perusahaan-perusahaan di Libya menunjukkan bahwa pemenuhan sumber pendanaan cenderung dilakukan melalui pinjaman bank, karena di Libya tidak terdapat pasar modal.

Crnigoj dan Marmor (2012) berpendapat bahwa teori struktur modal modern tidak dapat menjelaskan keputusan struktur modal secara memadahi, karena teori tersebut dikembangkan dari asumsi yang kurang lengkap mengenai tujuan perusahaan. Teori struktur modal modern mengasumsikan bahwa perusahaan dikelola oleh *shareholder* dan mengikuti tujuan *shareholder* untuk memaksimalkan kekayaan. Di sisi lain sistem *corporate governance* di seluruh dunia memberikan gambaran bahwa *stakeholder* lebih berpengaruh signifikan terhadap perilaku perusahaan dibandingkan dengan *shareholder*.

Fokus riset terdahulu mayoritas mengkaji tentang *good corporate governance* yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan atau menguji tentang struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan, namun kini beralih ke riset tentang seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap struktur modal perusahaan (Kuo et al., 2012; Ahmadpour et al., 2012). *Good corporate governance* merupakan sebuah peraturan dan praktik yang mengatur hubungan antara manajer dan pemegang saham dalam sebuah perusahaan (OECD 2004).

Sistem *corporate governance* merupakan salah satu alat penting yang menarik bagi publik jika dihubungkan dengan struktur modal sebuah perusahaan (Ginuya dan Abiodun, 2010). Mintz

(2005) menyatakan bahwa *corporate governance* berperan penting dalam membangun etika bisnis. Selain itu, *corporate governance* juga diperlukan oleh sebuah entitas untuk melindungi kepentingan stakeholder. Munculnya konsep *good corporate governance* berkaitan dengan adanya *Sarbanez Oxley-Act of* 2002 yang telah diadopsi di Amerika akibat dari kurangnya akuntabilitas dan transparansi perusahaan-perusahaan. Bertus (2010) berpendapat bahwa pengaruh dari *Sarbanez Oxley Act* adalah adanya perubahan hubungan *agency* antara manajer dan *shareholder,* yaitu jika ada perbedaan kepentingan antara manajer dan *shareholder,* maka akan muncul *agency cost*.

Pada umumnya *corporate governance* berhubungan dengan eksistensi *agency problem* yang berkaitan dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Hasan dan Butt, 2009). Hal ini didukung oleh pernyataan Ahmadpour et al. (2012) bahwa perusahaan yang mempunyai struktur *governance* yang lemah akan menghadapi *agency problem* dan manajer perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan pribadi yang lebih banyak.

Struktur modal dalam kaitannya dengan *corporate governance* menekankan pada keputusan sumber dana yang akan dipilih oleh perusahaan dan ditentukan oleh dewan direksi sebagai pengambil keputusan. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain *board size, institutional investor, tangibility* dan profitabilitas . Berger et al. (1997) berpendapat bahwa *board size* yang lebih luas menunjukkan adanya tekanan dari direksi perusahaan agar manajer melakukan hutang yang lebih rendah. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang lebih tinggi cenderung relatif mempunyai *outside directors* yang lebih banyak (Abor, 2007). Ahmadpor et al. (2012) menunjukkan bukti bahwa *board size* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage,* sedangkan Hasan dan Butt (2009), Afolabi (2010), Bodaghi dan Ahmadpour (2010), Ganiyu dan Abiodun (2012) menunjukkan bukti bahwa *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage.* Hussainy dan Aljifri (2009) dan Kajanathan (2010) menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap *leverage.*

Jensen (1986) berpendapat bahwa *investor institusional* dapat mengurangi *agency cost* melalui monitoring yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan dan menjamin kepentingan *shareholder.* Penelitian yang menunjukkan bahwa *institutional* investor berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage* dilakukan oleh Hussainy dan Aljifri (2009) dan Ahmadpour et al. (2012), sedangkan Bodaghi dan Ahmadpour (2010) menunjukkan bahwa *institutional investor* tidak berpengaruh terhadap *leverage.*

Tangibility merupakan asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai jaminan dalam melakukan hutang. Perusahaan yang mempunyai *tangibility* dalam jumlah banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh hutang (Titman and Wessels 1988;Chiarela et al.1991). Hovey (2005) menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage*, sedangkan Chevalier et al (2006) menunjukkan bahwa *tangibility* tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

Perusahaan yang mempunyai jumlah profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan sumber pendanaan internal, hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menjelaskan keputusan pendanaan berdasarkan hirarkinya (Titman and Wessels, 1988). Hasan dan Butt (2009) dan Afolabi (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage*, sedangkan Chevalier et al (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *board size, institutional investor, tangibility* dan profitabilitas terhadap *leverage.* Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013.

B. Hipotesis

Berikut hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Board size* berpengaruh positif terhadap *leverage*

H2 : *Institutional investor* berpengaruh positif terhadap *leverage*

H3 : *Tangibility* berpengaruh positif terhadap *leverage*

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

a. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama periode tahun 2010-2013 dan menerbitkan *annually report* selama periode penelitian.
b. Perusahaan manufaktur tersebut mempunyai institusional investor selama periode penelitian.
c. Perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan laporan keuangan dengan nilai mata uang rupiah.

Tabel 1
Penentuan jumlah sampel

Keterangan	Jumlah (tahun perusahaan)
Perusahaan yang terdaftar di ICMD tahun 2010-2013	613
Perusahaan yang tidak memenuhi purposive sampling : - laporan keuangan menggunakan mata uang dollar - perusahaan tidak mempunyai institusional investor - tidak menerbitkan laporan keuangan di www.idx.go.id	 (107) (83) (63)
Jumlah sampel	360

Sumber : www.idx.go.id

Berdasarkan tabel tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 360 tahun perusahaan.

B. Operasionalisasi Variabel

Berikut tabel operasionalisasi variabel dalam penelitian ini :

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
Board size (X_1)	$BS = \sum DewanKomisaris$	Rasio
Institusional investor (X_2)	$INS = \frac{Kepemilikan\ Intitusi}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$	Rasio
Tangibility (X_3)	$TANG - \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	Rasio
Profitabilitas(X_1)	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$	Rasio
Leverage (Y)	$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	Rasio

C. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif
2. Pengujian Asumsi Klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji uji heteroskedastisitas
3. Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Lev = \alpha + \beta_1 BS_1 + \beta_2 INS_2 + \beta_3 TANG_3 + \beta_4 PROF_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Leverage*

α = Konstanta
β = Koefisien regresi
BS = *Board size*
INS = Institusional Investor
TANG = *Tangibility*
PROF = Profitabilitas
e = Kesalahan

4. Pengujian Hipotesis
   Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh variabel *board size*, *institutional investor* ,*tangibility* dan profitabilitas terhadap *leverage* secara sendiri-sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan gambaran umum data penelitian yang terdiri dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata *(mean)* dan standar deviasi. Berikut tabel mengenai statistik deskriptif dalam penelitian :

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARD	360	1	13	4,64	2,12
INST	360	,07	99,97	55,81	29,31
TANG	360	,00	97,15	36,00	22,64
PROF	360	-63,16	95,47	17,25	22,46
LEV	360	,09	99,74	34,88	23,60
Valid N (listwise)	360				

Sumber : data sekunder yang diolah (2015)

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
   Berikut gambar normalitas pada model :

Gambar 1
Normalitas Data

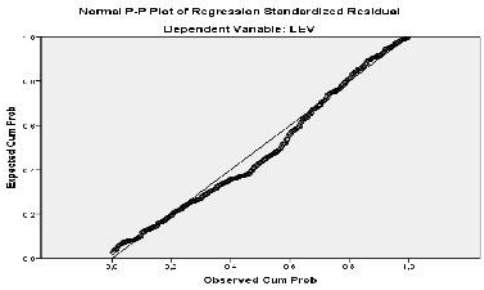

Dengan melihat tampilan grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Kedua grafik menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2. Pengujian Multikolinieritas
   Berikut tabel hasil uji multikolinieritas :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics	Kesimpulan

	Tolerance	VIF	
Board size	0,962	1,040	Tidak ada multikolinieritas
Institutional investor	0,977	1,023	Tidak ada multikolinieritas
Tangibility	0,984	1,016	Tidak ada multikolinieritas
Profitabilitas	0,949	1,053	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : data sekunder yang diolah (2015)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Pengujian autokorelasi
   Dari hasil pengujian menunjukkan besarnya nilai du sebesar 1,809, nilai DW sebesar 2,013 dan k = 4. Oleh karena itu 1,809 ≤ 2,013 ≤ 4-1,809 atau tidak terjadi autokorelasi.
4. Uji Heteroskedastisitas
   Hasil grafik scatterplot sebagai berikut :

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

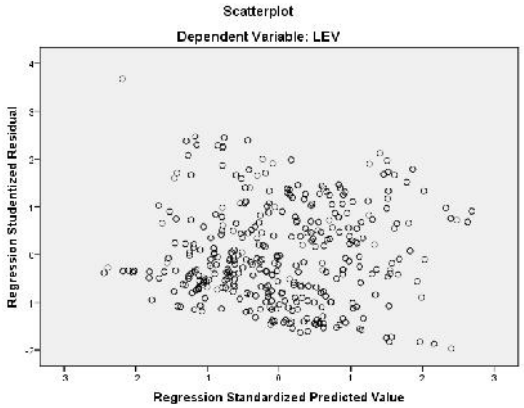

Berdasarkan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *leverage* berdasarkan variabel bebas yaitu *board size,* institusional investor, *tangibility* dan profitabilitas.

C. Analisis Regresi

Berikut ini tabel hasil analisis regresi :

Tabel 4
Tabel Koefisien

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,912	4,572		5,887	,000
	Board	-1,368	,572	-,123	-2,391	,017
	Inst	-,019	,041	-,023	-,459	,647
	Tang	,256	,053	,246	4,845	,000
	Prof	,017	,054	,016	,318	,751
a. Dependent Variable: Lev						

Sumber : data sekunder yang diolah (2015)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka persamaan regresinya adalah :

Lev = 26,912-1,368*board*-0,019*inst*+0,256*tang*+0,017prof+e

PEMBAHASAN

1. ***Board size* terhadap *leverage***

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage,* yaitu dengan nilai koefisien sebesar -1,412 dengan nilai signifikansi 0,015. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Butt (2009), Afolabi (2010), Bodaghi dan Ahmadpour (2010), Vakilifard (2011), Ganiyu dan Abiodun (2012), Ranti (2013), Waworuntu (2013) yang menunjukkan bukti bahwa *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *leverage.* Perusahaan yang mempunyai ukuran board size yang kecil cenderung menunjukkan lemahnya *corporate governance* pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya untuk mengurangi masalah agensi.

2. **Insitusional investor terhadap *leverage***

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusional investor berhubungan negatif dengan *leverage,* namun tidak signifikan, yaitu dengan nilai koefisien sebesar -0,026 dan nilai signifikansi 0,526. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Bodaghi dan Ahmadpour (2010) yang menunjukkan bahwa *institutional investor* tidak berpengaruh terhadap *leverage.* Menurut *agency theory*, institusional investor berperan penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* melalui peran institusional investor yang efektif dapat meningkatkan efisiensi bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan ketat yang dilakukan oleh institusional investor dapat menyebabkan tekanan bagi manajer untuk menghindari hutang dalam kebutuhan pendanaannya.

3. ***Tangibility* terhadap *leverage***

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage*, yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,249 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hovey (2005) menunjukkan bahwa *tangibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage.* Tangibility perusahaan diproksikan melalui aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan jumlahnya besar, maka perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari hutang. Aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan dalam melakukan hutang. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tangibility yang tinggi cenderung mempunyai tingkat hutang yang tinggi. Sesuai dengan pendapat Campello & Giambona (2010) bahwa aset yang *tangible* lebih diinginkan oleh kreditor, karena lebih mudah diubah ketika terjadi kebangkrutan perusahaan.

4. **Profitabilitas terhadap *leverage***

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan *leverage,* namun tidak signifikan, yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,016 dan nilai signifikansi 0,774. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chevalier et al. (2006), Waworuntu et al. (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage.* Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung mempunyai tingkat hutang yang rendah. Sesuai dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan menggunakan hierarki dalam memenuhi sumber pendanaannya. Sumber pendanaan internal yang berasal dari kas dan laba ditahan digunakan terlebih dahulu sebelum perusahaan melakukan pedanaan eksternal.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa board size berpengaruh negatif signifikan terhadap leverage dan tangibility berpengaruh positif signifikan terhadap leverage. Hal ini menunjukkan bahwa board size yang kecil dan jumlah tangibility yang tinggi menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaannya. *Institutional investor*

berhubungan negatif dengan *leverage,* namun tidak ignifikan. Hal ini dapat terjadi karena institusional investor dengan kepemilikan yang tinggi cenderung melakukan pemantauan yang lebih ketat terhadap kinerja manajer. Dengan adanya tekanan tersebut, maka manajer cenderung meminimalisir nilai utangnya untuk menghindari risiko kebangkrutan. Profitabilitas berhubungan positif dengan *leverage* menunjukkan bahwa meskipun perusahaan tersebut mempunyai profitabilitas yang tinggi, namun tertarik terhadap sumber pendanaan eksternal berupa hutang. Sesuai dengan *tradeoff theory* bahwa bunga hutang yang dibayar oleh perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu *tax shield* (pengurang pajak).

DAFTAR PUSTAKA

Abor, J. and Biekpe, N. (2005). "Does corporate governance affect the capital structure decision of Ghanaian SMEs?", Working paper, University of Stellenbosch Business School.

Ahmadpour, A., Samimi, A and Golmohammadi, H. 2012. "Corporate Governance and Capital Structure : Evidence from Tehran Stock Exchange". *Middle-East Journal of Scientific Research, Vol.11, No.4, pp.531-535.*

Aljifri, K. & Moustafa, M. (2007). "The Impact of Corporate Governance Mechanisms on the Performance of UAE Firms: An Empirical Analysis", *Journal of Economics & Administrative Science,* Volume 23 (2), 72-93.

Anderson R., Mansi, S. and Reeb, D. (2004). "Board characteristics, accounting report integrity and the cost of debt", *Journal of Accounting and Economics*, 37, 315-342

Berger, P.G., Ofek, E., Yermack, D.L., (1997). "Managerial entrenchment and capital structure decision". *Journal of Finance,* 52, 1411–1438.

Buferna, F., Bangassa, K and Hodgkinson. 2005. "Determinants of Capital Structure : Evidence from Libya". *Research Paper Series The University of Liverpool.*

Chiarella, C., Pham, T.M., Sim, A.B., Tan, M.M.L. 1991. "Determinants of Corporate Capital Structure : Australian Evidence". *Working Paper Series The University of Technology Sydney.*

Choi, J.J., Fabozzi, F.J. and Servaes, H. 2003. " International Corporate Governance and Corporate *Cash holding*". *Journal of Financial Research,* Vol.7 pp.129-142.

Crutchley, C., Jensen, M., Jahera, J., and Raymond, J. (1999). "Agency problem and the simultaneity of financial decision making: the role of institutional ownership", *International Review of Financial analysis*, 8, 177-197.

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasan, A. & Butt, S. A. 2009. "Impact of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital Structue of Pakistani Listed Companies". *International Journal of Business and Management,* Vol.4, No.2, pp.50-57.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics,* Vol 3 pp. 305-360.

Kumar, J., 2005. "Capital Structure and Corporate Governance", Working papers, www.ssrn.com.

Modigliani, F. and M.H.Miller. 1958. "The Cost of Capital, Corporation Finance, and The Theory of Investment". *American Economic Review,* pp.261-297.

Myers, S. 1984."The Capital Structure Puzzle". *The Journal of Finance*, Vol.39 pp.575-592.

Myers, S.C. and Majluf, N.S, 1984. "Corporate Financing and Investment Decission When Firms Have Information Investor Do Not Have". *Journal of Financial Economics,* 13. 187-221.

Rehman, Ramiz and Rehman, Muhammad Ateeq and Raoof, Awais, 2010. Does corporate governance lead to a change in the capital structure?, American Journal of Social and Management Sciences.

Ross, S. 1977. "The Determination of Financial Structure, The Incentive- Signalling Approach". *Bell Journal of Economics*, Vol.8 pp.23-40.

Scott, D. 1972. "Evidence on the Importance of Financial Structure". *Financial Management* Vol.1 pp.45-50.

Shleifer, A., and Vishny, R. (1986). "Large shareholders and corporate control", *Journal of Political Economy*, 94, 462-488.

Titman, S and Wessels, R. 1988. "The Determinants of Capital Structure Choice". *Journal of Finance* ,Vol 43 pp. 1-19.

Vakilifard, H, R., Gerayli, M,S., Yanesari, M, A. 2011. "Effect of Corporate Governance on Capital Structure : Case of The Iranian Listed Firm". *eEuropean Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences.*

Watts, R. L. and J. L., Zimmerman, 1986. "Positive Accounting Theory", prentice-Hall, Engle Wood cliffs: New Jersey.

www.idx.co.id

FAKTOR-FAKTOR PENENTU INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA DIPLOMA III AKUNTANSI: PENGARUH NORMA SUBYEKTIF DAN ELEMEN KONTEKSTUAL

Yanto Darmawan
Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
Email: yantosoedharmono@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate factors that influence entrepreneurial intention of student of Diploma III in accounting. The model which is analyzed includes subjective norm and contextual factors (instrumen readiness, structural support and academic support). Data was obtained from 270 students of Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN) Yogyakarta, which was analyzed by Partial Least Square (PLS) using Smart PLS 2.0. The results of this research shows that subjective norm, instrumen readiness and structural support influence entrepreneurial intentions of students of Diploma III in accounting, except for academic support.

***Keywords**: entrepreneurial intention, subjective norm, contextual factors, partial least square*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor- faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Model yang dianalisa mencakup norma subyektif dan elemen kontekstual (kesiapan instrumen, dukungan struktural dan dukungan akademik). Data diperoleh dari 270 mahasiswa di Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN) Yogyakarta yang dianalisis dengan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan Smart PLS 2.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma subyektif, kesiapan instrumen, dan dukungan struktural mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi kecuali konstruk dukungan akademik

Kata Kunci: intensi berwirausaha, norma subyektif, elemen kontekstual, partial least square

PENDAHULUAN

Lulusan perguruan tinggi akan menghadapi dua masalah yaitu, 1) keterbatasan kesempatan kerja, dengan indikator meningkatnya jumlah pengangguran intelektual dan 2) persaingan global yang mengakibatkan lulusan perguruan tinggi Indonesia harus bersaing ketat dengan lulusan perguruan tinggi asing. Salah satu penyebabnya karena perguruan tinggi cenderung memfokuskan sistem pembelajaran yang mendorong mahasiswanya untuk cepat lulus dan cepat memperoleh pekerjaan (Astuti dan Mardyanty, 2012). Hal ini mengakibatkan banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia lebih memilih menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*) daripada menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Menghadapi masalah tersebut, lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi menjadi pencari kerja namun siap menjadi pencipta pekerjaan (Suharti dan Sirine, 2011). Oleh karena itu, institusi kampus mempunyai peranan penting dalam mendorong mahasiswa atau generasi muda untuk memilih karier sebagai usahawan (Gelard dan Saleh, 2011).

Beberapa peneliti telah meneliti faktor–faktor yang menjadi pendorong niat atau intensi mahasiswa untuk berwirausaha, antara lain Ariff et al., (2010), Linan et al., (2011), Suharti dan Sirine (2011), Astuti dan Mardianty (2012), Tunjungsari dan Hani (2013), dan Yang Jian Feng (2013). Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada responden mahasiswa program sarjana

(*undergraduate*), sementara terdapat populasi mahasiswa program diploma III yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan program sarjana (S1).

Standar Isi Pendidikan Tinggi (BNSP, 2010) menyatakan bahwa program diploma III merupakan program penyelenggara pendidikan vokasi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Kurikulum diploma III memiliki muatan praktek lebih banyak daripada program sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa diploma III diharapkan memiliki kompetensi sebagai pencari kerja bukannya sebagai pencipta kerja. Dengan demikian terdapat kontradiktif yang dialami oleh mahasiswa diploma III yaitu kurikulum dirancang untuk mengarahkan mereka menjadi pencari kerja namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka diharapkan memiliki minat untuk berwirausaha. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong mahasiswa program diploma III khususnya mahasiswa diploma III akuntansi untuk memiliki intensi berwirausaha.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor pendorong intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi berdasarkan satu konstruk dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yaitu norma subyektif dan tiga konstruk elemen kontekstual yaitu kesiapan instrumen, dukungan akademik dan dukungan struktural. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah norma subyektif, kesiapan instrumen, dukungan pemerintah dan dukungan akademik memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola program diploma III yaitu memberikan gambaran mengenai intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi sebagai masukan dalam mengembangkan program pendidikan yang mendorong intensi kewirausahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Intensi Kewirausahaan

Katz dan Gartner (dalam Indarti dan Rostiani, 2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Norma Subyektif

Norma subjektif (*subjective norm*, SN) merupakan persepsi individu akan tekanan sosial untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku. Norma subyektif dipengaruhi oleh dua keyakinan 1) *normatif beliefs* yaitu keyakinan adanya pihak lain (*referant*) baik individu ataupun kelompok yang akan mendukung ataupun tidak mendukung seseorang berperilaku, dan 2) *motivation to comply* yaitu motivasi untuk memenuhi keinginan atau harapan pihak referen (Ajzen, 1991).

Penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif mempengaruhi intensi berwirausaha (Arif et al., 2010). Norma subyektif yaitu orang tua, teman dan pihak lain akan mempengaruhi intensi seseorang untuk menjadi wirausahawan (Gelderen et al., 2008). Penelitian Gird and Bagraim (2008) menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki hubungan positif dengan intensi berwirausaha. Norma subyektif merupakan prediktor yang baik untuk memprediksi intensi kewirausahaan mahasiswa di China (Yang, 2013). Astuti dan Martdianty (2012) menyimpulkan bahwa dari tiga konstruk TPB, norma subyektif merupakan variabel paling tinggi dalam mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia untuk berwirausaha, artinya bagi mahasiswa Indonesia pengaruh yang berasal dari faktor eksternal lebih besar daripada faktor internal.

Dukungan untuk berwirausaha dapat berasal dari keluarga, orang tua dan teman. Usaha yang dilakukan orang tua dan keluarga dapat menjadi panutan atau model usaha oleh mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki orangtua wirausahawan cenderung memiliki intensi wirausaha yang tinggi dibandingkan yang orang tuanya bukan usahawan. Mahasiswa yang memiliki keluarga sebagai usahawan akan cenderung memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha. Mahasiswa yang memilih untuk menjadi wirausaha akan lebih mudah memperoleh dukungan dari orang tua dan keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:
H1: Norma subyektif mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Elemen Kontekstual

Intensi berwirausaha tidak hanya berasal dari individu semata namun juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat individu berada. Elemen kontekstual merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, meliputi situasi ekonomi, politik, dan budaya di sebuah negara serta infrastruktur fisik dan institusional (Kristiansen & Indarti, 2004). Beberapa faktor elemen kontekstual adalah kesiapan instrumen (Indarti dan Rostiani, 2008), dukungan struktural atau dukungan pemerintah, dukungan jaringan formal dan informal dan dukungan akademik (Gelard dan Saleh, 2011).

Kesiapan Instrumen

Kesiapan instrumen merupakan salah satu faktor yang akan menentukan kesuksesan berwirausaha (Indarti dan Rostiani, 2008). Ada tiga indikator kesiapan instrumen yaitu (1) akses terhadap modal, (2) akses informasi, (3) kualitas jaringan sosial yang dimiliki. Kemudahan dalam memperoleh sumber dana, kemudahan memperoleh informasi tentang bisnis dan wirausaha, dan semakin tinggi jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan intensi untuk berwirausaha. Akses terhadap modal, informasi dan jaringan sosial dapat dikembangkan dengan cara terlibat pada jaringan informal. Jaringan informal antara lain dalam bentuk jaringan yang dibentuk oleh keluarga dan pertemanan (Gelard dan Saleh, 2010). Penelitian Indarti dan Rostiani (2008) menunjukkan bahwa kesiapan instrumen merupakan prediktor yang positif dan signifikan terhadap intensi mahasiswa Norwegia untuk memilih karier sebagai wirausahawan, namun tidak signifikan bagi mahasiswa Jepang.
Kesiapan instrumen yang baik mencakup ketersediaan modal, jaringan sosial dan kemudahan akses pada informasi, akan mendukung semangat kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:
H2: Kesiapan instrumen memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Dukungan Akademik

Tunjungsari dan Hani (2013) mendefinisikan dukungan akademik sebagai dukungan dari pihak akademik berupa lingkungan universitas yang meliputi sarana, informasi kampus maupun dukungan infrastruktur yang memadai. Institusi kampus memainkan peranan penting dalam mendorong generasi muda termasuk mahasiswa, untuk memilih karier sebagai usahawan (Gelard dan Saleh, 2011). Pendidikan kewirausahaan merupakan instrumen kunci untuk meningkatkan potensi kewirausahaan (Linan et al., 2011).

Ada tiga unsur dukungan akademik yaitu (1) sistem belajar mengajar yang memotivasi munculnya ide-ide kreatif, (2) penyediaan infrastruktur untuk berlatih kewirausahaan di kampus dan (3) adanya contoh kesuksesan berwirausaha di lingkungan kampus. Mahasiswa diploma III akuntansi memperolah pengetahuan tentang kewirausahaan melalui berbagai mata kuliah khususnya mata kuliah tentang pengetahuan bisnis dan mata kuliah kewirausahaan. Kampus yang memberikan pengetahuan dan inspirasi untuk berwirausaha akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Elemen kontekstual yaitu dukungan akademik, dukungan

lingkungan dan dan dukungan sosial memengaruhi intensi kewirausahaan (Tunjungsari dan Hani, 2013). Penelitian Suharti dan Sirine (2011) menyimpulkan bahwa dukungan akademik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:
H3: Dukungan akademik memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

Dukungan Struktural

Penelitian membuktikan adanya hubungan antara dukungan struktural dengan intensi kewirausahaan (Gelard dan Saleh, 2011). Kemudahan dan kesulitan melakukan wirausaha dapat muncul dari kondisi ekonomi, dukungan pemerintah dan sistem regulasi negara. Berbagai regulasi pemerintah antara lain regulasi tentang perpajakan, sistem hukum, regulasi tenaga kerja diyakini memengaruhi intensi kewirausahaan seseorang. Dukungan pemerintah terhadap kewirausahaan diwujudkan dalam bentuk pemerintah merancang berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausahaawan, usaha kecil menengah dan mendukung aktivitas wirausahawan. Semakin tinggi dukungan pemerintah terhadap kewirausahaan akan semakin tinggi intensi kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut:
H4: dukungan struktural memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi

MODEL PENELITIAN

Gambar 1 merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Model tersebut menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh empat faktor yaitu norma subyektif, kesiapan instrumen, dukungan akademik dan dukungan struktural.

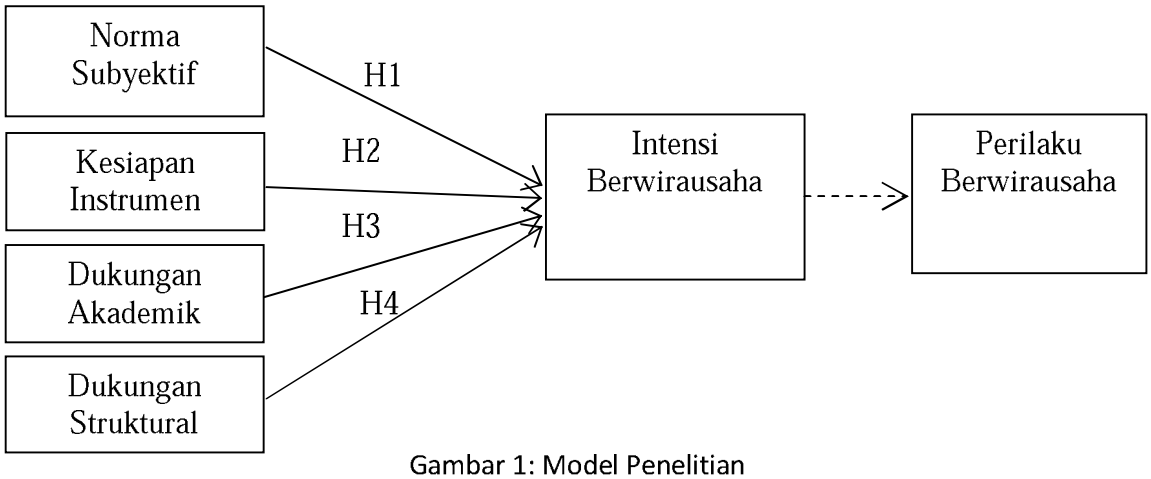

Gambar 1: Model Penelitian

Keterangan: garis putus-putus pada hubungan konstruk intensi berwirausaha dengan perilaku berwirausaha berarti penelitian ini tidak mengakses perilaku aktual.

METODE PENELITIAN

Responden

Responden dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mahasiswa Diploma III Akuntansi di Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN) Yogyakarta.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *self administered survey* untuk memperoleh data. Untuk memperoleh respon kembalian yang tinggi, peneliti menggunakan 5-10 menit waktu tatap muka kuliah guna pengisian kuisioner dan seketika dikembalikan oleh responden.

Kuisioner dibagi menjadi dua bagian yaitu Bagian A berisi data demografi responden dan Bagian B berisi daftar pertanyaan yang merupakan indikator dari 4 (empat) independen variabel (norma subyektif, dukungan struktural, dukungan akademik dan kesiapan instrumen) dan 1 (satu) dependen variabel (intensi berwirausaha). Setiap variabel terdapat 3-5 pertanyaan dengan alternatif jawaban skala likert 1-7 mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju.

Konstruk norma subyektif menggunakan tiga buah pertanyaan bersumber dari Gelard dan Saleh (2011), konstruk kesiapan instrumen digunakan tiga pertanyaan mengacu pada Indarti dan Rostiani (2008), dukungan akademik digunakan lima pertanyaan mengacu pada Gurbuz dan Aykol (2008) dan Gelard dan Saleh (2011), dukungan struktural meliputi tiga pertanyaan adaptasi dari Gelard dan Saleh (2011) dan intensi berwirausaha terdiri dari tiga pertanyaan mengacu pada Indarti dan Rostiani (2008). Rincian konstruk dan indikator penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sebelum digunakan, instrumen kuisioner terlebih dahulu diuji coba kepada 5 mahasiswa untuk uji keterbacaan, untuk memastikan kalimat-kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh mahasiswa atau tidak. Untuk tiap-tiap item indikator peneliti mengajukan pertanyaan "Apakah Anda memahami kalimat pertanyaan? Alternatif jawaban diberikan Ya dan Tidak. Untuk jawaban tidak, peneliti kemudian mendiskusikan dengan responden uji coba.

Analisis Data dan Pengujian

Pengumpulan data dilakukan pada September 2014. Data yang diperoleh lalu dianalisis mengunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) menggunakan perangkat lunak Smart PLS 2.0. Pengujian dilakukan terhadap tiga hal yaitu pengujian model pengukuran, pengujian model struktural dan pengujian hipotesis.

Pengujian model pengukuran merupakan pengujian untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Kriteria validitas mengacu pada Chin (1995) yang dikutip Hartono dan Abdillah (2009). Validitas konvergen diukur melalui nilai loading faktor >0,7, average variance extracted (AVE) >0,5 dan communality >0,5. Namun demikian Hartono dan Abdillah (2009) memberi penjelasan bahwa loading faktor >0,5 dapat diterima karena dianggap signifikan secara praktikal. Validitas diskriminan diukur melalui *cross loading* yaitu masing-masing indikator suatu konstruk memiliki nilai loading faktor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada konstruk lainnnya. Reliabilitas konstruk diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 (>0.6) dan nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 (>0,70) (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 81).

Pengujian model model struktural dilakukan untuk menilai seberapa baik model yang diajukan untuk memprediksi konstruk yang diukur. Pengujian model struktural dievaluasi dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 62).

Pengujian hipotesis untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas diperoleh melalui uji T-statistic yang dihasilkan dari proses *bootstraping* pada PLS. Hipotesis diterima (terdukung) jika nilai T-statistics lebih besar dari T-table. Tingkat signifikansi pengujian hipotesis

ditunjukkan dengan nilai koefiesien path atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik. Untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% nilai t-statistik diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan di atas 2,33 untuk hipotesis satu ekor pada alpha 1% (Hartono dan Abdillah, 2009, p. 63).

HASIL

Statistik Deskriptif Responden

Responden yang mengembalikan kuisioner sebanyak 272 mahasiswa, 2 diantaranya tidak mengisi lengkap sehingga data yang diolah berasal dari 270 mahasiswa.

Tabel 1: Demografi Responden

Gender	**Jumlah (n=270)**	**Prosentase**
Laki-laki	67	24,81%
Perempuan	203	75,19%
	270	100 %

Tabel 1 memperlihatkan komposisi responden dari sisi gender. Terlihat bahwa responden perempuan (n=203) lebih banyak dibanding yang laki-laki.

Pengujian Model Pengukuran (Inner Model)

Pengujian ini dilakukan melalui proses algoritma perangkat lunak Smart PLS 2.0. Pengujian menggunakan indikator reflektif. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan *loading faktor*.

Tabel 2 merupakan *cross loading* hasil iterasi algorithma. Pada tabel 2 terlihat bahwa pada konstruk DA terdapat 3 indikator yang memiliki nilai loading faktor lebih besar 0,5 yaitu DA1, DA2 dan DA3. Pada konstruk DS terdapat tiga indikator yaitu DS1, DS2 dan DS3. Pada konstruk KI dan SN semua indikator memiliki nilai muatan faktor lebih besar dari 0,5. Perlakuan untuk indikator yang kurang dari 0,5 adalah dikeluarkan dari proses algoritma karena indikator tersebut tidak memberikan sumbangan pada konstruk.

Tabel 2: *Cross Loading*

	DA	DS	IK	KI	SN
DA1	0,5686	0,0268	0,1449	0,1769	0,0664
DA2	0,8936	0,1088	0,2540	0,3143	0,2443
DA4	0,5044	0,1369	0,0665	0,2912	0,0963
DS1	0,0898	0,8760	0,2306	0,1551	0,0392
DS2	0,0900	0,7367	0,1131	0,2601	0,0321
DS3	0,0945	0,5505	0,0996	0,1676	0,0220
IK1	0,2042	0,1710	0,9008	0,3410	0,3554
IK2	0,2695	0,2317	0,9113	0,3097	0,3721
KI1	0,3317	0,2292	0,2933	0,8298	0,1128
KI2	0,2894	0,1947	0,3151	0,8868	0,1522
KI3	0,3252	0,2027	0,3214	0,8774	0,2472
SN1	0,1884	0,0099	0,3969	0,1683	0,9253

SN2	0,2252	0,1141	0,2431	0,1639	0,6666
SN3	0,1841	0,0162	0,3578	0,1802	0,9188

Tabel 3 merupakan output *overview* yang dihasilkan oleh Smart PLS 2.0. Terlihat bahwa selain konstruk DA,
konstruk lainnya memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 yaitu DS, IK, KI dan SN. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian validitas konvergen menghasilkan indikator-indikator yang valid kecuali untuk konstruk DA yang perlu dilihat lagi validitas diskriminan.

Tabel 3: Overview Smart PLS

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
DA	0,4587	0,7043	0,0000	0,4412
DS	0,5377	0,7714	0,0000	0,6024
IK	0,8209	0,9017	0,2689	0,7820
KI	0,7483	0,8991	0,0000	0,8314
SN	0,7149	0,8805	0,0000	0,7942

Validitas diskriminan dievaluasi berdasar *cross loading*. Indikator-indikator pada sebuah konstruk harus berkorelasi lebih tinggi pada konstruknya dibandingkan pada konstruk lain. Pada tabel 2 terlihat bahwa semua indikator memiliki nilai lebih tinggi pada konstruknya daripada konstruk lainnya. Misalnya loading faktor DA1 0,5686 lebih tinggi daripada nilai loading faktor pada konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator DA1 berkorelasi lebih tinggi dengan konstruk DA daripada berkorelasi dengan konstruk DS, KI, SN dan IK.

Reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability*. Tabel 3 terlihat bahwa masing-masing konstruk yaitu DA, DS, KI, NS dan IK memiliki nilai *composite reliability* > 0,7. Nilai *composite reliability* berada pada kisaran 0.7043 hingga tertinggi 0.9017. Nilai *composite reliability* terbesar terdapat pada konstruk intensi kewirausahaan (IK) sedangkan terkecil pada konstruk dukungan akademik (DA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian reliabilitas menghasilkan konstruk-konstruk yang reliable.

Pengujian Model Struktural (Outer Model)

Pengujian struktural dilihat dari nilai R *Square* dan signifikansi antar path
jalur yang dibentuk. Dari tabel 3 *overview* PLS, terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,2689. Dengan demikian sekitar 27% varian intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi dijelaskan oleh variabel norma subyektif, kesiapan instrumen, dukungan struktural dan dukungan akademik, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai T Statistik yang dihasilkan oleh Smart PLS 2.0. Mengacu pada Hartono dan Abdillah (2009, p. 63), untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% nilai t-statistik di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan nilai t-statistik di atas 2,33 untuk hipotesis satu ekor pada alpha 1% .

Tabel 4 merupakan output hasil pengolahan data Smart PLS 2.0 yang menunjukkan nilai T Statistik masing-masing path. Terlihat bahwa terdapat tiga path yang menghasilkan nilai T Statistik lebih besar dari 2,33 yaitu path DS > IK, KI > IK dan SN > IK, sedangkan path DA>IK kurang dari 1,64. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa tiga hipotesis yaitu H1, H2 dan H4 terdukung, sedangkan satu hipotesis yaitu H3 tidak terdukung.

Tabel 4: Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (|O/STERR|)	Keputusan
H1	SN -> IK	0,3303	0,0523	0,0523	6,3155	Terdukung
H2	KI -> IK	0,2262	0,0652	0,0652	3,4694	Terdukung
H3	DA -> IK	0,0877	0,0568	0,0568	1,5444	Tidak terdukung
H4	DS -> IK	0,1438	0,0526	0,0526	2,7360	Terdukung

Keterangan: Setting *bootsrapping: No Sign Change*, 270 *cases* dan 500 *samples*

DISKUSI dan KESIMPULAN

Hipotesis 1 menyatakan bahwa norma subyektif mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Penelitian ini memperoleh bukti yang mendukung hipotesis tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh dari pihak referan yaitu orang tua, keluarga dan teman menjadi faktor yang dapat mendorong intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ariff et al (2010), Astuty dan Mardyanti (2012) dan Yang (2013).

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kesiapan instrumen berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa kesiapan instrumen memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen kontekstual berupa dukungan jaringan, kemudahan akses permodalan dan kemudahan akses informasi akan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Indarti dan Rostiani (2008).

Penelitian ini tidak berhasil memperoleh bukti bahwa dukungan akademik memengaruhi intensi kewirausahaan, oleh karena itu hipotesis 3 tidak terdukung. Hal ini menjadi menarik karena hasil penelitian ini berbeda dengan Gurbuz dan Aykol (2008), Suharti dan Sirine (2011). Dukungan akademik tidak memengaruhi intensi kewirausahaan mengandung indikasi bahwa berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh kampus tidak dapat mendorong mahasiswa diploma III akuntansi untuk memiliki intensi berwirausaha. Namun demikian, peneliti juga menduga bahwa hasil yang berbeda ini karena ada sekitar 21% responden merupakan mahasiswa baru. Para mahasiswa baru angkatan 2014 baru menjalani kuliah sekitar 3 (tiga) minggu, oleh karena itu belum banyak pengetahuan tentang bisnis yang mereka peroleh karena mata kuliah yang mereka tempuh belum banyak.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa dukungan struktural memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi. Penelitian ini memperoleh bukti yang mendukung hipotesis tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Gelard dan Saleh (2011). Hal ini mengandung arti responden memiliki persepsi bahwa kebijakan pemerintah yang memudahkan untuk menjadi wirausahawan akan meningkatkan intensi kewirausahaan mereka untuk berwirausaha. Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, sistem perpajakan dan situasi ekonomi yang sifatnya memudahkan berwirausaha merupakan faktor yang dapat mendorong intensi kewirausahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah 1) tidak mengakses perilaku wirausaha karena hanya meneliti sebatas intensi atau niat, 2) indikator pertanyaan tidak mengukur semua aspek, sebagai contoh indikator dukungan akademik lebih cenderung mengukur persepsi tentang aspek kognitif dan psikomotorik namun tidak mengukur aspek motivasi, 3) mayoritas responden yang perempuan mungkin juga akan membawa pengaruh berbeda bila dibandingkan responden laki-

laki. Untuk itu penelitian berikutnya diarahkan untuk mengakses hingga ke tahap perilaku berwirausaha. Indikator pertanyaan dapat memasukkan unsur motivasi agar menangkap kondisi responden lebih lengkap. Variabel lain yang dapat memengaruhi misalnya gender, indeks prestasi kuliah dan latar belakang ekonomi dapat dimasukkan ke dalam konstruk penelitian.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong intensi berwirausaha mahasiswa diploma III akuntansi meliputi norma subyektif, kesiapan instrumen dan dukungan struktural sedangkan dukungan akademik tidak memengaruhi intensi berwirausaha.

TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada bapak Nung Harjanto, S.E., M.A.A.C., Ak., CA yang telah memberikan saran perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*,Vol. 50, No. 2, pp. 179-211

Ariff, Arifatul Husna Mohd , Zainol Bidin., Zakiyah Sharif., & Adura Ahmad.(2010). Predicting Entrepreneurship Intention among Malay University Accounting Students in Malaysia. *UNITAR E-JOURNAL* Vol. 6, No. 1, January

Astuti, Rifelly Dewi dan Fanny Martdianty (2012). Students' Entrepreneurial Intentions By Using Theory Of Planned Behavior The Case In Indonesia. *The South East Asian Journal Of Management. October 2012 Vol.6 No.2*

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Standar Isi Pendidikan Tinggi

Gelard, P., and Saleh, K. E. (2011). Impact of some contextual factors on entrepreneurial intention of university students. African Journal of Business Management, 5(26), 10707-10717

Gird, A., & Bargraim, J. J. (2008). The theory of Planned Behavior as Predictor of Entrepreneurial Intent amongst Final-year University Students. *South African Journal of Psychology, 38(4), 711-724*

Guerrero M, Rialp J, Urbano D. (2008). The Impact of Desirability and Feasibility on Entrepreneurial Intentions: a Structural Equation Model. *Int Entrep Manage J 4(1):35–5*

Gurbuz, G. & Aykol, S. 2008, Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Managemen*t, 4(1): 47-56.

Hartono, Jogiyanto M. dan Abdillah, Willy. (2009). *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. BPFE UGM, Yogyakarta .

Indarti, Nurul dan Rostiani. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwega. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia 23(4) Oktober.

Kolvereid, L., (1996). Prediction of employment status choice intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice 21 (1): 47-57*

Kristiansen, S. and Indarti, N. (2004), "Entrepreneurial intention among Indonesian andNorwegian students",Journal of Enterprising Culture, Vol. 12 No. 1, pp. 55-78

Liñán, F., Juan Carlos Rodríguez-Cohard dan José M. Rueda-Cantuche (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education. *Int Entrep Manag J 7:195–218*

Suharti Lili dan Sirine (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 2, September 124-134*

Tunjungsari, Hetty Kurnia dan Hani (2013). Pengaruh Faktor Psikologis Dan Kontekstual Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013. Surakarta

Van Gelderen, M. (2008). Explaining Entrepreneurial Intention by Means of the Theory of Planned Behavior, *Career development International*, 13

Yang, Jian Feng (2013). The Theory Of Planned Behavior And Prediction Of Entrepreneurial Intention Among Chinese Undergraduates. *Social Behavior And Personality, 2013, 41(3), 367-376*

RELIGIOSITAS DAN MANAJEMEN LABA : DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Anita Wijayanti, Ahmad Wiedodo
Universitas Islam Batik Surakarta

ABSTRAK

Peneliitian dilakukan kepada pemilik bisnis keluarga di wilayah kota Surakarta. Data Metode sampling yang digunakan adalah random sampling, dimana data yang diperoleh akan diolah dengan metode analisa regresi berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable manajemen laba sebagai variable terikat dan dimensi islam, dimensi iman dan dimensi ihsan sebagai variable bebas. Hasil analisa regresi menunjukkan dimensi Islam dan dimensi Iman tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dimensi Ihsan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Secara bersama-sama religiositas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazzarudin (2010), Hal ini terjadi karena dimensi yang di gunakan untuk menilai religiositas berbeda, dengan responden yang berbeda pula.

Kata Kunci : Religiositas, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Dunia terguncang dengan adanya beberapa skandal akuntansi yang dilakukan oleh Enron, Health South, Tyco, Wordcom (Agrawal & Sahiba, 2005) di Amerika, HIH di Australia (Brennan dan McGrath, 2007) serta Satyam Computer Limited yang terjadi di India (Bhasin, 2012). Skandal akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut mencakup manajemen laba akhirnya kejadian tersebut menyebabkan kehancuran bisnis. Banyak peneliti mulai mencari motivasi dan penyebab terjadinya manajemen laba baik dari aspek financial maupun non financial. Sisi *non financial* yang banyak di bahas oleh para peneliti adalah dari sisi religiositas pelaku manajemen laba. Beberapa peneliti telah banyak membahasnya seperti yang dilakukan oleh du, Wei Jian (2010); Callen, Mong (2010), logo, chung (2014) menjelaskan bahwa religiositas tidak berhubungan dengan manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Boone (2014), Hilary (2013) menjelaskan bahwa religiositas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dyreng (2012) dan Hilary (2010) menjelaskan tingkat religisositas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Religiositas yang tinggi akan mengurangi tingkat manajemen laba.

Penelitian mengenai religiositas tersebut diatas di pandang dari dimensi agama yang berbeda-beda, tetapi belum ada hasil yang menunjukkan hubungan antara religiositas dalam dimensi agama islam dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Artikel ini akan mengangkat religiositas dari dimensi agama islam dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Secara lebih khusus artikel ini juga akan mengungkap religiositas perusahaan keluarga yang menjadi sampel dalam penelitian ini Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang akan diungkapkan dalam artikel ini apakah religisoitas dalam perspektif agama islam (dimensi islam, iman dan ihsan) akan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah **untuk mengetahui implikasi religiositas pemilik dalam pespektif agamas islam terhadap** manajemen laba**.**

Religiositas

Religiositas secara bahasa memiliki perbedaan kata yaitu religi, religiusitas dan religious. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti adalah agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kondrati di atas manusia. Religiositas berasal daro kata religiosity, yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar kepada agama. Religiositas berasal dari religious yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat dari diri seseorang.

Religiositas adalah pemehaman individu terhadap agama yang dianutnya. Cornwall dkk, 1986, mendifinisikan reliogisitas sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai –nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Nazzarudin, Ietje, 2011).

Religiositas biasanya didifinisikan sebagai

a. *Cognition* (*religiuos knowledge, religious belief*)
b. *Affect,* yang berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama
c. Perilaku, seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran, membaca kitab suci, dan berdoa.

Glock dan Stark (1965) merumuskan religiositas sebagai komitmen religios (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Pengukuran (Nazzarudi,Ietje, 2011). Religiositas masih menurut Glock dan Stark (1965) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*, Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.
2. *Religious belief (the ideological dimension*), Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi.
3. *Religious Knowledge (the intellectual dimension*), Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
4. *Religious feeling (the experiential dimension*)Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan.
5. *Religious Effect (the consequential dimension*), Dimensi yang mengukur sejauh mana agama dipikirkan secara seksama dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir.

Religiositas juga bisa debagi menjadi dua yaitu 1) Religiositas dalam orientasi intrinsic, dimana seorang individu memandang memiliki kekuatan sendiri dan dalam ukuran tertentu memberi arah dalam hidup. Individu yang seperti ini memiliki kemampuan mengikuti nilai-nilai norma dan moral yang diyakininya. Mereka hidup dengan penuh percaya diri, mampu menerima kritik dengan baik dan mempunyai keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupan, karena hidupnya berpegangan pada agama dan memiliki prinsip dalam menjalankan agamanya. 2) Religiositas ekstrinsik memandang bahwa agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Pribadi yang memiliki religiositas ekstrinsik akan tergerak bila ada faktor eksternal (luar) yang bersifat duniawi memengaruhi dirinya.

Religiositas dalam Agama Islam berdasarkan hadist Jibril yang dikeluarkan oleh Muslim (8) dari Umar Bin Khatab, yang di dukung oleh hadist yang di keluarkan oleh Abu Dawud (4695), At-Tirmidzi

(2610), An-Nisa'I (4990) dan Ibnu Majah (63), selain itu ada hadizt ini juga dikeluarkan Al-Bukhari (50, 477), Muslim (9), dan Ibnu Mahaj (63) dari hadist Abu Hurairah dan Abu Dzar (Al Ghunaimi, 1995)) mempunyai 3 dimensi yaitu dimensi islam, dimensi iman dan dimensi ihsan. Berdasarkan hadist tersebut diatas

1) Islam berarti adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammd adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan sholat, membayar zakat, mengerjakan pusa romadhon, dan menunaikan ibadah haji , jika mampu.

   Pengertian Islam ada beberapa golongan, golongan 1 menjelaskan bahwa islam adalah ungkapan, golongan 2 mengatakan islam adalah ketundukan dan ketaatan, sedangkan golongan ketiga islam adalah amalan-amalah zahir.

2) Iman beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan juga beriman kepada taqdir-Nya

3) Ihsan. Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka hendaklah kamu merasa di lihat oleh-Nya

Berkenaan dengan hadist tersebut diatas *Rosullullah shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Agama Islam itu meliputi Islam, Iman dan Ihsan, ketiganya juga merupakan tingkatan, pertama islam, kemudian iman kemudian Ihsan. Diantara Islam, Iman dan Ihsan terdapat keumuman dan kekhususan. Ihsan secara mahna lebih umum, karena ia mencakup iman, seseorang belum bisa mencapai ihsan jika dia belum mempunyai kesempurnaan iman. Jika dilihat dari pelakunya maka ihsan mempunyai kata yang lebih khusus, karena ihsan hanya segolongan manusia saja, tidak semuanya. Setiap pelaku ihsan (muhsin) adalah muknim,dan tidak setiap pelaku iman (mukmin) itu adalam pelaku ihsan (muhsin). Demikian juga korelasi antara islam dan iman. Iman secara makna lebih luas daripada Islam, Iman secara kata lebih umum dari pada Islam. Namun pelakunya lebih khusus dari muslim. Setiap mukmin pasti muslim, namun tidak semua muslim itu mukmin

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan Scott (2006). Manajemen laba menurut Mulford dan Comiskey (2002), merupakan financial numbers game (permainan angka–angka keuangan) yang dilakukan melalui creative accounting practises akibat adanya kelonggaran flexibility principles yang dikeluarkan oleh GAAP (General Accepted Accounting Principal). Watts dan Zimmerman (1986) telah memprediksi tiga hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*. Manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser reported earnings dari future period ke current period (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.
2. *The debt covenant hypothesis*. Perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran debt covenant (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser reported earnings dari future periods ke current period (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.
3. *The political cost hypothesis* Semakin besar political cost yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan reported earnings dari current ke future period (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang), ceteris paribus.

Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 56% perusahaan keluarga melakukan manajemen laba berupa penurunan laba perusahaan (Lasdi Lodovicus, 2008). Perusahaan public, diantaranya adalah perusahaan keluarga (terindikasi menggunakan beberapa strategi manajemen laba

(achmad, Subekti dkk, 2006). Semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh keluarga dan jika perusahaan tersebutberada di negara dengan kultur *high power distance* maka managemen terdorong untuk melakukan manipulasi laba karena dukungan dari mayoritas pemegang saham. Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba (Siregar, Sidarta, 2005).

Manajemen laba merupakan perbuatan yang tidak etis dan tidak bermoral. Kebutuhan hedonisme dalam dunia bisnis bisa dipenuhi dengan *earning management, sehingga bisa dikategorikan sebagai tindakan financial statement fraud*(Poedjawiyatna dalam Mahmudi, 2001). *Earnings management* merupakan suatu tindakan *immoral.* Walaupun *earnings management* dibuat berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku, tetapi tidak berarti *earnings management* merupakan tindakan cerdas untuk melegitimasi *fraud.*(Lestari,Yona Octiani , 2003).

Penelitian yang dilakukan terhadap religiositas menunjukkan bahwa individu yang mempunyai religisitas yang tinggi akan memiliki tingkat perhatian yang tinggi terhadap kesejahteraan (Clary dan Snider, 1991), dan cenderung lebih sensitive dan mempunyai empati yang tinggi terhadap orang lain (Wiebe dan Fleck (1980). Hasil peneilitin terdahulu juga menunnjulkkan bahwa religiositas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Nazarudin, Itje, 2011).

Penelitian terdahulu mengenai religiositas, manajemen laba dilakukan secara terpisah-pisah. Penelitian ini akan menggabungkan beberapa yang telah dilakukan, sehingga akan diperoleh hasil analisa yang lebih komperhensif. Model penelitian yang dilakukan tampak pada gambar di bawah ini

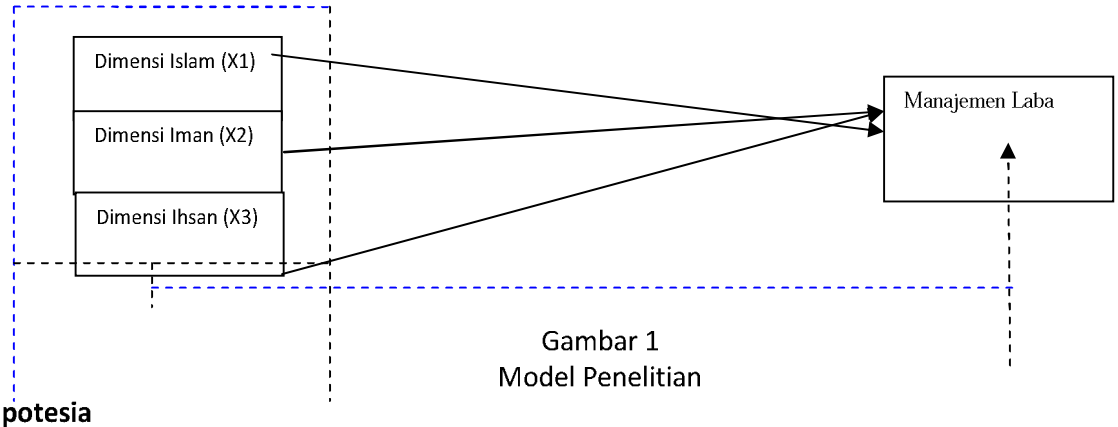

Gambar 1
Model Penelitian

Hipotesia

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka hipotesa dalam menelitian ini adalah religiositas pemilik bisnis keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif, dimana subyek dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu diperoleh dari kuisioner yang didistribusikan kepada responden, dalam hal ini adalah pemilik perusahaan keluarga. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan keluarga yang menyajikan laporan keuangaan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dari pemilik perusahaan keluarga, dimana teknik sampling yang digunakan adalah *non random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang diambil tidak secara acak. Penelitian ini menggunakan variabel yaitu dimensi religiositas sebagai variable independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen

1. Religiositas

Tindakan manajemen laba yang mengarah pada indikasi *financial statement fraud*, yang dilakukan oleh pemilik atau manajer bisnis keluarga menjadi indikator pada pengukuran kepemilikan bisnis keluarga, adapun hal tersebut adalah indikator dalam islam adalah rukun islam (Shahadat, sholat,

puasa, zakat, haji), indikator dalam iman adalah rukun iman, indikator dalam ihsan adalah keyakinan bahwa Allah SWT akan melihat semua perilaku manusia.

Pengukuran dilakukan dengan skala likert lima angka (1-5), dengan perincian sebagai berikut: a) alternatif jawaban sangat setuju (SS) diberi score 5, b) Alternatif jawaban setuju (S) diberi score 4, c) Alternatif jawaban ragu-ragu (R) diberi score 3, d) Alternatif jawaban tidak setuju (TS) diberi score 2, e) Alternatif jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi score 1

2. Manajemen Laba (ML)

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Indikator yang digunakan adalah motivasi dan tindakan pemilik atau manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Pemilik atau manajer perusahaan melakukan manajemen laba karena pada dasarnya untuk memperoleh berbagai keuntungan baik ekonomi maupun psikologis yaitu 1) Mengurangi pajak terutang, 2) Meningkatkan kepercayaan perusahaan karena laba stabil, 3) Pelaporan keuangan yang meningkat tajam memunculkan kemungkinan kenaikan gaji dan 4) memperlunak gelombang pesimisme atau optimisme terhadap perusahaan (Salno dkk, 1998)

Pengukuran dilakukan dengan skala likert lima angka (1-5), dengan perincian sebagai berikut: a) alternatif jawaban sangat setuju (SS) diberi score 5, b) Alternatif jawaban setuju (S) diberi score 4, c) Alternatif jawaban ragu-ragu (R) diberi score 3, d) Alternatif jawaban tidak setuju (TS) diberi score 2, e) Alternatif jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi score Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisas regresi berganda dengan menggunakan SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji statistic yang pertama dilakukan adalah menguji hipotesa yang dilakukan untuk menguji secara parsial dimensi-dimensi dalam religiositas terhadap manajemen laba, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah

Y = a+b1X1+b2X2+b3X3

Y = 8,375+0,065X1+0,099X2+0,387X3

Hasil pengujian dimensi religiositas yaitu dimensi islam, dimensi iman dan dimensi ihsan terhadap manajemen laba , dilakukan dengan mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H1: Dimensi Islam secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

H2: Dimensi Iman secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

H3: Dimensi Ihsan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 20, menghasilkan angka-angka seperti tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Perhitungan Secara Parsial

	T tabel	T Hitung	Kesimpulan
Dimensi Islam-Manajemen Laba	2,040	1,157	Ho diterima, H1 ditolak
Dimensi Iman-Manajemen Laba	2,040	0,666	Ho Diterima, H2 ditolak
Dimensi Ihsan-Manajemen Laba	2,040	2,633	Ho Ditolak, H3 diterima

Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa dimensi islam tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba , dimensi iman juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dimensi ihsan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan uji regresi koefisien regresi secara bersama akan mengambil hipotesis H4: dimensi islam, dimensi iman dan dimensi ihsan (religiositas) secra bersama-sama akan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20, dengan tingkat signifikasi 95% dimana df = 4-1=3 dan df = 35-3-1 = 31 menunjukkan hasil sebagai berikut:

	F Tabel	F Hitung	Hasil
Religiositas-manajemen laba	2,911	2,603	Ho Diterima, H4 Ditolak

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat religiositas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Dimensi Islam sebagai salah satu dimensi yang dapat di lihat dengan kasat mata yaitu berupa kegiatan ritual ibadah seperti syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang dalam dimensi Islam berarti mereka melakukan tindakan ritual ibadah, masih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dimensi Iman yang perlu merupakan kepercayaan di dalam hati seseorang mengenai Allah SWT, kita suci, malaikat, nabi, hari akhir dan takdir, juga tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga di mungkinkan pada tingkatan dimensi ini seseorang masih bisa melakukan tindakan manajemen laba. Dimensi ihsan, dimana semua perilaku seseorang seakan-akan mereka melihat Allah SWT atau Allah SWT melihat mereka, mempunyai pengaruh terhadap tindakan manajemen laba, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentu pada tingkatan ini akan mengarah kepada kejujuran.

Secara bersama-sama tingkat religisotas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazzarudin (2010) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara religiositas dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena dimensi yang di gunakan untuk menilai religiositas berbeda, dengan responden yang berbeda pula. Dalam penelitian ini hanya menggunakan responden yang beragama Islam sedang dalam penelitian Nazzarudi (2010) juga menggunakan responden yang beragaman selain Islam.

KESIMPULAN

Peneliitian dilakukan kepada pemilik bisnis keluarga di wilayah kota Surakarta. Data Metode sampling yang digunakan adalah random sampling, dimana data yang diperoleh akan diolah dengan metode analisa regresi berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable manajemen laba sebagai variable terikat dan dimensi islam, dimensi iman dan dimensi ihsan sebagai variable bebas.

Hasil analisa regresi menunjukkan dimensi Islam dan dimensi Iman tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dimensi Ihsan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Secara bersama-sama religiositas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazzarudin (2010) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara religiositas dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena dimensi yang di gunakan untuk menilai religiositas berbeda, dengan responden yang berbeda pula. Dalam penelitian ini hanya menggunakan responden yang beragama Islam sedang dalam penelitian Nazzarudi (2010) juga menggunakan responden yang beragaman selain Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghunaimi, Abdul Akhir Hammad, Tahdzib Syarh Ath Thanawiyah, penerjemah Abu Umar Basyir Al-Medani, Pustaka At-Tibyan, 2002.

Abbott, L. J., Susan Parker, and Gary F. Peters, 2002. Audit Committee Characteristics and Financial Statement: A Study of the Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendation. *Working paper,*. www.ssrn.com

Adams, J. S., Armen Tashchian and Ted H. Shore, 2001. Code of Ethics as Signals for Ethical Behavior. *Journal of Business Ethics* vol. 209: 199-211

An-Nawawi, Iman, Syarah Shahih Muslim1, Pustaka Azzam, 2010

Bhasin ,Madan, Corporate Accounting Frauds: A Case Study of Satyam Computers Limited, International Journal of Contemporary Business Studies,Vol: 3, No: 10. October, 2012 ISSN 2156-7506

Beasley M.S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson and P.D. Lapides, 2000. Fraudulent financial reporting: consideration of industry traits and corporate governance mechanisms, *Accounting Horizons* 14 (2000), pp. 441–454 (December).

Cotton DL, Fixing CPA Ethics Can Be An Inside Job, http://www.washingtonpost.com, 2002

Dallas, Lynne L., 2002. A Preliminary Inquiry into the Responcibility of Corporations and Their Directors and Officers for Corporate Climate: The Psichology of Enron's Climate. *Working Paper,* www.ssrn.com

D'Aquila, J. M., 2001. Financial Accountants' Perceptions of Management's Ethical Standards. *Journal of Business Ethics*. vol. 31: 233-244

Donckels, R. and Frohlich, E., 1991, Are family businesses really different? European experiences from STRATOS, *Family Business Review*. 4(2): 149-160.

Grove , Hugh, Elisabetta Basilico,2011,Major Financial Reporting Frauds of the 21st Century: Corporate Governance and Risk Lessons LearnedJournal of Forensic & Investigative Accounting Vol. 3, Issue 2.

Gozali., Imam, Pengaruh Regiolitas Terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Produktivitas, Jurnal Bisnis Strategi, Vol 9/ Juli Th VII, 2002

Hutomo, Oki Suryo, Cara mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Rasio-Rasio Funancial, (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual ReportBAPEPAM), Skripsi, http://eprints.undip.ac.id, 2012.

Hoover, Edwin A., Colette Lombard Hoover, 2000, *Getting Along in Family Business The Relationship Intelligence Handbook*, edisi bahasa Indonesia, PT Raja Gravindo Persada, Jakarta.

Jatiningtras, Nurani, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah Di Wilayah Semarang, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, http://eprints.undip.ac.id 2011.

Nazarudin., Itze, Dampak Religiositas, Relativisme, dan Idealisme terhadap penalaran moral dan perilaku manajemen laba, Desertasi, Universitas Diponegoro Semarang, 2011

Norbarani, Listiana, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam ASA No. 99, Skripsi, http://eprints.undip.ac.id, 2012.

Radian, Sri Rama, 2011, Manajemen Laba (*Earning Management*) Dalam Perspektif Etika Hedonisme,http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0CDoQFjAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.uinmalang.ac.id%2Findex.php%2Felmuhasaba%2Farticle%2Fdownload%2F1874%2Fpdf&ei=8N2sUuDsLsfmrAeSlYG4DA&usg=AFQjCNE_9wBfXVHPvgdO22AzpBbekvNF0w&sig2=3vd2XDgNhy5CQCtWBlcxOQ, akses 14 Dsember 2013

Rezaee, Zabihollah 2005, Cause, consequences, and deterence of financial statement fraud. *Critical Perspective in Accounting*, 16, 277-298.

Robert D. Rothbort, 2011, Fraud and the Family Business: It's Not So Unusual, http://www.accountingtoday.com/news/Fraud-Family-Business-60260-1.html, akses 14 Desember 2013

Salno, Meilani, Hana, & Baridwan, analisa perataan penghasilan (incone Smoothing): Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Indoensia, Vol 3. No 1 p17-34

Setyoko, Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Ekonomi, , Makalah, program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, angga.blog.esaunggul.ac.id/.../faktor-kepribadian-dalam-perilaku-konsumen, 2010.

Santoso, S (2000), *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Alex Media Komputindo.

Wardhani Ratna, Faktor-faktor Penyebab dan Konsekuensi dari Kecurangan Pelaporan keuangan (fraud) Suatu Tinjauan Teoritis,xa.ying.com/kq/group/21742008/...(2008)

Watts, R. dan J. Zimmerman. Positive Accounting Theory. *Prentice-Hall, Englewood Cliffs*, NJ. 2006, Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: Studi (2006)

Wilopo, Fraud pada perusahaan publik dan badan usaha milik negara di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 21-69.

ANALISIS PEMILIHAN PORTOFOLIO OPTIMAL SAHAM SYARIAH DENGAN *SINGLE-INDEX MODEL*

Yuni Pristiwati Noer W
Jurusan Akuntansi, STIE Swastamandiri Surakarta,
Email: yuni_pristi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menentukan portofolio optimal saham syariah berdasarkan Model Indeks Tunggal *(Single-Index Model)*.Saham syariah yang dianalisis merupakan saham yang termasuk dalam JII selama 5 periode berturut - turut dari tahun 2011 - 2014 yaitu terdiri dari 17 saham perusahaan. Data yang digunakan adalah saham bulanan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2012 - 2013 dan rate Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data yang terkumpul diolah menggunakan microsoft excel.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa portofolio yang datap dibentuk terdiri dari 2 saham yaitu saham yaitu saham Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) dengan proporsi 29% saham CPIN dan 71% saham LSIP.Portfolio optimal yang terbentuk diharapkan bisa memberikan *expected return protfolio* sebesar 1,55% dengan tingkat risiko

***Keywords**: portofolio optimal, single-index model, expected return, portfolio risk*

PENDAHULUAN

Pemilihanportofolio saham merupakan salah satu alternative untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko dari investasi saham.Halim (2005:44) menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah saham dalam portofolio, maka semakin kecil risiko yang tidak sistematis.Akan tetapi pemilihan portolio sering dihadapkan pada banyaknya kombinasi portofolio yang jumlahnya tidak terbatas. Jika investor rasional, maka akan memilih portofolio optimal

Ada beberapa model yang bisa digunakan untuk analisis pemilihan portofolio antara lain Markowitz dan Indeks Tunggal (Jogiyanto : 2003). Asumsi yang digunakan kedua model ini adalah, semua portofolio optimal adalah portofolio yang efisien.Setiap investor mempunyai pilihan portofolio optimal yang berbeda satu dengan lainnya. Sehingga investor dengan tipe menyukai risiko akan memilih portofolio dengan *return* tinggi dan risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investor yang tidak menyukai risiko. Model Markowitz lebih rumit dibandingkan model indeks tunggal. Menurut Jogiyanto (2003) Ada beberapa asumsi yang digunakan dalam model Markowitz tidak sesuai dengan kondisi pasar diantaranya (a) preferensi investor hanya didasarkan pada *return* ekspektasi dan risiko dari portofolio, (b) tidak mempertimbangkan adanya pinjaman dan simpanan bebas risiko.

Model indeks tunggal yang dikembangkan oleh William Sharpe (1963), menyederhanakan perhitungan model Markowitz. Model Indeks Tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar.

Penelitian ini dilakukan untuk memdesain pemilihan portofolio optimal dari saham syariah yang didasarkan pada model indeks tunggal.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Saham apa saja yang termasuk dalam portofolio optimal dan berapa proporsinya ?
b. Berapa besar *expected return* dan risiko portofolio optimal yang terbentuk?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa membuktikan bahwa model indeks tunggal dapat digunakan untuk menentukan portofolio optimal seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk menentukan saham apa saja dan besarnya proporsi saham yang termasuk dalam portofolio optimal
b. Untuk menentukan besarnya *expected return* dan risiko portofolio optimal yang terbentuk

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Pengembangan riset pasar modal khususnya dalam menentukan komposisi portofolio
b. Memberikan informasi kepada investor untuk mengambil keputusan dalam menentukan komposisi portofolio yang optimal berdasarkan besar return dan risikonya.

METODE PENELITIAN / KAJIAN PUSTAKA

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil data sekunder yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia yaitu harga saham dari perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dan indeks dari *Jakarta Islamic Index* tahun 2012-2013

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Perusahaan selama 5 periode berturut – turut terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu periode 7 Desember 2011 – 31 Mei 2012, 1 Juni 2012 – 30 November 2012, 3 Desember 2012 – 31 Mei 2013, 3 Juni 2013 – 29 November 2013 dan 31 Desember 2013 – 31 Mei 2014
b. Perusahaan tidak melakukan aktivitas perusahaan yang berpengaruh secara langsung terhadap perubahan harga saham seperti *stock split*

Perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sebanyak 30 perusahaan. Hasil seleksi pemilihan sampel dapat dilihat secara ringkas dalam table berikut:

Tabel 1.Sampel Berdasarkan Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan selama 5 periode berturut – turut terdaftar dalam JII	20
2.	Perusahaan yang melakukan stock split	3
	Sampel yang sesuai dengan kriteria	17

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

***Return* dan Risiko Saham**

Return saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah return realisasi total *(total realized return)* yang merupakan *return* keseluruhan yang sudah terjadi dari suatu investasi dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan data historis (Jogiyanto, 2003). Besarnya *return* realisasi total dirumuskan sebagai berikut:

$$Ri - \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

R_i = *Return* realisasi total
Pt = Harga saham periode t
P_{t-1}= Harga saham periode t-1
Dt = Dividen periodic

Risiko Saham

Risiko saham merupakan perbedaan antara *return* ekspektasi dengan *return* realisasi. Risiko saham dihitung berdasarkan standar deviasi (Zubair, 2011), besarnya dihitung dengan rumus :

$$\sigma_i^2 = \sum_{t=1}^{n} \frac{[R_{it} - E(R_i)]^2}{n}$$

σ_i^2 = *varians return* saham i
R_{it} = *return* saham I pada hari ke t
$E(R_i)$ = *expected return* saham i
n = jumlah hari observasi

Return Ekspektasi *(Expected Return)* merupakan return yang diharapkan investor akan dapat dihasilkan oleh investasi yang dilakukan (Zubir, 2011).
Besarnya *return* ekspektasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$E(R_i) = \frac{\sum_{t=1}^{N} R_{it}}{n}$$

$E(R_i)$ = *expected return* saham i
R_{it} = *return* saham I pada hari ke t
n = periode waktu atau jumlah hari observasi

Return dan Risiko Pasar

Return pasar merupakan tingkat pengembalian pasar yang tercermin dari besarnya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Menurut Jogiyanto (2003), besarnya return pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

R_{mt} = *return* pasar periode t
$IHSG_t$ = IHSG periode t
$IHSG_{t-1}$ = IHSG t-1

Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi pasar. Besarnya risiko pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$\sigma_m^2 = \sum_{t=1}^{n} \frac{[R_{mt} - E(R_m)]^2}{n}$$

σ_m^2 = *varians return* pasar
R_{mt} = *return* pasar pada hari ke t
$E(R_m)$ = *expected return* pasar
n = jumlah dari observasi

Return ekspektasi pasar merupakan besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$E(R_m) = \frac{\sum_{t=1}^{N} R_{mt}}{n}$$

$E(R_m)$ = *expected return* pasar
R_{mt} = *return* pasar pada hari ke t
n = periode waktu atau jumlah hari observasi

Beta* dan *Alpha

Beta adalah pengukur risiko sistematik dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar.*Beta* dihitung dengan terlebih dahulu menghitung kovarians antara *return* pasar dan *return* saham. Menurut Jones (2010) kovarians dapat dihitung dengan rumus:

$$\sigma_{im} = \sum_{i=1}^{m} [R_i - E(R_i)]\,[R_m - E(R_m)]$$

σ_{im} = kovarian antara *return* saham dan pasar
R_i = *return* saham
$E(R_i)$ = *expected return*
m = jumlah *outcome* sekuritas dalam1 periode

Selanjutnya *Beta* dapat dihitung dengan rumus Bodie et.al (2002)

$$\beta_i = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_m^2}$$

βi = *beta* sekuritas
σ_{im} = *kovarian* antara *return* saham dan pasar
σ_m^2 = *varians return* pasar

Alpha merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh *return* pasar. Menurut Bodie *et.al* (2002:295) untuk meghitung besarnya alpha adalah sebagai berikut

$$\alpha_i = E(R_i) - \beta_i . E(R_m)$$

α_i= *Alpha* sekuritas
$E(R_i)$ = *expected return* dari investasi saham i
$E(R_m)$ = *expected return* pasar

Varians dan Kesalahan Residu

Bodie et.al (2002) menyatakan bahwa *varians* menunjukkan risiko tidak sistematis, dihitung dengan rumus:

$$\sigma_{ei}^2 = \sigma_i^2 - \beta_i^2 . \sigma_m^2$$

σ_{ei}^2 = *varians* kesalahan residu
σ_i^2 = *varians* residu
β_i^2 = *beta* saham
σ_m^2 = *varians return* pasar

Portofolio Optimal dengan Indeks Tunggal

Menurut Jogiyanto (2003) rasio yang digunakan untuk menentukkan sekuritas yang dimasukkan dalam portofolio optimal adalah:

$$ERB_i = \frac{E(Ri) - R_{BR}}{\beta_i}$$

Keterangan :
ERB_i = *excess return to beta* sekuritas ke-i
E(Ri) = *return* ekspektasi berdasarkan model indeks tunggal untuk sekuritas ke-i
R_{BR} = *return* aktiva bebas rasio
β_i = Beta sekuritas ke-i

Portofolio yang optimal akan berisi dengan aktiva –aktiva yang mempunyai nilai rasio ERB yang tinggi. Aktiva-aktiva dengan rasio ERB yang rendah tidakakan dimasukkan kedalam portofolio optimal.Dengan demikian diperlukan sebuah titik pembatas *(cutt-off point)* yang menentukan batas nilai ERB brapa yang dikatakan tinggi. Besarnya titik pembatas ini dapat ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini

1. Mengurutkansekuritas-sekuritas berdasarkan nilai ERB terbesar ke nilai ERB terkecil. Sekuritas-sekuritas dengan nilai ERB terbesar merupakan kandidat untuk dimasukkan ke portofolio optimal.
2. Hitung nilai Ai dan Bi untuk masing-masing sekuritas ke-i sebagai berikut :

$$A_i = \frac{[E(Ri) - R_{BK}].\beta_i}{\sigma_{ei}^2}$$

dan

$$B_i = \frac{\beta i^2}{\sigma_{ei}^2}$$

Keterangan :

σ_{ei}^2= *varians* dari kesalahan residu sekuritas ke-i yang juga merupakan risiko unik atau resiko tidak sistematis.

3. Hitung nilai Ci

$$C_i = \frac{\sigma_m^2 \sum_{j=1}^{i} A_j}{1 + \sigma_m^2 \sum_{j=1}^{i} \beta_j}$$

4. Besarnya *cut-off point* (C*) adalah nilai Ci dimana nilai ERB terakhir kali masih lebih besar dari nilai Ci.
5. Sekuritas-sekuritas yang membentuk portofolio optimal adalah sekuritas-sekuritas yang mempunyai nilai ERB lebih besar atau sama dengan nilai ERB dititik C*. sekuritas-sekuritas yang mempunyai ERB lebih kecil dengan ERB titik C* tidak diikut sertakan dalam pembentukan portofolio optimal.

Proporsi Portofolio

Proporsi portofolio dapat ditentukan dengan rumus (Jogiyanto : 2003):

$$W_i = \frac{X_i}{\sum_{j=1}^{k} X_j}$$

Dengan Xi sebesar:

$$X_i = \frac{\beta_i}{\sigma_{ei}^2}(ERB_i - C^*)$$

Return dan Risiko Portofolio

Besarnya *return* portofolio ditentukan dengan rumus (Jogiyanto : 2003) :

$$E(R_p) = \alpha_p + \beta_p . E(R_m)$$

Risiko portofolio dapat dihitung dengan menentukan besarnya varians dari portofolio. Varians portofolio dapat dihitung dengan rumus (Fakhruddin dan Hadianto, 2001:248):

$$\sigma_p^2 = \beta_p^2 . \sigma_m^2 + \sum_{i=1}^{n} w_i^2 . \sigma_{ei}^2$$

Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan program Microsoft Excel, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menghitung *return* dari masing - masing saham serta *return* IHSG
2. Menghitung *expected return* E(Ri) dari masing-masing saham serta IHSG
3. Menghitung *varians* dan *kovarians* dari masing-masing saham serta IHSG
4. Menghitung nilai *Beta* dan *Alpha*
5. Menghitung risiko sistematis dan *varians* dari kesalahan residu masing - masing saham
6. Menghitung *Excess Return to Beta* (ERB)
7. Mengurutkan peringkat saham berdasarkan nilai ERB
8. Menghitung *cut-off rate*
9. Menentukan *cut-off point*
10. Menentukan komposisi portofolio optimal dengan kriteria jika ERB saham ≥ C*
11. Menghitung proporsi masing - masing saham dalam portofolio
12. Menghitung *expected return* dan varians untuk mengukur risiko portofolio.

Pembahasan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk menentukan portfolio optimal. Tahap pertama adalah menghitung *expected return* saham dan pasar serta *varians* saham dan pasar. Hasil perhitungan menunjukkan *expected return* pasar sebesar 0,01907 dan *varians* pasar sebesar 0,01345. Sedangkan perhitungan*expected return, varians, beta, alpha*, risiko sistematis dan risiko tidak sistematis dapat dilihat pada tabel 2. Dari hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menghitung besarnya ERB *(Excess Return to Beta).*

Tabel 2. Perhitungan *Expected Return, Varians, Beta, Alpha,* Risiko Sistematis, Risiko Tidak Sistematis & ERB

No	Kode	E(Ri)	σi^2	βi	αi	Risiko Sistematis ($\beta^2.\sigma m^2$)	Risiko Tidak Sistematis (σei^2)	ERB*
1	AALI	0,01448	0,01059	-1,90315	0,05077	0,11391	-0,10332	3,86132
2	ADRO	-0,00908	0,01575	-1,15203	0,01289	0,04174	-0,02599	6,39933
3	AKRA	0,02322	0,01297	-1,50934	0,05200	0,07164	-0,05867	4,86303
4	ASRI	0,00843	0,01917	1,91656	-0,02811	0,11552	-0,09635	-3,83746
5	CPIN	0,02677	0,01458	-0,06953	0,02809	0,00015	0,01442	105,50820
6	HRUM	0,26938	2,53701	-3,70319	0,33999	0,43128	2,10572	1,91559
7	ICBP	0,03298	0,00820	2,39196	-0,01263	0,17994	-0,17174	-3,06452
8	INTP	0,01175	0,00774	0,77050	-0,00294	0,01867	-0,01093	-9,54109
9	ITMG	0,01356	0,01383	-1,19723	0,03639	0,04508	-0,03124	6,13884
10	LPKR	0,02176	0,01598	2,70574	-0,02983	0,23024	-0,21426	-2,71327
11	LSIP	0,01097	0,02701	-0,68385	0,02401	0,01471	0,01230	10,75113
12	PTBA	0,16104	1,07908	3,84033	0,08782	0,46382	0,61526	-1,87539
13	SMGR	0,01420	0,00682	0,00062	0,01419	0,00000	0,00682	-11.767,72339
14	UNTR	-0,00605	0,00763	-2,32454	0,03827	0,16993	-0,16230	3,17019
15	UNVR	0,01865	0,00616	-0,66297	0,03130	0,01382	-0,00766	11,07819
16	INDF	0,01942	0,00398	0,12342	0,01706	0,00048	0,00350	-59,50111
17	PGAS	0,37958	3,76332	-23,00678	0,81827	16,64641	-12,88309	0,30354

*RBR (rate Sertifikat Bank Indonesia) per 9 juni 2011 7,36317

Tahap selanjutnya adalah mengurutkan peringkat saham berdasarkan nilai ERB dari nilai terbesar (Tabel 5.2).Portfolio optimal terdiri dari saham - saham dengan nilai ERB yang tinggi.Sehingga perlu ditentukan nilai batas *(cut-off point)* berapa nilai ERB dikatakan tinggi.*Cut-off point* merupakan nilai Ci dimana nilai ERB terakhir kali masih lebih besar dari nilai Ci. Tabel 3menunjukkan bahwa *cut-off point* (ERB > Ci) sebesar -14,97674 terletak pada sekuritas LSIP . Sehingga sekuritas yang dimasukkan dalam portfolio optimal adalah sekuritas CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk) sebanyak 29% dan LSIP (PP London Sumatra Indonesia Tbk) sebanyak 71%.

Tabel 3. Peringkat Saham Berdasarkan Urutan ERB Terbesar, *Cutt-off Rate* dan Proporsi Saham Portfolio Optimal

	Kode	ERB*	Ai	Bi	Aj	Bj	Ci	Zi	Wi
5	CPIN	105,50820	35,36851	0,33522	35,36851	0,33522	1,10071	-580,85334	29%
15	UNVR	11,07819	-635,56245	-57,37059	-600,19393	-57,03537	23,78135		0%
11	LSIP	10,75113	408,75934	38,02014	-191,43460	-19,01523	-14,97674	-1.430,38973	71%
2	ADRO	6,39933	-326,75516	-51,06082	-518,18976	-70,07605	13,53729		
9	ITMG	6,13884	-281,63402	-45,87740	-799,82378	-115,95345	9,50405		
3	AKRA	4,86303	-188,81818	-38,82725	-988,64196	-154,78071	8,03883		
1	AALI	3,86132	-135,36911	-35,05769	-1.124,01107	-189,83840	7,11215		
14	UNTR	3,17019	-105,54485	-33,29290	-1.229,55592	-223,13130	6,42623		
6	HRUM	1,91559	12,47534	6,51253	-1.217,08058	-216,61877	6,58517		
17	PGAS	0,30354	-12,47138	-41,08580	-1.229,55196	-257,70457	5,44273		
12	PTBA	-1,87539	-44,95393	23,97042	-1.274,50589	-233,73415	6,31141		
10	LPKR	-2,71327	92,70854	-34,16858	-1.181,79735	-267,90272	5,00538		
7	ICBP	-3,06452	102,09495	-33,31518	-1.079,70240	-301,21790	4,00750		
4	ASRI	-3,83746	146,29526	-38,12295	-933,40714	-339,34085	3,03504		
8	INTP	-9,54109	518,01935	-54,29351	-415,38779	-393,63437	1,14800		
16	INDF	-59,50111	-259,05975	4,35386	-674,44754	-389,28050	1,88666		
13	SMGR	-11.767,72339	-0,67250	0,00006	-675,12004	-389,28045	1,88854		
						Cut-of Point	-14,97674	-2.011,24307	100%

Berdasarkan komposisi portfolio optimal yang terbentuk maka bisa dihitung *expected return portfolio* dan risiko portfolionya. Tabel 4 menunjukkan besarnya *expected return portfolio* sebesar 1,55% dan risiko portfolio sebesar 11,10%. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi portfolio bisa mengurangi risiko sekuritas CPIN sebesar 12,07% dan LSIP 16,43% menjadi 11,10% dengan *expected portfolio* 1,55%

Tabel 4. Return dan Risiko Portfolio Saham Optimal

	Kode	E(Ri)	σi^2	σi	Wi	αi	βi	αp	βp
1	CPIN	2,68%	1,46%	12,07%	29,00%	2,81%	-6,95%	0,81%	-2,01%
2	LSIP	1,10%	2,70%	16,43%	71,00%	2,40%	-68,39%	1,71%	-48,64%
								2,52%	-50,64%
	E(Rp)	1,55%							
	σp^2		1,23%						
	σp			11,10%					

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan dari 17 saham perusahaan JII periode 2012 - 2013 terdapat 2 saham perusahaan yang memenuhi kriteria pembentukan portfolio optimal yaitu saham Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP).
2. Proporsi pembentukan portfolio yang layak berdasarkan hasil perhitungan terdiri dari 29% saham CPIN dan 71% saham LSIP
3. Portfolio optimal yang terbentuk diharapkan bisa memberikan *expected return protfolio* sebesar 1,55% dengan tingkat risiko 11,10%

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Data yang digunakan merupakan data historis sehingga dapat berubah jika kondisi pasar mengalami perubahan. Oeh karena itu diperlukan analisis secara berkala untuk menyesuaikan perubahan kondisi pasarnya
2. Pembentukan portfolio yang dilakukan hanya berdasarkan satu model sehingga perlu dilakukan analisis menggunakan model lain dalam pembentukan portfolio

DAFTAR PUSTAKA

Bodie, Z., Alex, K., dan Alan, J.M., 2002. *Investment, Fifth Edition,* McGraw-Hill, Inc, New York.

Fakhruddin, M. dan M. Sopian Hadianto, 2001.*Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal,* Buku Satu, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Halim, Abdul, 2005. *Analisis Investasi,* Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.

Husnan, Suad, 2005.*Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas,* Edisi Keempat, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.

Jogiyanto, 2003.*Teori-teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.

Jones, Charles P, 2010. *Investments Principles and Concepts, Eleventh Edition,* John Wiley and Sons, Inc, New York.

www.idx.co.id

Zubir, Zalmi, 2011. *Manajemen Portofolio: Penerapannya dalam Investasi Saham,* Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.